Dra. Faizah Noer Laela, M.Si.

BIMBINGAN KONSELING KELUARGA & REMAJA

EDISI REVISI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

BIMBINGAN KONSELING KELUARGA DAN REMAJA

Edisi Revisi

Dra. Faizah Noer Laela, M.Si.

UIN SUNAN AMPEL PRESS

Judul Buku:

BIMBINGAN KONSELING KELUARGA DAN REMAJA EDISI REVISI

ISBN: 978-602-332-044-8
viii + 182 hlm : 23 x 15 cm

Penulis:
Dra. Faizah Noer Laela, M.Si.

Tata letak dan Sampul:
Ahmad Kamal Abdul Jabbar

Penerbit:
UIN Sunan Ampel Press
Anggota IKAPI
Gedung Twin Tower Lt. 1 UIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani No. 117 Surabaya
Telp. (031) 8410298 ext. 2103
Email: sunanampelpress@yahoo.co.id

Copyright © 2017
UIN Sunan Ampel Press (UINSA Press)
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

DAFTAR ISI

MOTTO _____ **vi**

KATA PENGANTAR _____ **vii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Pengertian Bimbingan _____ 1

B. Pengertian Konseling _____ 7

C. Beberapa Tokoh Konseling Keluarga _____ 14

BAB II KONSELING KELUARGA

A. Pengertian Konseling Keluarga _____ 24

B. Latar Belakang Diperlukannya Konseling Keluarga _____ 28

C. Fungsi Keluarga _____ 39

D. Tujuan Konseling Keluarga _____ 48

E. Permasalahan Dalam Keluarga _____ 51

F. Prinsip-prinsip Membangun Keluarga Bahagia _____ 59

BAB III KONFLIK DALAM KELUARGA

A. Pengertian Konflik _____ 67

B. Karakteristik Konflik Dalam Keluarga _____ 75

C. Pengelolaan Konflik Dalam Keluarga _____ 78
D. Faktor-2 Yang Menyebabkan Terjadinya Krisis Keluarga _____ 89
E. Upaya Mengatasi Krisis Keluarga _____ 99

BAB. IV PENDEKATAN DALAM KONSELING KELUARGA

A. Pendekatan Konseling Keluarga Menurut Adler _____ 105
B. Pendekatan Rational Emotif Dalam Konseling Keluarga _____ 108
C. Transactional Analisis Dalam Konseling Keluarga _____ 112
D. Aplikasi Konsep-konsep Psikoanalisis _____ 116
E. Pendekatan Behavioral Dalam Konseling Keluarga _____ 119
F. Logoterapi Dalam Konseling Keluarga _____ 125

BAB V REMAJA DAN PERKEMBANGANNYA

A. Pengertian Remaja _____ 127
B. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja _____ 130
C. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan _____ 131
D. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja 136

BAB VI PERKEMBANGAN HUBUNGAN SOSIAL REMAJA

A. Pengertian Hubungan Sosial Remaja _____ 142
B. Pengaruh Hubungan Sosial terhadap Tingkah Laku_____ 144
C. Perkembangan Interaksi Sosial Remaja ____ 148
D. Jenis-jenis Interaksi _____ 149
E. Pola Interaksi Remaja-Orang tua _____ 151
F. Karakteristik Perkembangan Sosial Remaja 154
G. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Sosial Remaja _____ 157
H. Upaya Pengembangan Hubungan Sosial Remaja dan Implikasinya bagi pendidikan dalam keluarga _____ 167

DAFTAR PUSTAKA

MOTTO

- Didik- lah anak-anak mu dengan hatimu
- Ajarilah ia dengan ilmu-mu
- Bentuklah mereka dengan kearifan-mu , agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan agama

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puja dan puji penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas nikmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini.

Didorong oleh rasa keprihatinan yang mendalam akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi banyak membawa perubahan dalam tata kehidupan baik sosial, ekonomi, dan juga politik. Ada satu kekhawatiran yaitu hancurnya nilai-nilai moral dan sosial yang pada akhirnya akan menimbulkan keresahan dan juga kerusuhan di dalam masyarakat yang secara langsung berdampak negative terhadap individu-individu anggota masyarakat, masa depan yang tak terbayangkan, yang demikian ini akan penuh dengan ketegangan.

Dalam rangka itu, keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam membentuk generasi muda khususnya remaja. Banyak persoalan-persoalan yang muncul dalam keluarga karena perilaku remaja, oleh karena itu peran dan fungsi keluarga sangat diharapkan

untuk selalu mengikuti dinamika yang ada seiring dengan adanya kemajuan karena dari sanalah pemuda itu lahir.

Buku ini dikembangkan karena remaja dihadapkan dengan berbagai persoalan yang antara lain tuntutan kemajuan, tuntutan sosial dan lain-lain, karena yang demikian ini maka keluarga bukan lagi tempat yang nyaman untuk berlindung, yang pada akhirnya dapat berujung remaja mencari perlindungan di luar rumah.

Selain itu, buku ini mencoba mengupas berbagai persoalan dalam kehidupan keluarga dan remaja yang tentunya memerlukan penanganan yang lebih spesifik dan factual untuk dapat mengikuti dinamika kehidupan remaja.

Akhir kata, dengan segala keterbatasan dan demi sempurnana buku ini maka kritik dan saran sebagai masukan senantiasa penulis harapkan.

Surabaya, Oktober 2015

Penulis

BAB I
PENDAHULUAN

A. PENGERTIAN BIMBINGAN

Istilah bimbingan, adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki untuk dapat mereka kembangkan, dan sebagai satu bentuk bantuan yang sistemik melalui dimana individu dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap lingkungan dan kehidupan dimana individu tersebut berada (Dunsmoor & Miller, dalam McDaniel, 1969).

Pendapat lain mengatakan bahwa bimbingan adalah proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan-pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpratasi-interpretasi yang diperlukan

untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang lebih baik (Smith dalam McDaniel, 1959).

Mortensen & Schmuller (1976) mengatakan bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai bagian dari keseluruhan proses pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan-kesempatan dan kesanggupan-nya sepenuh-penuhnya sesuai dengan ide-ide demokrasi. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan tersebut berdasarkan atas prinsip-prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan (Jones, Staffire & Stewart, 1970).

Leverer dalam McDaniel (1959) mengatakan bahwa bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat dimana individu itu berada.

Memperhatikan dari beberapa pendapat tersebut maka butir-butir yang harus ada dalam bimbingan antara lain adalah:

(1) Pelayanan dalam bimbingan adalah suatu proses, ini berarti bahwa pelayanan bimbingan bukan sesuatu yang sekali jadi, melainkan melalui liku-liku tertentu sesuai dengan dinamika individu yang dilayani yang terjadi selama dalam proses pelayanan, disamping itu karena ini menyangkut proses maka memerlukan waktu untuk terjadinya perubahan seperti yang diharapkan dalam proses layanan tersebut.

(2) bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan, bantuan disini diartikan bukan sebagai materi seperti uang, hadiah, sumbangan dan lain-lain, melainkan bantuan yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi individu yang dibimbing, atau dapat juga berupa memberikan semangat "ketergugahan diri" sehingga dapat memunculkan semangat baru dari keterpurukan.

(3) Bantuan itu diberikan kepada individu , baik perseorangan maupun kelompok, jadi sasaran pelayanan bimbingan atau orang yang diberi bantuan bisa seorang individu, kelompok, keluarga, lembaga atau bahkan masyarakat secara keseluruha.

(4) pemecahan masalah dalam bimbingan dilakukan oleh dan atas kekuatan klien sendiri. Dalam hal ini tujuan bimbingan adalah memperkembangkan kemampuan klien yaitu orang yang dibimbing untuk dapat mengatasi sendiri masalah-masalah yang dihadapinya, dan akhirnya dapat mencapai kemandirian. Terkait dengan masalah yang dihadapi klien, jika individu dalam hal ini adalah personal maka masalah yang dihadapi tidak begitu komplek, tetapi jika kliennya adalah keluarga misalnya, maka tentu hal ini terkait dengan sistem yang diterapkan dalam keluarga tersebut sehingga ada beberapa individu yang menjadi bidang garapan dalam layanan bimbingan.

(5) Bimbingan dilaksanakan dengan berbagai bahan, interaksi, nasehat ataupun gagasan serta alat-alat tertentu baik yang berasal dari klien sendiri, konselor maupun dari lingkungan yang ada. Bahan yang berasal dari klien dapat berupa masalah-masalah yang sedang dihadapi, data tentang kekuatan dan kelemahan klien serta sumber-sumber yang dimilikinya. Bahan-bahan yang berasal dari lingkungan yang ada dapat berupa informasi tentang: pendidikan, jabatan, keadaan social budaya termasuk latar belakang kehidupan keluarga. Interaksi yang dimaksudkan adalah suasana hubungan antara satu dengan lainnya. Dalam interaksi ini dapat berkembang dan

dipetik hal-hal yang dapat menguntungkan bagi individu yang dibimbing. Nasehat dapat berasal dari individu yang membimbing dalam hal ini adalah konselor, sedangkan gagasan dapat muncul baik dari pembimbing maupun dari orang yang dibimbing. Alat-alat dapat berupa sarana penunjang yang dapat lebih memperlancar atau mempercepat proses pencapaian suatu tujuan.

(6) Bimbingan tidak hanya diberikan kepada kelompok umur tertentu saja, tetapi meliputi semua usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa bahkan manula sehingga bimbingan itu dapat diberikan di semua lingkungan kehidupan, di dalam keluarga, di sekolah dan juga di luar sekolah dalam hal ini dapat juga lingkungan masyarakat.

(7) Bimbingan diberikan oleh orang-orang yang ahli, yaitu orang-orang yang memiliki kepribadian yang terpilih dan telah memperoleh pendidikan serta latihan yang memadai dalam bimbingan dan konseling yang tentunya adalah orang yang kompeten atau profesional dalam bidang bimbingan dan konseling.

(8) Pembimbing tidak selayaknya memaksakan keinginannya kepada klien karena klien mempunyai hak untuk menentukan arah dan jalan hidupnya sendiri,

sepanjang dia tidak mencampuri hak-hak orang lain, berbicara masalah hak tentu ada kewajiban, disini kewajiban klien adalah mematuhi apa yang sudah disepakati dalam proses layanan bimbingan supaya lebih terarah, apa yang menjadi tujuannnya.

(9) Bimbingan dilaksanakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Jadi upaya bimbingan mulai dari bentuk, isi dan tujuan serta aspek-aspek penyelenggaraannya tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, bahkan justru harus menunjang kemampuan klien untuk dapat mengikuti norma-norma yang berlaku di masyarakat tersebut. Norma-norma tersebut dapat berupa: aturan-aturan, nilai dan ketentuan yang dapat bersumber dari agama, adat istiadat, hukum, ilmu dan kebiasaan-kebiasaan yang diberlakukan dalam masyarakat.

Dari beberapa uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan

sarana yang ada sehingga dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

B. PENGERTIAN KONSELING

Istilah konseling berasal dari kata *councel* yang artinya bersama atau bicara bersama. Pengertian berbicara bersama dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan klien atau beberapa klien. Dengan demikian konseling berarti: *"people coming together to gain an understanding of problem that beset them were evident " (*Baruth dan Robinson , 1987).

Dalam berbagai literature diuraikan tentang konseling dengan berbagai macam sudut pandang pengertian, sebagian ahli mengatakan dengan menekankan pada pribadi klien, sementara yang lain menekankan pada pribadi konselor, serta berbagai definisi yang memiliki penekanan yang berbeda, perbedaan ini terjadi karena setiap ahli memiliki latar belakang dan falsafah yang berbeda. Sebagai illustrasi berikut dikemukakan beberapa pengertian tentang konseling yang kemudian akan dicarikan benang merahnya.

Carl Rogers, seorang psikolog humanis terkemuka berpandangan bahwa konseling merupakan hubungan terapi dengan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan self (diri) pada pihak klien, yang kemudian Rogers menegaskan pengertian konseling sebagai berikut: "*The process by which structure of the self is relaxed in the safety of relationship with the therapist, and previously denied experiences are perceived and then integrated in to altered self " (*Pitrofesa dkk,1978). Dari uraian tersebut intinya Rogers lebih tegas menekankan pada perubahan system self klien sebagai tujuan konseling akibat dari struktur hubungan konselor dengan klienya.

Cormier (1979) memberikan penekanan pada fungsi pihak-pihak yang terlibat. Mereka menegaskan bahwa konselor adalah tenaga terlatih yang berkemauan untuk membantu klien dengan mengatakan: "*Counseling is the helping relationship, which include (a) someone seeking help, (b) someone willing to give help who is, (c) capable of or trained to help, (d) in a setting that permit's help to be given and received "*

Pitrofesa (1978) dalam bukunya *The Authentic Counselor,* meskipun tidak berbeda dengan rumusan sebelumnya, mengemukakan secara singkat bahwa konseling adalah proses yang melibatkan seseorang

professional yang berusaha membantu orang lain dalam mencapai pemahaman dirinya (self-understanding) dalam membuat keputusan-keputusan dan pemecahan masalah.

Stefflre dan Grant menyusun pengertian tentang konseling sebagai berikut: *Counseling denote a professional relationship between an trained counselor with a client. This relationship is usually person to person, although it may some times involve more than two people, and it is designed to help the client understand and clarify his view of his life space so that he may make meaningful and informed choices consonant with his essential nature in those where choices are available to him. This definition indicates that counseling is a process, that is a relationship, that is designed to help people make choices, that underlying better choices making are such matter is learning, personality development, and self knowledge which can be translated into better role perception and more effective role behavior (*Gipson dan Mitchell,1981). Berangkat dari pengertian yang dikemukakan Stefflre dan Grant maka setidaknya terdapat empat hal yang harus ada pada konseling yaitu: (1) **Konseling sebagai proses,** konseling sebagai proses tidak dapat dilakukan sesaat, melainkan butuh selang waktu tertentu yang diperlukan untuk terjadinya sesuatu, dalam hal ini adalah terjadinya perubahan yang

diharapkan dari proses konseling tersebut, termasuk dalam menyelesaikan masalah. Untuk membantu klien yang mempunyai masalah cukup berat dan komplek, konseling dapat dilakukan beberapa kali pertemuan secara berkelanjutan. (2) **Konseling sebagai hubungan spesifik,** Hubungan antara konselor dengan klien merupakan unsur penting dalam konseling. Hubungan yang dibangun konselor selama proses konseling dapat meningkatkan keberhasilan dan dapat pula membuat konseling gagal. Dalam kehidupan social terdapat beragam hubungan yang tercipta misalnya, hubungan: antara guru dan murid, dokter dan pasien, orang tua dan anak, demikian juga dalam konseling hubungan konselor dengan klien atau beberapa klien. Namun hubungan yang terbangun antara konselor dan klien secara spesifik berbeda dengan pola hubungan social biasa, karena dalam proses konseling membutuhkan adanya: keterbukaan, pemahaman, penghargaan secara positif tanpa syarat dan empati. (3) **Konseling adalah membantu klien.** Hubungan dalam konseling itu bersifat membantu (helping). Hubungan membantu itu berbeda dengan memberi (giving) atau mengambil alih pekerjaan orang lain. Membantu tetap memberi kepercayaan kepada klien untuk bertanggung jawab dan menyelesaikan segala masalah yang dihadapinya. Hubungan konseling tidak

bermaksud mengalihkan pekerjaan klien kepada konselor, tetapi lebih bersifat memotivasi klien untuk lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam mengatasi masalah. (4) **Konseling untuk mencapai tujuan hidup.** Konseling diselenggarakan untuk mencapai pemahaman dan penerimaan diri, proses belajar dari berperilaku tidak adaptif menjadi adaptif, dan belajar melakukan pemahaman yang lebih luas tentang dirinya yang tidak hanya membuat "*know about"* tetapi juga "*how to"* sejalan dengan kualitas dan kapasitasnya. Tujuan akhir konseling pada dasarnya sejalan dengan tujuan hidupnya yang oleh Maslow (1968) disebut dengan aktualisasi diri.

Pendapat lain mengatakan konseling berasal dari bahasa latin yaitu consilium yang mempunyai makna: dengan, bersama, menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa latin Anglo-Saxon berasal dari kata sellan yang mempunyai makna: menyerahkan atau menyampaikan. Dari uraian tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa konseling adalah interaksi yang: (a) terjadi antara dua orang indivdu masing-masing disebut konselor dank klien; (b) terjadi dalam suasana yang profesional; (c) dilakukan dan dijaga sebagai alat memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien

Pepinsky & Pepinsky dalam Shertzer & Stone (1974) mengatakan bahwa konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan dalam perkembangan dirinya dan untuk mencapai perkembangan yang optimal dari kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu (Divisionof Conseling Psychology).

Maclean dalam Sherzer & Stone (1974) mengatakan bahwa konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu karena ada masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang terlatih dan berpengalaman membantu orang lain untuk pemecahan-pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan priadi. Dalam konseling interaksi yang terjadi antara konselor dan klien berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan terarah kepada pencapaian tujuan. Berlainan dengan pembicaraan biasa, misalnya pembicaraan antara dua orang yang sudah bersahabat dan sudah lama tidak bertemu, dalam pembicaraan ini biasanya tidak jelas, tidak terarah dan bersifat seketika bahkan arah pembicaraan bisa ke mana-mana. Berbeda dengan pembicaraan yang terjadi dalam proses konseling, dimana tujuannya adalah terjadinya

perubahan tingkah laku klien, oleh karena itu konselor hendaklah atau berupaya memusatkan perhatian kepada klien dengan cara mencurahkan segala daya dan upayanya demi perubahan pada diri klien kearah yang lebih baik yaitu teratasinya masalah yang dihadapi klien. Satu hal yang tidak boleh terlupakan adalah konseling harus didasari atas penerimaan konselor secara wajar tentang diri klien, yaitu atas dasar penghargaan terhadap harkat dan martabat klien sebagai manusia.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli dalam hal ini disebut dengan konselor kepada individu yang mengalami masalah yang disebut dengan klien dan bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

C. BEBERAPA TOKOH KONSELING KELUARGA

1. Virginia Satir

Virginia Satir, adalah seorang psikiatris pekerja sosial yang beraviliasi dengan Chicago Psychiatric Institut (CPI). Ia tertarik pada pekerjaan Bowen dalam National Institut of Mental Health (NIMH). Bowen adalah salah seorang pelopor Menninger Clinic yang terkenal itu, bertempat di Topeka Kansas. Selanjutnya Satir bersama Jackson di MRI mengembangkan pola-pola komunikasi dalam keluarga. Salah satu pemberian satir yang besar adalah kemampuannya dalam menafsirkan maupun mempraktekkan formulasi-formulasi secara komplek yang terungkap dalam berbagai metodenya. Buku publikasinya yang terkenal ialah "*Conjoint Family Therapy*" mengemukakan desimilasi family therapy sebagai metode.

Setelah meninggalkan MRI, satir adalah orang pertama yang menjadi direktur *Esalen Institut di Big Sur, California.* Saat itu ia merupakan orang pertama yang terkenal dalam mengajarkan dan memberi latihan tentang psikologi humanistik. Pusat perhatian dalam *Esalen* ialah tentang pertumbuhan, kesadaran dan perasaan yang sama dengan minat perkembangan dalam proses sensori. Dalam

tugasnya di lapangan ia mengembangkan target kerjaan terapeutik sebagai berikut: (1) harga diri individu anggota keluarga; (2) kualitas penyaluran dan pemulaan komunikasi keluarga; (3) aturan yang menata perilaku keluarga dan pernyataan-pernyataan afeksi; (4) ikatan antara anggota keluarga dengan masyarakat dan lembaga-lembaga.

Beberapa hal yang mendasar yang melatar belakangi pemikiran Satir antara antara lain pandangannya tentang manusia: (1) manusia adalah makhluk. Dalam perspektif agama manusia sebagai makhluk tentu ada keterikatan dengan Khaliqnya atau penciptanya, yaitu keterikatan sebagaimana menjadi dasar penciptaan manusia itu sendiri. Untuk apa manusia itu diciptakan? Yaitu untuk mengabdi bagi terwujudnya firman-firman Sang Pencipta itu demi kebahagiaan manusia itu sendiri baik di dunia juga di akhiratnya; (2) manusia adalah makhluk yang tertinggi derajatnya dan paling indah diantara makhluk-makhluk lain, karena kedudukanya yang paling tinggi maka kepada manusialah diamanatkan sebagai pemimpin atau terkenal dengan istilah "*kholifah fil ardh"* . Dengan sebutan pemimpin maka manusia diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk menjadi yang hebat dan sekaligus indah dengan semaksimal mungkin sesuai dengan

kemampuan yang ada pada dirinya, disinilah bimbingan dan konseling itu sangat berperan. Disamping kesempatan-kesempatan yang positif tersebut manusia adalah *inheren* tidak sempurna, dengan ketidak sempurnaan tersebut maka dalam diri manusia terdapat kemampuan untuk saling berkompetisi dengan dirinya, sehingga manakah yang paling mendominasi, yang positif atau yang negatif? Jika yang positif maka akan terwujudlah manusia yang mendekati "sempurna", sebaliknya jika yang negatif maka terwujudlah manusia yang durhaka; (3) keberadaan manusia dilengkapi dengan empat dimensi kemanusiaan , yaitu dimensi individualitas, dimensi sosialitas, dimensi kesusilaan dan dimensi religiusitas. Keempat dimensi tersebut perlu dikembangkan secara menyeluruh, selaras, terpadu, serasi dan seimbang demi terwujudnya kehidupan manusia seutuhnya.

2. Jan Haley

Ketika Bateson Project berakhir tahun 1962, Jan Haley bergabung dengan Satir dan Jakson di MRI. Sementara itu ia mengajar mahasiswanya mengenai proses komunikasi antar manusia dan aplikasi ide-ide ini dalam interaksi di keluarga. Ia juga terlibat dalam berbagai

riset dalam bidang ini yang banyak menyumbang pengembangan dalam bidang *family therapy*. Bidang minatnya itu tampak dalam bukunya "*The Strategies of Psychotherapy*" tahun 1963. Menurut Haley perjumpaan terapeutik ditandai oleh situasi yang paradoks, pengertian dan manajemen dalam arah terapi yang efektif. Haley menyarankan ketika terapis membangun suatu kerangka yang penuh kebaikan dimana perubahan sedang berlangsung, si terapis juga membolehkan kliennya melanjutkan perilaku yang tak berubah dan membiarkan paradoks itu selama perilaku tanpa perubahan itu masih ada.

Tujuan terapi menurut Haley ialah mendefinisikan dan mengubah hierarkhi keluarga yang dicapai melalui perjuangan kekuatan terapeutik yang ditandai oleh seleksi interventif. Bagaimana perubahan terjadi dan bagaimana gejala-gejala berkembang bukanlah hal yang penting bagi Haley. Bagaimana *insight* dan kesadaran terjadi, dan pengetahuan tentang system keluarga, tidak relevan dengan terapi Jen Haley.

3. Salvadore Minuchin

Keluar dari *Mental Research Institut* (MRI), Haley bergabung dengan Minuchin di Klinik Bimbingan Anak Philadelphia sekitar tahun 60-an. Menurut Minuchin, factor-faktor penting yang menentukan pola interaksi dalam keluarga ialah: struktur keluarga, batas-batas wewenang anggota keluarga, proses system keluarga dan pembagian tugas dalam keluarga.

Struktur keluarga, dari segi keberadaan keluarga dapat dibedakan menjadi dua yaitu: keluarga inti *(nuclear family*) dan keluarga batih (*extended famil).* Keluarga inti adalah keluarga yang hanya terdapat tiga posisi sosial, yaitu suami-ayah, istri-ibu dan anak-*sibling* (Lee, 1982). Struktur keluarga yang demikian menjadikan keluarga sebagai orientasi bagi anak, yaitu keluarga tempat ia dilahirkan. Adapun orang tua menjadikan keluarga sebagai wahana prokreasi, karena keluarga inti terbentuk setelah sepasang laki-laki dan perempuan menikah dan memiliki anak (Berns, 2004). Dalam keluarga inti hubungan antara suami istri bersifat saling membutuhkan dan mendukung layaknya sebuah persahabatan, sedangkan anak-anak tergantung pada orang tuanya dalam pemenuhan kebutuhan afeksi dan sosialisasi. Dilihat dari sisi afeksi anak-anak merasa saling membutuhkan, adanya perhatian

antara satu dengan yang lain, ada rasa kebersamaan yang mendalam diantara mereka, karena yang demikian ini maka suasana dalam keluarga dapat dikatakan lebih "hangat" sehingga mendorong untuk tumbuh dan berkembangnya secara optimal. Sedangkan dari sisi sosialisasi juga lebih memudahkan karena ada koordinasi diantara mereka, seperti adanya pembagian tugas dalam keluarga yang tidak monoton, karena adanya kesibukan yang mendadak sehingga timbul saling membantu dan lain-lain.

Adapun keluarga batih adalah keluarga yang didalamnya menyertakan posisi lain selain ketiga posisi diatas (Lee, 1982). Bentuk pertama dari keluarga batih yang paling banyak dijumpai dalam masyarakat: keluarga bercabang (*stem family*), keluarga bercabang terjadi manakala seorang anak, yang sudah menikah tetapi masih tinggal dalam rumah orang tuanya. Bentuk kedua dari keluarga batih adalah keluarga berumpun *(lineal family*), bentuk ini terjadi manakala lebih dari satu anak yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama dengan kedua orang tuanya. Bentuk ketiga dari keluarga batih adalah keluarga beranting (*fully extended),* bentuk ini terjadi manakala didalam suatu keluarga terdapat generasi ketiga (cucu) yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama

dengan orang tua atau dalam bahasa jawa nenek, ibu dan cucu masing-masing tinggal dalam satu keluarga (satu rumah). Kondisi keluarga beranting ini seringkali menimbulkan banyak persoalan, karena makin kompleksnya struktur kluarga sehingga menyulitkan dalam bersosialisasi, demikian juga perkembangan anak-anak mereka seringkali menimbulkan perbenturan.

Menurut Lee (1982) kompleksitas struktur keluarga tidak ditentukan oleh jumlah individu yang menjadi anggota keluarga, akan tetapi oleh banyaknya posisi sosial yang terdapat dalam suatu keluarga. Oleh karena itu, besaran keluarga (*family size*) yang ditentukan oleh banyaknya jumlah anggota, tidak identic dengan struktur keluarga *(family structure)*. Meskipun keduanya mempunyai pertalian yang positif, namun keduanya tetap merupakan jenis variabel yang berbeda.

Keluarga inti pada umumnya dibangun berdasarkan ikatan perkawinan, dan perkawinan menjadi pondasi bagi keluarga, oleh karena itu ketika sepasang manusia menikah akan lahir keluarga yang baru. Adapun keluarga batih dibangun berdasarkan hubungan antar generasi, bukan antar pasangan. Keluarga batih biasanya terdapat dalam masyarakat yang memandang penting hubungan kekerabatan, sementara hubungan perkawinan berada

pada posisi sekunder dibanding hubungan dengan orang tua. Dalam beberapa budaya, seperti penduduk asli Amerika, Italia, Meksiko dan Asia, penekanan terhadap pentingnya keluarga batih menjadikan kewajiban terhadap keluarga dan berada diatas kewaiban terhadap diri sendiri.

Wewenang, dari segi pemegang wewenang utama atas keluarga, misalnya dalam hal menentukan siapa yang bertanggung jawab atas sosialisasi anak, pendistribusian wewenang dan pemanfaatan sumber daya keluarga. Dalam hal ini menurut Sri Sulastri dalam Berns (2004) keluarga dibedakan menjadi: matriarki, patriarki dan egaliter. Keluarga kerajaan Inggris dan masyarakat Minang merupakan contoh keluarga matriarki, karena ibu menjadi pemegang utama wewenang dalam suatu keluarga. Pada umumnya keluarga menerapkan pola patriarki dengan ayah sebagai pemegang utama wewenang atas keluarga. Namun pada masa kini, dengan berkembangnya pandangan tentang kesetaraan gender dan semakin banyaknya keluarga yang kedua orang tuanya sama-sama bekerja, telah berkembang pola egaliter.

Selain itu variasi keluarga berdasarkan struktur juga mencakup keluarga dengan orang tua tunggal, baik karena bercerai maupun meninggal, keluarga yang salah satu

orang tuanya jarang berada di rumah karena bekerja diluar daerah, keluarga tiri, dan keluarga dengan anak angkat. Bahkan di dunia barat banyak ditemui keluarga kohabitasi, yang orang tuanya tidak menikah, dan keluarga dengan orang tua pasangan sejenis.

Berbagai penelitian menemukan pengaruh struktur keluarga terhadap kualitas keluarga. Skaggs dan Jodl (1999) menemukan bahwa remaja yang tinggal pada keluarga kandung lebih kompeten, secara sosial lebih bertanggung jawab, dan kurang mengalami masalah perilaku daripada remaja yang tinggal pada keluarga tiriyang kompleks. Hubungan yang kompleks pada keluarga tiri menghadirkan tantangan-tantangan yang membutuhkan penyesuaian, sehingga membuat remaja lebih beresiko mengalami masalah penyesuaian.

Kowaleski-Jones dan Dunifon (2006) mengungkapkan bahwa pada kaum muda kulit putih, orang tua tunggal dan kohabitasi berkaitan dengan tingkat kesejahteraan yang lebih rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Jablonska dan Lindber (2007), yang menyatakan bahwa remaja dengan orang tua tunggal memiliki resiko yang lebih tinggi terhadap perilaku beresiko, menjadi korban dan mengalami distress mental bila dibandingkan dengan remaja dengan orang tua yang lengkap.

Dengan beberapa pengecualian, pada dasarnya keluarga yang utuh dan dalam perkawinan yang sah lebih menjamin kesejahteraan anak. Walaupun demikian, sebagaimana diungkapkan Hetherington (1999), proses yang berlangsung dalam keluarga lebih besar pengaruhnya terhadap akibat pada diri anak, seperti rendahnya perilaku bermasalah dan kepuasan hidup. Proses dalam keluarga tersebut mencakup proses yang terjadi dalam relasi pasangan, relasi orang tua-anak, dan relasi kakak-adik. Atau secara lebih spesifik berupa kelekatan orang tua-anak, supervise orang tua kepada anak dan perilaku control dalam pengasuhan (Leiber, Mack & Featherstone, 2009).

BAB II
KONSELING KELUARGA

A. PENGERTIAN KONSELING KELUARGA

Sebelum mengartikan tentang konseling keluarga, maka terlebih dahulu kita definisikan tentang apa yang dimaksud dengan keluarga. Keluarga adalah satuan terkecil yang ada dalam masyarakat yang terdiri dari: ayah, ibu dan anak. Dalam hal ini ada tiga bentuk keluarga yaitu: *Nuclear Family, Extended Family dan Blended Family* (Namora,2011).

Nuclear family atau yang seringkali disebut dengan keluarga inti yaitu terdiri dari ayah, ibu dan anak. Extended Family atau sering disebut dengan keluarga besar yang terdiri dari: ayah, ibu, anak, nenek, kakek, paman atau bibi. Sedangkan Blended Family atau sering disebut dengan keluarga Trah/bani (Jawa) yaitu terdiri dari keluarga inti ditambah dengan anak dari pernikahan suami atau istri sebelumnya. Klien adalah bagian dari salah satu bentuk keluarga tersebut, oleh karena itulah

konseling keluarga memandang perlu memahami permasalahan klien secara keseluruhan dengan cara melibatkan anggota keluarganya.

Menurut Golden dan Sherwood (dalam Latipun, 2001) konseling keluarga adalah metode yang dirancang dan difokuskan pada masalah-masalah keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah pribadi klien. Masalah ini pada dasarnya bersifat pribadi karena dialami oleh klien sendiri. Akan tetapi, konselor menganggap permasalahan yang dialami klien tidak semata disebabkan oleh klien sendiri melainkan dipengaruhi oleh system yang terdapat dalam keluarga klien sehingga keluarga diharapkan ikut serta dalam menggali dan menyelesaikan masalah klien.

Berbeda halnya dengan Crane (dalam Latipun, 2001) yang mendefinisikan konseling keluarga sebagai proses pelatihan yang difokuskan kepada orang tua klien selaku orang yang paling berpengaruh menetapkan system dalam keluarga. Hal ini dilakukan bukan untuk mengubah kepribadian atau karakter anggota keluarga yang terlibat akan tetapi mengubah system keluarga melalui pengubahan perilaku orang tua. Apabila perilaku orang tua berubah maka akan mempengaruhi anggota-anggota dalam keluarga tersebut, sehingga maksud dari iraian

tersebut orang tualah yang perlu mendapat bantuan dalam menentukan arah prilaku anggota keluarganya.

Konseling keluarga memandang keluarga sebagai kelompok tunggal yang tidak dapat terpisahkan sehingga diperlukan sebagai satu kesatuan. Maksudnya adalah apabila terdapat salah satu anggota keluarga yang memiliki masalah maka hal ini dianggap sebagai symptom dari sakitnya keluarga, karena kondisi emosi salah satu anggota keluarga akan mempengaruhi seluruh anggota keluarga yang lainnya. Anggota keluarga yang mengembangkan simptom ini disebut sebagai "*identified patient*" yang merupakan *product* dan kontributor dari gangguan interpersonal keluarga. Berdasaran keterangan tersebut, Hasnida (*repository. Usu.ac.id/bitstream)* mendefinisikan konseling keluarga sebagai suatu proses interaktif yang berupaya membantu keluarga untuk memperoleh keseimbangan homeostatis (kemampuan mempertahankan keluarga dalam keadaan seimbang), sehingga anggota keluarga tersebut dapat merasa nyaman.

Untuk memahami lebih jauh lagi tentang konseling keluarga, dengan keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam konseling akan menanamkan rasa tanggung jawab kepada setiap anggota keluarga untuk memecahkan masalah bersama. Dengan demikian klien tidak lagi

memecahkan permasalahanya sendiri melainkan memperoleh dukungan dan kerja sama yang baik dari keluarganya sendiri.

Merujuk pada pengertian konseling keluarga yang telah dikemukakan diatas maka Perez yang dikutip dari Hasnida (*repository. Usu.ac.id/bitstream)* menjelaskan prinsip-prinsip yang harus terdapat dalam konseling keluarga antara lain:

1. Kedudukan setiap anggota adalah sejajar artinya tidak ada satu anggota keluarga yang lebih penting dibandingkan dengan anggota yang lain.
2. Situasi saat ini merupakan penyebab masalah keluarga sehingga yang harus diubah adalah prosesnya.
3. Konselor tidak perlu memperhatikan diagnostic dari permasalahan keluarga.
4. Selama intervensi berlangsung, konselor harus melibatkan dirinya secara utuh sebagai bagian dalam dinamika keluarga klien.
5. Konselor harus berupaya menimbulkan keberanian setiap anggota keluarga agar berani mengungkapkan pendapatnya dan dapat berinteraksi satu sama lain sehingga menjadi "*intra family involved".*

6. Relasi konselor dengan anggota keluarga bersifat sementara, karena relasi yang permanen akan berdampak negative bagi penyelesaian konseling.
7. Supervisi dilakukan secara nyata.

Dengan memahami prinsip konseling keluarga tersebut, maka akan semakin jelaslah tampak perbedaan antara konseling keluarga dengan konseling individual. Pada konseling individual lebih menekankan pada permasalahan klien sehingga memandang klien sebagai pribadi yang otonom, sedangkan dalam konseling keluarga menekankan permasalahan klien sebagai masalah "system" yang ada dalam keluarga sehingga memandang klien sebagai bagian dari kelompok tunggal atau satu kesatuan dengan keluarganya.

B. LATAR BELAKANG DIPERLUKANYA KONSELING KELUARGA

Akhir-akhir ini banyak keluarga terganggu oleh berbagai masalah seperti masalah ekonomi, masalah perselingkuhan, masalah kejenuhan, masalah menurunnya kewibawaan orang tua karena mereka memperlihatkan

prilaku yang kurang terpuji seperti mabuk-mabukan, berjudi sehingga membuat suami istri saling bermusuhan.

Hal yang sama dari hasil studi kasus menunjukkan semakin banyaknya angka perceraian yaitu 5% naiknya dalam dua tahun terakhir dari tahun 2011 - 2013, faktor yang menjadi pemicu terjadinya perceraian antara lain: tidak adanya tanggung jawab suami (48 %), ketidak harmonisan dalam keluarga (22 %), faktor ekonomi (20 %) dan sebab-sebab lain (10 %).

Kebanyakan kasus-kasus seperti tersebut diatas ini diajukan ke Pengadilan Agama yang menyelesaikan kasus-kasus keluarga hanya berdasar agama saja tanpa dianalisis dari sisi psikologis, yaitu seberapa jauh perkembangan emosi suami istri yang bermasalah itu dapat mengancam keutuhan sebuah keluarga, disisi lain bagaimana komunikasi yang diciptakan sehingga timbul persoalan-persoalan kesalah-pahaman diantara masing-masing pihak. Dari sinilah diusahakan agar masing-masing suami istri itu dapat mengungkapkan perasaan, kemarahan, kesedihan, kekesalan, keterhinaan dan keterancaman. Ungkap seluas-luasnya sehingga dia kembali normal. Jika hal ini dapat terjadi maka akan muncul pikiran sehatnya. Dia akan ingat anak-anak akibat perceraian yaitu yang akan menderita adalah anak-anak, jika terjadi

permufakatan maka perceraian dapat dihindarkan. Dari sinilah maka bimbingan dan konseling keluarga hadir sebagai salah satu upaya untuk memberikan bantuan sehingga terwujud keluarga bahagia.

Dikatakan sebagai upaya untuk mewujudkan tatanan kehidupan kluarga yang bahagia, dalam hal ini tentu dikaitkan dengan mempertimbangkan dimensi-dimensi kemanusiaan yang meliputi: (a) dimensi individualitas; (b) dimensi sosialitas; (c)dimensi moralitas dan (d) dimensi religiusitas (Prayitno, 1990).

Dimensi individualitas, secara perorangan manusia baik suami maupun istri memiliki perbedaan baik secara fisik maupun psikhis. Berbeda secara fisik misalnya badannya jangkung, rambutnya pirang, hidungnya pesek dan lain-lain. Sedangkan berbeda secara psikhis misalnya berfikirnya lamban, sensitive, terlalu banyak pertimbangan dan lain-lain. Meski banyak terdapat perbedaan juga terdapat banyak kesamaan-kesamaan antara individu satu dengan lainnya, misalnya mempunyai hobby yang sama, yaitu jalan-jalan membaca buku, seleranya sama suka pedas dan lain-lain. Dengan melihat sisi perbedaan tersebut maka bagaimana bimbingan dan konseling keluarga menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut sehingga tidak bertentangan antara suami dan

istri dalam keluarga tersebut. Pengembangan dimensi keindividualitas memungkinkan seseorang dapat memperkembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya secara optimal yang mengarah pada aspek-aspek kehidupan yang positif, seperti misalnya, bakat, minat, kemampuan dan berbagai kemungkinan. Perkembangan dimensi ini membawa seseorang untuk menjadi individu yang mampu berdiri tegak dengan kepribadiannya sendiri dengan aku yang teguh, positif, produktif dan dinamis (Prayitno, 1994).

Dimensi sosialitas, setiap individu tidak bisa lepas dari individu lain, bahkan hampir setiap kegiatan manusia dalam sehari-hari tidak bisa lepas dari manusia lain, sebagai misal makan mulai dari menyiapkan bahan, memasak, menyajikan makanan selalu memerlukan orang lain. Ketergantungan ini bisa dikatakan sekaligus sebagai rasa kebersamaan dalam suatu keluarga. Pengembangan dimensi individualitas hendaklah diimbangi dengan dimensi kesosialan pada diri individu yang bersangkutan, karena dengan dimensi kesosialan akan memungkinkan seseorang mampu berinteraksi, berkomunikasi, bergaul, bekerja sama dan hidup bersama dengan orang lain, dengan hidup bersama tersebut masing-masing baik suami maupun istri akan tumbuh dan berkembang, saling

mengisi dan saling menemukan makna yang sesungguhnya dalam suatu keluarga (Prayitno, 1994). Dengan mengembangkan sisi dimensi kesosialan ini maka individu akan mampu berinteraksi dan berkomunikasi dalam rangka upaya mewujudkan tata kehidupan bersama baik dalam kehidupan berkeluarga maupun dalam bermasyarakat.

Dimensi yang ketiga adalah moralitas, kehidupan manusia baik secara individu maupun bersama-sama tidaklah bersifat acak atau sembarangan, melainkan mengikuti aturan-aturan, norma-norma tertentu. Aturan atau norma tersebut dapat bersumber dari: adat kebiasan, social, agama, hukum politik dan lain sebagainya. Dalam hidup bermasyarakat misalnya, aturan-aturan tersebut semakin diperlukan dalam rangka untuk mewujudkan kehidupan bersama yang lebih sejahtera. Dimensi kesusilaan atau moralitas akan memberikan warna moral terhadap perkembangan dimensi pertama dan kedua. Aturan, norma dan etika diperlukan untuk mengatur bagaimana kebersamaan antar individu sebagai suami dan istri yang seharusnya dilaksanakan. Hidup bersama dengan orang lain baik dalam rangka mengembangkan dimensi keindividualitas maupun kesosialan , tidak dapat dilakukan seadanya saja, tetapi perlu diselenggarakan

sedemikian rupa, sehingga semua orang yang berada didalamnya dapat memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari kehidupan bersama itu, justru dengan dimensi kesusilaan itu dapat menjadi pemersatu antara suami dan istri sehingga antara dimensi individualitas dan kesosialan dapat bertemu dalam satu kesatuan yang penuh makna dalam kehidupan keluarga. Pengembangan ketiga dimensi tersebut secara optimal dapatlah dikatakan perkembangan kehidupan manusia dengan berkebudayaan yang bertaraf tinggi, dimana dengan ketiga dimensi itu manusia dapat hidup layak dan dapat mengembangkan ilmu, tehnologi dan seni sehebat-hebatnya bahkan dapat mengarungi angkasa luar, tetapi ini barulah kehidupan duniawi, akan menjadi lebih sempurna apabila dilengkapi dengan dimensi keempat yaitu religiusitas atau dimensi keagamaan (Prayitno, 2001).

Dimensi religiusitas, pada dimensi keagamaan ini manusia berfikir bahwa apa yang dilakukan saat ini adalah untuk kehidupan jangka panjang, yaitu akherat, oleh karena itu segala ucapan, tindakan selalu dikaitkan dengan Yang Maha Pencipta disanalah bermuaranya. Jika keempat dimensi ini dapat dikembangkan secara optimal maka

akan lahirlah manusia-manusia yang ideal atau sering disebut dengan manusia seutuhnya.

Bagaimana yang dimaksud dengan manusia seutuhnya? Yang dimaksud dengan manusia seutuhnya adalah manusia yang telah berhasil mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya yang antara lain adalah keempat dimensi yaitu individualitas, sosialitas, moralitas dan religiusitas, sehingga ia benar-benar mencapai kualitas keindahan dan derajat yang setinggi-tingginya dalam kehidupan di dunia juga di akhiratnya kelak. Disamping itu manusia seutuhnya adalah manusia yang mampu menciptakan dan memperoleh kesenangan dan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungannya berkat pengembangan yang optimal segenap potensi yang ada pada dirinya (dimensi individualitas) seiring dengan pengembangan suasana kebersaamaan dengan lingkungan sosialnya (dimensi kesosialan), sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku (dimensi kesusilaan) dan segala sesuatunya itu dikaitkan dengan pertanggung jawaban atas segenap aspek kehidupannya di dunia terhadap kehidupan di akherat kelak dikemudian hari (dimensi religiusitas).Citra manusia seutuhnya adalah manusia yang sebenar-benarnya; dimana manusia dengan “aku” dan ke “diri”

annya yang matang, tangguh dan dinamis, dengan kemampuan sosialnya yang luas dan bersemangat, tetapi tetap menyejukkan, dengan kesusilaannya yang tinggi, serta dengan keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mendalam.

Pertimbangan lain, buku ini dikembangkan atas dasar kebutuhan; (a) banyak siswa sekolah yang kurang mampu mengembangkan potensinya, misalnya prestasi belajar dan bekerja kurang memadai karena adanya hambatan dan gangguan pada system keluarga, misalnya macetnya komunikasi antara anggota keluarga, kurangnya penghargaan, tidak adanya support diantara anggota keluarga dan sebagainya; (b) banyak siswa dan remaja bahkan mahasiswa yang masih kuliah menderita gangguan emosional karena menghadapi gangguan emosional dalam system keluarga, misalnya adanya pertengkaran diantara kedua orang tua sehingga anak sulit untuk berkonsentrasi, adanya semangat materialistis yang tinggi dan dipaksakan akhirnya mengganggu perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya; (c) adanya gangguan emosional pada siswa di sekolah disebabkan karena adanya gangguan emosional pada system relasi guru dan siswa.

Berdasarkan pengalaman-pengalaman tersebut, banyak terjadi siswa yang mempunyai kemampuan dasar tinggi namun hasil belajarnya amat rendah (*under-achiever)*, demikian juga dengan adanya bakat-bakat yang masih terpendam dalam berbagai aspek seperti: seni, teater, organisasi, jurnalistik dan lain-lain yang semuanya ini tidak dapat berkembang karena kurang mendapatkan penghargaan pada system keluarga atau system relasi guru-siswa di sekolah.

Kenyataan di lapangan banyak ditemukan adanya berbagai perilaku yang menyimpang dan kenakalan-kenakalan anak atau remaja yang mana itu bukan disebabkan kenakalan anak itu sendiri akan tetapi disebabkan oleh pola-pola perilaku emosional bahkan neurotic yang dikembangkan dalam system keluarga tersebut.

Penanganan kasus gangguan emosional pada anak-anak atau remaja tidak bisa diselesaikan per-individu, akan tetapi dengan memberikan bantuan atau konseling keluarga kepada seluruh anggota keluarga sebagai komponen-komponen system yang menentukan tercapainya kesejahteraan keluarga. Alasanya adalah bahwa penyimpangan perilaku dan gangguan emosional terjadi dalam suatu system keluarga yang masing-masing

anggotanya berkomunikasi, berinteraksi, saling menghargai, saling mendukung dan saling membutuhkan. Sebagaimana Perez (1979) mengatakan sebagai berikut: *It is the systems approach to family therapy which is very much in vogue. This approach focuss on the family's current problems (the now is the issue). How family members interaction closely observed by systems therapist. Neurosis, evev psychosis in a member of family is viewed as a function of interaction between and among the various family members. The belief is that an individual ill health in the result of his adaptation to the sick environment created by the family.*

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan yang mana inti sarinya adalah: sakitnya seorang anggota keluarga adalah merupakan hasil adaptasi atau interaksinya terhadap lingkungan yang sakit pula, yang diciptakan oleh keluarga tersebut.

Penanganan terhadap keluarga sebagai suatu system bertujuan untuk membantu anggota keluarga untuk pengembangan potensinya agar menjadi manusia yang berguna bagi keluarga dan bangsanya. Disamping itu membantu anggota keluarga yang mengalami gangguan emosi melalui system keluarga. Yaitu setiap anggota keluarga memberikan kontribusi positif dan pemahaman

yang mendalam akan hakekat gangguan tersebut. Dengan kata lain keluarga adalah yang berjasa untuk membantu perkembangan anggotanya dan menyembuhkan anggota yang terganggu.

Penanganan konseling keluarga menuntut pengalaman profesional dan wawasan nilai-nilai sosial budaya bangsa termasuk dimensi kemanusiaan tersebut. Konseling keluarga dapat berjalan dengan baik di Negara asalnya (AS) karena kondisi sosial budaya yang mendukung disamping tingkat pendidikan masyarakat yang relatif baik.

Di Indonesia, konseling keluarga baru mendapat perhatian dari masyarakat terutama sejak pesatnya perkembangan kota dan industrialisasi yang cenderung dapat menimbulkan stress bagi keluarga antara lain disebabkan menggebunya anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga mereka jarang berkumpul di rumah, sehingga terjadi pergeseran nilai-nilai budaya lokal yang begitu cepat, bahkan dapat menimbulkan keguncangan, sementara orang tua belum siap menerima dan masih berpegang teguh dengan nilai-nilai budaya lama.

C. FUNGSI KELUARGA

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak-anak baik secara fisik, emosi, spiritual dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber berbagi kasih sayang, perlindungan dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi. Dari kajian lintas budaya ditemukan ada dua fungsi utama keluarga, yakni secara internal memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya, dan eksternal mentransmisikan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya (Minuchin, 1974).

Menurut Berns (2004) keluarga memiliki lima fungsi dasar yaitu:

1. Reproduksi. Keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
2. Sosialisasi atau edukasi. Keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai-nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, ketrampilan dan tehnik dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya yang lebih muda.

3. Penugasan peran sosial. Keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi dan peran gender.
4. Dukungan ekonomi. Keluarga menyediakan: tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.
5. Dukungan emosi/ pemeliharaan. Keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman bagi anak juga anggota lainnya dalam keluarga tersebut.

Dalam perspektif perkembangan, fungsi paling penting dari keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisasi pada anak. Sosialisasi merupakan proses yang ditempuh anak untuk memperoleh keyakinan, nilai-nilai dan perilaku yang dianggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga dewasa, terutama orang tua. Keluarga memang bukan satu-satunya lembaga yang melakukan peran sosialisasi, melainkan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena berbagai peristiwa, pada awal tahun kehidupan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial,

emosi dan intelektual anak, maka keluarga harus dipandang sebagai instrument sosialisasi yang utama.

Kajian tentang fungsi keluarga merupakan salah satu topik yang memperoleh perhatian dari para peneliti juga para terapis. Secara umum fungsi keluarga merujuk pada kualitas kehidupan keluarga, baik pada level system maupun subsistem, dan berkenaan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan dan kelemahan keluarga (Shek, 2002).

Menurut Sri Lestari (2012) kualitas fungsi keluarga dapat dilihat dari dua factor yaitu: tingkat klentingan atau *resiliency dan* strength atau kekukuhan keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan.

1. Klentingan keluarga

Di tengah zaman yang penuh dengan pergolakan, perubahan yang serba cepat diikuti dengan penuh ketidak pastian, keluarga kian menghadapi tantangan yang berat. Agar keluarga tetap menjadi factor yang signifikan dan dapat berperan positif bagi masyarakat, maka keluarga harus memiliki klentingan dalam menghadapi tantangan zaman tersebut. Pendekatan klentingan keluarga bertujuan untuk mengenali dan

membentengi proses interaksi yang menjadi kunci bagi kemampuan keluarga untuk bertahan dan bangkit dari tantangan kehidupan yang mengganggu (Walsh, 2006). Perspektif kelentingan memandang distres sebagai tantangan bagi keluarga, bukan hal yang merusak, serta melihat potensi yang dimiliki keluarga tersebut untuk tumbuh dan melakukan perbaikan. Walsh mendefinisikan kelentingan keluarga sebagai **kemampuan untuk bangkit dari penderitaan, sehingga menjadi lebih kuat dan lebih memiliki sumber daya.** Kelentingan lebih dari sekedar kemampuan untuk bertahan (*survive)*, karena kelentingan memampukan orang untuk sembuh dari luka yang menyakitkan, dan menumbuhkan kemampuan untuk mengendalikan kehidupannya dan melanjutkan hidupnya dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Terdapat tiga faktor yang menjadi kunci bagi kelentingan keluarga yaitu: system keyakinan, pola pengorganisasian keluarga dan proses komunikasi dalam keluarga (Sri Lestari, 2012).

Keyakinan merupakan lensa yang digunakan untuk memandang dunia dan kehidupan. Sistem keyakinan merupakan inti dari kelentingan keluarga

yang mencakup tiga aspek yaitu kemampuan untuk memaknai penderitaan, berpandangan positif dan melahirkan sikap optimis dan keberagamaan.

Pola pengorganisasian keluarga mengindikasikan adanya struktur yang pendukung bagi integrasi dan adaptasi dari unit atau anggota keluarga. Untuk menghadapi krisis secara efektif, keluarga harus dapat memobilisasi sumber dayanya dan melakukan reorganisasi untuk menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang sedang terjadi. Pola pengorganisasian keluarga mencakup tiga aspek, yaitu: fleksibilitas, keterhubungan (*connectednesss),* serta sumber daya sosial dan ekonomi.

Komunikasi yang baik merupakan factor yang penting bagi berfungsinya kelentingan keluarga. Komunikasi mencakup transmisi keyakinan, pertukaran informasi, pengungkapan perasaan dan proses penyelesaian masalah. Ketrampilan yang menjadi elemen dari komunikasi yang baik adalah: ketrampilan berbicara, menjadi pendengar yang setia, kemampuan untuk dapat mengungkapkan diri, dapat memperjelas pesan, menyinambungkan jejak, menghargai dan menghormati. Tiga aspek

komunikasi yang menjadi kunci bagi kelentingan keluarga adalah: (a) kemampuan memperjelas pesan yang memungkinkan anggota keluarga untuk memperjelas situasi krisis, disini diharapkan masing-masing individu dalam keluarga untuk dapat memvisualisasikan pesan dan informasi yang diperlukan di saat situasi keluarga sedang krisis; (b) kemampuan untuk mengungkapkan perasaan baik senang maupun tidak senang yang memungkinkan anggota keluarga untuk saling berbagi, saling berempati, berinteraksi secara menyenangkan dan bertanggung jawab terhadap masing-masing perasaan dan perilakunya; dan (c) kesediaan untuk saling berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga tersebut sehingga muncullah perasaan berat sama dipikul ringan sama dijinjing.

2. Kekukuhan keluarga

Kekukuhan keluarga merupakan kualitas relasi didalam keluarga yang memberikan sumbangan bagi kesehatan emosi dan kesejahteraan (*well-being)* keluarga. Defrain dan Stinnett (2003) mengidentifikasi, terdapat enam karakteristik bagi

keluarga yang kukuh, dengan indikasi sebagai berikut:

a. Memiliki komitmen. Dengan adanya komitmen ini maka keberadaan seiap anggota keluarga diakui dan dihargai. Setiap anggota keluarga memiliki komitmen untuk saling membantu dalam meraih keberhasilan, sehingga akan lahir semangat "satu untuk semua dan semua untuk satu". Dengan kata lain terdapat kesetiaan terhadap keluarga sehingga kehidupan keluarga menjadi prioritas yang harus diutamakan.
b. Terdapat kesediaan untuk mengungkapkan apresiasi. Setiap orang menginginkan apa yang dilakukan diakui dan dihargai, karena penghargaan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Ketahanan keluarga akan kukuh manakala ada kebiasaan mengungkapkan rasa terima kasih. Setiap anggota keluarga dapat melihat sisi baik dari anggota lainnya, dan selalu terbuka untuk mengakui kebaikan tersebut. Setiap ada keberhasilan hendaklah dirayakan bersama. Dengan demikian komunikasi dalam keluarga

bersifat positip, cenderung bernada memuji serta menjadi kebiasaan.

c. Luangkan waktu untuk berkumpul bersama. Sebagian orang berpendapat bahwa dalam hubungan orang tua - anak yang penting terdapat waktu yang berkualitas, walaupun tidak sering. Namun kuantitas interaksi orang tua – anak dimasa kanak-kanak menjadi pondasi penting untuk membentuk hubungan yang berkualitas dimasa perkembangan anak selanjutnya. Melalui interaksi orang tua – anak yang frekuensinya sering akan mendukung terbentuknya kelekatan anak dengan orang tua. Oleh karena itu, keluarga yang kukuh memiliki waktu untuk melakukan kegiatan bersama dan sering melakukannya, misalkan makan bersama, rekreasi bersama atau bekerja sama. Dengan seringnya bersama akan tercipta rasa kebersamaan saling membantu anggota keluarga dan dapat menumbuhkan pengalaman dan kenangan bersama yang akan menyatukan dan menguatkan mereka.

d. Mengembangkan nilai-nilai spiritualitas. Ikatan spiritual memberikan arahan, tujuan dan perspektif. Ibarat sebuah ungkapan

keluarga-keluarga yang sering berdo'a bersama akan memiliki rasa kebersamaan. Bagi sebagian keluarga, komunitas keagamaan menjadi keluarga kedua yang menjadi sumber dukungan selain keluarganya.

e. Menyelesaikan konflik serta menghadapi tekanan dan krisis secara efektif. Setiap keluarga pasti mengalami konflik, namun keluarga yang kukuh akan bersama-sama menghadapi masalah yang muncul, bukannya bertahan untuk saling berhadapan sehingga masalah tidak terselesaikan. Konflik yang muncul diselesaikan dengan cara menghargai sudut pandang masing-masing terhadap permasalahan. Keluarga yang kukuh juga mengelola sumber dayanya secara bijaksana dan mempertimbangkan masa depan, sehingga tekanan dapat diminimalkan. Ketika keluarga ditimpa krisis, keluarga yang kukuh akan bersatu dan menghadapinya bersama-sama dengan saling memberi kekuatan dan dukungan.
f. Memiliki ritme. Keluarga yang kukuh memiliki rutinitas, kebiasaan dan tradisi yang memberikan arahan, makna dan struktur

terhadap mengalirnya kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki aturan, prinsip yang dijadikan pedoman. Ritme atau pola-pola ini akan memantapkan dan memperjelas peran keluarga dan harapan-harapan yang dibangunnya. Selain itu keluarga yang sehat terbuka terhadap perubahan, dengan belajar untuk menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan didalam keluarga. Dengan demikian, dimungkinkan munculnya kebiasaan-kebiasaan atau ritme baru sebagai bagian dari proses penyesuaian, karena masa lalu dan masa sekarang adalah bagian dari proses pertumbuhan. Harmoni dan ritme mungkin dapat berubah sebagai hasil dari kreativitas, akan tetapi tetap saja hasilnya adalah musik yang indah untuk dinikmati bersama dalam keluarga.

D. TUJUAN KONSELING KELUARGA

Tujuan konseling keluarga oleh para ahli dirumuskan secara berbeda. Seperti dikatakan Bowen (Latipun, 2008) tujuan konseling keluarga adalah membantu klien

(anggota keluarga) untuk mencapai individualitas sebagai dirinya sendiri yang berbeda dari system keluarga, hal ini relevan dengan pandangannya tentang masalah keluarga yang berkaitan dengan hilangnya kebebasan anggota keluarga akibat dari aturan-aturan dan kekuasaan dalam keluarga tersebut.

Pada saat yang sama Satir (Latipun, 2008) menekankan dengan konseling keluarga diharapkan dapat mempermudah komunikasi yang efektif dalam kontak hubungan antar anggota keluarga. Oleh karena itu anggota keluarga perlu membuka *inner experience* atau pengalaman dalamnya dengan tidak membekukan interaksi antar anggota keluarga. Ada kesamaan sebagaimana dikatakan Glick dan Kessler (Latipun, 2001) yang mengemukakan tujuan konseling keluarga adalah (1) memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota keluarga; (2) mengganti gangguan, ketidak-fleksibelan peran dan kondisi; (3) memberi pelayanan sebagai model dan pendidik peran tertentu yang ditunjukkan kepada anggota lainnya.

Sedangkan Minuchin (Latipun, 2008) mengemukakan bahwa tujuan konseling keluarga adalah mengubah struktur dalam keluarga, dengan cara menyusun kembali kesatuan dan menyembuhkan

perpecahan antara dan sekitar anggota keluarga. Diharapkan keluarga dapat menantang persepsi untuk dapat melihat realitas, mempertimbangkan alternative sedapat mungkin dan pola transaksional. Anggota keluarga dapat mengembangkan pola hubungan baru dan struktur yang mendapatkan *self-reinforcing.*

Dari beberapa uraian tersebut maka tujuan konseling keluarga dapat dibedakan menjadi: tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum konseling keluarga antara lain:

1. Membantu, anggota keluarga untuk belajar menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengait diantara anggota keluarga.
2. Untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta, jika satu anggota keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi dan interaksi anggota-anggota lain.
3. Agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota.
4. Untuk megembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.

Tujuan khusus konseling keluarga:

1. Untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota-anggota keluarga terhadap cara-cara yang istimewa (*idiocyncratic ways)* atau keunggulan-keunggulan anggota lain.
2. Mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustasi/kecewa, konflik dan rasa sedih yang terjadi karena factor system keluarga atau diluar system keluarga.
3. Mengembangkan motif dan potensi-potensi, setiap anggota keluarga dengan cara mendorong (men-support), memberi semangat, dan mengingatkan anggota tersebut.
4. Mengembangkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistik dan sesuai dengan anggota-anggota lain.

E. PERMASALAHAN DALAM KELUARGA

Permasalah dalam keluarga sangatlah beragam. Setiap keluarga pasti pernah mengalami saat-saat krisis yang menyebabkan munculnya permasalahan dalam keluarga. Ketidak mampuan orang tua dalam menyikapi

permasalahan ini akan berakibat dan memunculkan masalah dalam diri anak. Weakland yang dikutip dari Hasnida (*repository.usu.ac.id/bitstream)* telah membuat hipotesis bahwa anak yang mengalami gangguan perilaku berat adalah hasil ketidak rukunan satu pihak dengan pihak lain dalam keluarga. Ketidak rukunan ini dapat berupa bentuk pertentangan, permusuhan dan ketidak harmonisan orang tua dalam keluarga. Anak akan mempelajari dinamika keluarganya secara terus-menerus sehingga menimbulkan perilaku negative pada dirinya sendiri.

Permasalahan ini dapat dirasakan ataupun tidak dapat dirasakan oleh orang tua. Orang tua yang memiliki kesibukan di luar rumah cenderung mengabaikan, meskipun ia menyadari anaknya mengalami masalah. Apabila hal ini terus berlanjut anak tidak akan segan-segan memunculkan perilaku negatifnya di hadapan orang tua dan lingkungan sekitarnya. Pada saat inilah biasanya orang tua menyadari bahwa anaknya harus mendapatkan penanganan dari konselor agar dapat mengubah perilakunya. Oleh karena itu dapat kita lihat bahwasanya fokus utama konseling keluarga adalah penanganan pada keluarga yang memiliki anak dengan perilaku negative.

Beberapa orang tua mengalami banyak kesulitan dalam menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga. Hal ini kemungkinan dapat disebabkan adanya ketidak siapan dalam membina rumah tangga di awal pernikahan, ketidak mampuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, kesalahan dalam mendidik anak dan lain sebagainya. Kesulitan inilah yang mendorong terjadinya ketidak-seimbangan dalam keluarga yang akhirnya menimbulkan banyak masalah. Minuchin yang dikutip dari Hasnida (*repository.usu.ac.id/bitstream)* menjelaskan penyebab masalah keluarga dalam "Tri-ad yang kaku" antara lain:

1. *Detouring* atau saling melimpahkan kesalahan. Misalnya orang tua bertengkar dan saling menyalahkan, karena anaknya tidak naik kelas.
2. Anak dan orang tua berkualisi/bersatu untuk melawan orang tua yang lain.
3. Anak berkualisi dengan anggota keluarga yang mengalami konflik secara tertutup terhadap anggota keluarga lain. Istilah ini dikenal sebagai Triangulasi (orang ketiga). Misalnya seorang anak membela dan membantu ibunya untuk melawan sang ayah.

Selain hal tersebut, penyebab munculnya perilaku bermasalah pada anak menurut Jackson (dikutip dari Hasnida,*repository.usu.ac.id/bitstream/)* dapat disebabkan antara lain:

(a). Ketidakmampuan berinteraksi antar-anggota keluarga dalam menangani masalah.

Pada saat terjadi krisis, anggota keluarga yang tidak dapat ber-adaptasi satu sama lain seringkali mengalami kesulitan mengatasi masalah. Ketidak-mampuan berinteraksi secara utuh dalam keluarga dapat disebabkan antara lain:

1. Ketidak-mampuan meng-komunikasikan perasaan kepada anggota keluarga secara efektif. Beberapa system yang diterapkan dalam keluarga adalah terlalu fanatic terhadap faham keagamaannya sehingga menganggap tabu untuk membicarakan tentang sek, atau keluarga yang selalu menyampaikan pesan ganda artinya terjadi ketidak selarasan antara perbuatan dan perkataan mereka sehingga seringkali menimbulkan kebingungan dalam beradaptasi.

2. Hubungan antar anggota keluarga yang tidak akrab satu sama lain. Masing-masing anggota keluarga memiliki kesibukan di luar rumah sehingga jarang meluangkan waktu untuk bersama. Selain itu tidak adanya saling percaya dan menghormati, jarang berbagi masalah, dan tidak pernah belajar bekerja sama dengan hangat dan akrab.
3. Adanya aturan dalam keluarga yang terlalu kaku atau mungkin tidak adanya aturan sama sekali. Pada keluarga yang memiliki aturan terlalu kaku, anggota keluarga sulit bertindak fleksibel dan cenderung mengabaikan sumber pertolongan di luar keluarga, selain itu anak akan mengalami kesulitan mengikuti aturan apabila itu bertentangan dengan sikap dan nilai pribadinya. Sementara pada keluarga yang sama sekali tidak memiliki aturan, anggota keluarga dibebaskan untuk melakukan apapun yang mereka inginkan, sehingga kadang membingungkan anak untuk memilih tingkah laku yang layak untuk dilakukan.
4. Keengganan mengungkapkan rahasia pribadi dengan anggota keluarga. Rahasia ini biasanya

bersifat menyakitkan dan memalukan, misalnya kehamilan di luar nikah, hutang dan perkelahian dengan teman sekelas. Sikap enggan mengungkapkan rahasia ini akan menimbulkan sikap berjaga-jaga pada anggota keluarga yang menyimpan rahasia dan kecurigaan pada anggota keluarga.

5. Ketidak mampuan menyesuaikan tujuan antara anak dan orang tua. Misalnya seorang ayah yang berprofesi sebagai dokter memaksa anaknya untuk menjadi dokter, sang anak menolak karena lebih tertarik menjadi guru. Ketika anaknya menyatakan keinginannya, ayahnya tetap bersikeras bahwa ia harus tetap menjadi dokter. Dalam hal ini anak mengalami pertentangan antara harapan dan kenyataan yang akhirnya menimbukan konflik pada dirinya.
6. Terjadinya pertentangan nilai atau cara berfikir antara anak dan orang tua. Adakalanya orang tua menolak terjadinya perubahan dalam system keluarga yang sifatnya turun temurun. Hal inilah yang akhirnya menimbulkan konflik dalam keluarga. Misalnya anak perempuan harus menikah

dengan saudara misannya, anak tidak dibenarkan menghadiri pesta diatas pukul 22.00 wib dll.

(b). Kurangnya komitmen dalam keluarga

Komitmen merupakan sebuah janji untuk membentuk keluarga bahagia. Dalam hal ini masing-masing anggota keluarga tidak memiliki komitmen yang kuat untuk membentuk keluarga yang saling mendukung dan harmonis. Keluarga yang tidak memiliki komitmen akan mengalami kesulitan untuk membangun kebersamaan dan menangani masalah yang muncul. Orang tua hanya memikirkan urusannya sendiri tanpa memperdulikan masalah anak atau dapat pula sebaliknya. Ketika menjalani proses konseling, ketidak sediaan untuk terlibat dengan masalah anak, hal inilah yang seringkali muncul dan menyulitkan konselor dalam menjani proses konseling.

(c). Ketidak mampuan menjalankan peran dalam keluarga.

Peran ayah, ibu dan anak adalah berbeda dan sebenarnya sudah ada tanpa disadari namun dapat dimengerti oleh masing-masing anggota keluarga.

Misalnya dalam aktivitas: ibu menyiapkan sarapan pagi, kakak membersihkan rumah, adik mencuci piring setelah makan dan ayah membuka pintu depan. Peran berdasarkan "gender" mengharuskan ibu merawat anak juga bekerja untuk menghidupi keluarga. Akan tetapi terkadang anggota keluarga mengabaikan peran tersebut sehingga timbulah konflik, misalnya istri menolak merawat anak karena ingin bekerja atau suami menolak untuk bekerja.

(d). Kurangnya kestabilan lingkungan

Perubahan lingkungan turut mempengaruhi dalam kehidupan sebuah keluarga. Misalnya karena desakan ekonomi terpaksa suami istri harus hidup bersama dengan mertua dalam waktu yang cukup lama, sementara mertua selalu turut campur dengan masalah anak yang sudah berkeluarga, hal ini dapat menimbulkan konflik dalam keluarga tersebut.

Menurut Kurt Lewin dari Ehan (*file*. *upi.edu/ai.php?dir=Direktori*) masalah dalam keluarga dapat terjadi karena adanya dinding pemisah antar-anggota keluarga yang berupa perasaan saling enggan, saling gengsi, dan takut menyinggung perasaan. Latipun (2008) menambahkan masalah yang seringkali

dikonsultasikan oleh keluarga antara lain: anak yang tidak patuh pada harapan orang tua, konflik antar anggota keluarga, perpisahan antar anggota keluarga karena dinas di luar daerah, anak yang mengalami kesulitan dalam belajar, dan kesulitan dalam bersosialisasi. Dengan memahami permasalahan tersebut secara keseluruhan maka konselor dapat menentukan pendekatan apa yang sesuai untuk membantu mengatasi persoalan.

F. PRINSIP-PRINSIP MEMBANGUN KELUARGA BAHAGIA

Membangun keluarga bahagia jelas adalah impian setiap manusia. Meskipun cita-cita tersebut jelas untuk semua orang, namun jalan menuju bahagia tidaklah mudah, ada banyak ujian dan cobaan yang harus dihadapi. Berangkat dari permasalahan-permasalahan dalam keluarga sebagaimana yang telah diuraikan, menurut Mulia Moeslim (2006) ada beberapa prinsip yang perlu untuk diterapkan sebagai upaya untuk menciptakan keluarga yang bahagia, antara lain:

1. **Tumbuhkan komitmen bersama**

Kebahagiaan sebuah keluarga berawal dari adanya komitmen dari masing-masing pihak untuk membangun keluarga bahagia, sebagaimana tujuan dari perkawinan atau terbentuknya sebuah keluarga yang bahagia. Dan ini harus menjadi komitmen bersama sebagai suami dan istri, dan komitmen ini menjadi penggerak upaya masing-masing pihak untuk saling membahagiakan, menjadi semacam energy untuk saling menggerakkan. Komitmen untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia dapat dipandang sebagai pondasi awal yang diperlukan untuk langkah-langkah selanjutnya (Mulia Muslim, 2006). Sehingga menjadi misi dari keluarga tersebut. Tanpa komitmen bersama, kesulitan dan persoalan yang muncul dalam kehidupan sebuah keluarga akan sulit diatasi dan mudah tergoyahkan bahkan menghancurkan keluarga, sehingga upaya membangun keluarga yang bahagia akan kehilangan pondasinya.

2. **Berikan apresiasi**

Setelah membangun komitmen bersama ke arah kebahagiaan, berikutnya diperlukan adanya

kemampuan untuk menyatukan kekuatan dari masing-masing pihak. Sebuah kolaborasi harus dibangun diatas sikap yang positif akan kemampuan masing-masing. Untuk itu mulailah dengan melihat sisi positif masing-masing pihak. Tanpa kesediaan untuk melihat hal-hal yang positif pada pasangan masing-masing, maka tidak ada sinergi yang tulus ke arah kebahagiaan. Sikap positif pada pasangan dapat ditunjukkan dan ditumbuhkan dalam aktivitas sehari-hari, melalui kebiasaan untuk memberikan apresiasi dan pujian yang tulus pada pasangan. Sebuah apresiasi yang lahir dari sikap respek dan bukan sekedar basa-basi akan memiliki kemampuan untuk menumbuhkan sisi positif pada pasangan kita, maupun terhadap anak-anak. Begitu juga sebaliknya, kurangnya apresiasi dapat membuat masing-masing pihak merasa tidak dihargai dan tidak dibutuhkan. Jika sudah demikian komitmen yang telah dibentuk untuk membangun kebahagiaan akan berantakan.

3. Pelihara kebersamaan

Fondasi berikutnya yang diperlukan untuk membentuk keluarga bahagia adalah kebersamaan. Luangkan waktu untuk bersama, bermain bersama,

bekerja dan berlibur bersama. Kebersamaan adalah sebuah momen untuk saling berbagi (*a moment for sharing).* Ia akan melahirkan perasaan saling membutuhkan dan saling melengkapi diantara masing-masing. Sebuah hubungan yang didasarkan pada perasaan saling membutuhkan secara positif akan menjadi awal yang baik bagi sebuah kebahagiaan bersama seperti yang diinginkan. Sebuah kebersamaan dapat diibaratkan bagaikan setetes air yang dapat menyuburkan tanaman, juga bagaikan setetes embun di gurun sahara, begitu bermaknanya oleh karena itu tanpa air akan matilah tanaman tersebut.

4. Ciptakan Komunikasi yang efektif

Komunikasi adalah proses pertukaran makna guna melahirkan sebuah pengertian bersama (Mulia Muslim, 2006). Sebuah komunikasi baru dapat dikatakan terjadi bila dua belah pihak atau lebih yang terlibat dalam proses komunikasi mencapai pemahaman bersama. Komunikasi dapat dikatakan sukses bila masing-masing pihak membagi makna yang sama. Komunikasi jelas akan melahirkan pertautan perasaan atau emosi yang kuat diantara mereka yang terlibat, karena itu guna meraih

kebahagiaan keluarga, sebaiknya kemunikasikan berbagai peristiwa penting yang dialami dalam keseharian agar masing-masing pihak semakin mengenal dunia masing-masing dan merasa dilibatkan dalam dunia satu sama lain. Berkomunikasi adalah juga sebuah isyarat bahwa kita menginginkan pihak lain masuk dalam kehidupan kita, hal ini dapat terjadi dalam keseharian yang sederhana, misalnya diskusikan tentang hal-hal yang sedang atau yang sudah dikerjakan. Ketiadaan komunikasi bukan saja akan dapat menyebabkan kesalahpahaman, namun juga saling menjauhkan dunia masing-masing pihak, sehingga akan nampak semakin lebar jarak antara satu dengan yang lain, akibat yang lebih jauh hubungan dalam keluarga tersebut bisa jadi semakin jauh dan kaku, karena yang demikian maka dapat dikatakan komunikasi adalah sebagai urat nadi kehidupan sebuah keluarga.

5. Agama atau falsafah hidup

Menyakini falsafah hidup yang sama semakin memperkuat tali bathin keluarga. Menjalani bersama ritus agama membuat harmoni keluarga terjalin lebih hangat dan dalam. Pahami

kebersamaan keluarga sebagai bagian dari falsafah hidup yang bermakna. Ajak dan libatkan anak dalam acara keagamaan. Kegiatan seperti itu akan membantunya untuk menyadari hal-hal yang bersifat lebih mendasar dalam hidup, sebuah kecerdasan spiritual yang jelas sangat berpengaruh pada kesanggupan orang untuk bahagia.

6. **Bermain dan humor**

Permainan melahirkan canda dan tawa, hal-hal sederhana namun teramat penting untuk sebuah kebahagiaan. Jadilah teman bagi pasangan dan anak-anak anda, dengan permainan ketegangan-ketegangan dan persoalan akan lebih mudah cair.

7. **Berbagi tangung jawab**

Berbagi peran dan tanggung jawab membuat masing-masing pihak semakin merasa sebagai satu kesatuan. Banyak masalah dalam keluarga timbul hanya karena enggan berbagi tugas, suami merasa tidak perlu menangani pekerjaan dapur dan anak, sementara beban sang istri begitu banyak. Begitu juga sebaliknya suami dengan tugas-tugasnya sebagai karyawan kantor dituntut untuk lebih professional, disisi lain sebagai kepala rumah tangga

harus dapat menjadi pemimpin bagi keluarganya, hal yang demikian kadang-kadang membuat beban semakin berat.

8. Melayani untuk orang lain

Melayani dan menolong orang lain yang kurang mampu atau tertimpa bencana akan memberi pengaruh positip. Pengalaman seperti ini akan membuat masing-masing pihak semakin bersyukur berada dalam kondisi yang lebih baik bila dibandingkan dengan komunitas yang ditolong. Secara bersama, menolong orang lain membuat kebersamaan itu semakin bermakna.

9. Sabar, tahan dengan cobaan atau problem

Sadari dan camkanlah bahwa tidak ada manusia di dunia ini yang hidup tanpa masalah, setiap permasalahan tentu ada jalan keluarnya, tinggal bagaimana usaha manusia, hadapi dengan tenang, berfikirlah positip, janganlah segan-segan apabila tidak mampu menyelesaikan, mintalah bantuan orang lain dalam hal ini adalah konselor keluarga atau family terapi sehingga penanganannya lebih professional.

10. Miliki kepentingan dan kegemaran bersama.

Dalam setiap anggota keluarga disamping memiliki perbedaan tentu juga ada kesamaan. Untuk memperkuat fondasi bagi kebersamaan keluarga, sebaiknya carilah atau ciptakan kegemaran-kegemaran atau kepentingan yang sama tersebut dalam setiap keluarga. Lalu rencanakan secara bersama dalam sebuah program untuk menjalani kegemaran dan kepentingan tersebut. Kegemaran tersebut dapat dalam bentuk ringan misalnya berlibur ke tempat saudara, teman atau lain sebagainya, bisa juga dalam bentuk berat misalnya terkait dengan bisnis usaha yang dapat menunjang kehidupan sebuah keluarga, atau bisa juga aktif di organisasi sosial, keagamaan bahkan berpolitik. Merencanakan, menjalankan dan mengevaluasi kegiatan tersebut secara bersama hal ini semakin menguatkan kesatuan dalam keluarga.

BAB III
KONFLIK DALAM KELUARGA

A. PENGERTIAN KONFLIK

Dalam setiap hubungan antara individu akan selalu muncul yang disebut dengan konflik, tak terkecuali dalam hubungan keluarga. Konflik seringkali dipandang sebagai perselisihan yang bersifat permusuhan dan membuat hubungan tidak berfungsi dengan baik. Secara bahasa konflik identic dengan percekcokan, perselisihan dan pertengkaran (Kamus Bhs. Indonesia, 2005). Dalam bahasa Inggris, konflik diartikan sebagai kata benda (*noun)* yang berarti *a serious disagreement or argument,* sedangkan sebagai "verb" berarti *be incompatible or clash.* Meskipun demikian berbagai kajian menunjukkan bahwa tidak semua konflik dapat berakibat buruk bahkan sebaliknya dapat menumbuhkan hal-hal yang positif.

Fenomena realitas dalam kehidupan manusia, menunjukkan adanya keragaman dan pluralitas. Dengan adanya keragaman ini memungkinkan adanya kriteria baik

dan buruk, tidak sama persis antara kehidupan satu dengan kehidupan lainnya. Sebuah contoh sebuah budaya menganggap bahwa cara makan yang baik adalah dengan tangan kanan, dengan demikian secara simbolik tangan kanan adalah mewakili kebaikan dan tangan kiri mewakili keburukan, muncul persoalan, bagaimana dengan orang yang "kidal"? sementara budayanya masyarakatnya adalah seperti itu, munculah yang disebut dengan konflik. Berbeda dengan budaya yang berfaham obyektivisme yang memahami bahwa bagian tubuh sebelah kanan adalah sama baiknya dengan bagian tubuh sebelah kiri, dengan demikian memberi peluang kepada manusia yang "kidal". Apalagi kemudian ada temuan ilmiah yang mengatakan bahwa aktivitas yang dilakukan dengan tangan kiri akan merangsang otak bagian kanan yang akan mengoptimalkan potensi kreativitasnya.

Konflik mencerminkan adanya ketidakcocokan (*incompatibility*), baik ketidakcocokan karena berlawanan atau karena perbedaan. Sumber konflik dapat berasal dari: (1) adanya ketimpangan alokasi sumber daya ekonomi dan kekuasaan; (2) perbedaan nilai dan identitas; (3) kesalahan persepsi dan komunikasi juga turut berperan dalam proses evolusi ketidakcocokan hubungan. Oleh karena itu konflik dapat berjalan ke arah yang positif atau

negative bergantung pada ada atau tidaknya proses yang mengarah pada saling pengertian.

Erikson (Sri Lestari, 2012) menjelaskan bahwa konflik terjadi dalam tiga level: (1) konflik terjadi ketika kepribadian anak atau individu berhadapan dengan tuntutan orang tua atau masyrakat; (2) konflik yang terjadi di dalam diri individu, misalnya antara percaya dan tidak percaya; (3) konflik yang terjadi dalam menentukan cara beradaptasi.

Dalam hubungan interpersonal konflik terjadi karena adanya ketidakcocokan perilaku dengan tujuan. Ketidakcocokan terungkap ketika seseorang secara terbuka menentang tindakan atau pernyataan yang lain. Thomas (1992) mendefinisikan konflik sebagai proses yang bermula saat salah satu pihak menganggap pihak lain menggagalkan atau berupaya menggagalkan kepentingannya. McCollum (2009) mendefinisikan konflik sebagai perilaku seseorang dalam rangka ber-oposisi dengan pikiran, perasaan dan tindakan orang lain. Dengan demikian secara garis besar konflik dapat didefinisikan sebagai peristiwa sosial yang mencakup pertentangan (oposisi) atau ketidak-setujuan (Shantz, 1987).

Situasi konflik dapat diketahui berdasarkan munculnya anggapan tentang ketidakcocokan tujuan dan upaya untuk mengontrol pilihan satu sama lain, yang membangkitkan perasaan dan perilaku untuk saling menentang.

Konflik berguna untuk menguji bagaimana karakteristik suatu hubungan antar pribadi, dua pihak yang memiliki hubungan yang berkualitas akan mengelola konflik dengan cara yang positif. Konflik juga bermanfaat bagi perkembangan individu dalam hal menumbuhkan pengertian sosial. Dunn dan Slomkowski (1995) menunjukkan empat area pengertian sosial yang dapat berkembang karena adanya konflik yaitu: (1) dalam memahami perasaan dan maksud orang lain; (2) dalam memegang norma dan konvensi yang memandu perilaku; (3) dalam memilih strategi berkomunikasi; (4) dalam mengenali berbagai perbedaan yang relevan dalam hubungan antar pribadi.

Konflik mungkin akan menyebabkan munculnya emosi negative seperti misalnya: jengkel, marah atau takut dan lain-lain. Tatapi hasil akhir dari suatu konflik, apakah akan bersifat destruktif atau konstruktif? Hal ini akan sangat tergantung pada strategi apa yang akan digunakan untuk menangani atau mengelola konflik itu sendiri. Atau

dengan kata lain dengan pengelolaan yang baik, konflik justru dapat semakin memperkukuh hubungan dan meningkatkan kepaduan dan rasa solidaritas. James Schellenberg (McCollum, 2009) mengemukakan bahwa konflik sepenuhnya merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat yang harus dianggap penting, yaitu untuk merangsang pemikiran-pemikiran baru, mempromosikan perubahan sosial, menegaskan hubungan dalam kelompok, membantu kita dalam membentuk perasaan tentang identitas pribadi, dan memahami berbagai hal yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaiman pendapat Wirawan (2012) fungsi konflik antara lain: (1) sebagai alat untuk memelihara solidaritas; (2) membantu menciptakan ikatan aliansi dengan kelompok lain; dan (3) mengaktifkan peran individu yang semula terisolasi.

Konflik dalam perspektif sosiologi adalah sebagai cara atau alat untuk mempersatukan dan bahkan mempertegas system sosial yang ada dalam masyarakat. Ada dua asumsi yang mendasari munculnya konflik (Dahrendorf, 2012). Yaitu:

Asumsi teoritis fungsional konflik:

1. Masyarakat terbentuk atas dasar consensus warga masyarakat.

2. Anggota masyarakat memiliki komitmen bersama tentang: *value, norms* dan kebudayaan yang harus ditaati dan dipelihara bersama.
3. Hubungan antar anggota masyarakat bersifat kohesif atau menyatu
4. Lebih mengutamakan solidaritas antar warga masyarakat.
5. Memelihara hubungan resiprositas antar warga masyarakat.
6. Otoritas pemimpin didasarkan pada legitimasi warga masyarakat.
7. Masyarakat menjaga ketertiban sosial (*sosial order*) dalam hidup bersama.

Asumsi teoritis structural konflik:

1. Masyarakat terbentuk atas dasar konflik kepentingan.
2. Dorongan anggota-anggota masyarakat menghasilkan perubahan.
3. Hubungan antar warga masyarakat bersifat *devisive.*
4. Ciri oposisi lebih menonjol dalam hubungan sosial
5. Konflik stuktural menjadi bagian dari perubahan sosial dalam masyarakat.

6. Masyarakat juga ditandai oleh *diferensiasi* sosial yang semakin berkembang.
7. *Social disorder* menyebabkan masyarakat menjadi dinamis.

Dari paparan diatas secara singkat dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, konflik sebagaimana konsensus merupakan realitas sosial yang terdapat di dalam masyarakat. Konflik merupakan unsur dasar manusia, oleh karena itu pertentangan tidak dapat dilenyapkan dari kehidupan manusia. Konflik merupakan perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan yang berkenaan dengan status, kekuasaan dan sumber-sumber kekayaan yang persediaanya terbatas. Konflik dapat bersifat individual, kelompok ataupun kombinasi keduanya. Yang jelas baik yang bersifat intra maupun yang antar kelompok senantiasa ada dalam kehidupan bersama di masyarakat.

Kedua, pihak-pihak yang berselisih sering tidak hanya bermaksud untuk memperoleh "sesuatu" yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan atau bahkan saling menghancurkan. Teori konflik memiliki tiga asumsi utama yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan, yaitu: (a) manusia memiliki sejumlah kepentingan-kepentingan asasi, dan mereka senantiasa

berusaha untuk mewujudkannya; (b) *power* (kekuasaan) disamping merupakan barang langka juga terbagi secara tidak merata sehingga merupakan sumber konflik dan memiliki sifat memaksa; (c) ideology dan nilai-nilai merupakan senjata yang digunakan oleh berbagai kelompok yang berbeda untuk meraih tujuan dan kepentingan mereka masing-masing.

Ketiga, jika kalangan fungsionalis beranggapan bahwa setiap elemen system sosial itu memiliki tiga fungsi, dan fungsinya itu merupakan kontribusi positif dalam menciptakan *ekuilibrium*, maka tidak demikian bagi kalangan konflik. Kalangan teoritis konflik beranggapan bahwa setiap elemen system sosial mempunyai kontribusi dalam menciptakan konflik didalam masyarakat. Jika kalangan fungsionalis menganggap bahwa perubahan-perubahan yang terjadi didalam suatu system itu berasal dari luar *(ekstra systemic change)* maka kalangan konflik dapat membuktikan bahwa faktor-faktor internal pun dapat berfungsi sebagai pencipta konflik dan pada giliranya menimbulkan perubahan-perubahan sosial, demikian juga dalam keluarga. Jika kalangan fungsionalis menganggap norma dan nilai sebagai elemen-elemen dasar dalam kehidupan sosial, maka bagi kalangan konflik, elemen kehidupan sosial adalah kepentingan. Jika

kalangan fungsionalis menganggap masyarakat senantiasa terintegrasi atas dasar konsensus pada anggotanya tanpa paksaan, maka sebaliknya bagi kalangan konflik, paksaan merupakan elemen penting dalam menciptakan ketertiban masyarakat oleh kelompok atau kelas dominan.

B. KARAKTERISTIK KONFLIK DALAM KELUARGA

Keluarga merupakan salah satu unit sosial yang mana hubungan antar anggotanya terdapat saling ketergantungan yang tinggi. Oleh karena itu, konflik dalam keluarga merupakan suatu keniscayaan. Konflik di dalam keluarga dapat terjadi karena adanya perilaku oposisi atau ke-tidak setujuan antara anggota keluarga. Prevalensi konflik dalam keluarga berturut-turut adalah konflik *sibling,* konflik orang tua-anak dan konflik pasangan (Sillars dkk, 2004). Walaupun demikian, jenis konflik yang lainpun juga dapat muncul, misalnya antara menantu dan mertua, dengan saudara ipar, dengan paman, dengan bibi atau bahkan dengan sesama ipar/sesama menantu. Faktor yang membedakan konflik di dalam keluarga dengan kelompok sosial yang lain adalah karakteristik hubungan

didalam keluarga yang menyangkut tiga aspek, yaitu: intensitas, kompleksitas dan durasi (Vuchinich, 2003).

Pada umumnya hubungan antara anggota keluarga merupakan jenis hubungan yang sangat dekat atau memiliki intensitas yang sangat tinggi. Keterikatan antara pasangan, orang tua-anak, atau sesama saudara berada dalam tingkat tertinggi dalam hal kelekatan, afeksi maupun komitmen. Ketika masalah yang serius muncul dalam hubungan yang demikian, perasaan positif yang selama ini dibangun secara mendalam dapat berubah menjadi perasaan negatif yang mendalam juga. Penghianatan terhadap hubungan kasih sayang, berupa perselingkuhan atau perundungan seksual terhadap anak, dapat menimbulkan kebencian yang mendalam sedalam cimta yang tumbuh sebelum terjadinya pengkhianatan.

Benci tapi rindu adalah sebuah ungkapan yang mewakili bagaimana pelik atau kompleksnya hubungan dalam keluarga. Sebagai misal, seorang istri yang sudah mengalami KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) dan melaporkan suaminya ke polisi, bahkan masih mau setia mengunjungi suaminya di penjara dengan membawakan makanan kesukaanya, atau seorang anak yang tetap memilih tinggal dengan orang tua yang melakukan kekerasan terhadapnya namun tetap tinggal bersama

orang tua daripada tempat yang lain. Hal ini dikarenakan ikatan emosi yang positip yang telah dibangun lebih besar daripada penderitaan yang muncul karena konflik.

Hubungan dalam keluarga merupakan hubungan yang bersifat kekal. Orang tua akan selalu menjadi orang tua, demikian juga saudara. Tidak ada istilah mantan orang tua atau mantan saudara. Oleh karena itu, dampak yang dirasakan dari konflik keluarga seringkali bersifat jangka panjang. Bahkan seandainya konflik dihentikan dengan mengakhiri hubungan persaudaraan, misalnya berupa perceraian atau lari dari rumah (minggat) sisa-sisa dampak psikologis dari konflik tetap membekas dan sulit dihilangkan.

Konflik di dalam keluarga lebih sering dan mendalam bila dibandingkan dengan konflik dalam konteks sosial yang lain (Sillars dkk, 2004). Misalnya penelitian Adam dan Laursen (2001) menemukan bahwa konflik dengan orang tua lebih sering dialami remaja bila dibanding dengan sebaya. Penelitian lainnya (Rafaelli, 1997) mengungkapkan bahwa konflik dengan *sibling* meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah kontak. Selain itu jumlah waktu yang dihabiskan bersama lebih signifikan memprediksi konflik *sibling* dibandingkan dengan factor usia, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga dan variabel

lainnya. Walaupun demikian penelitian Stocker Lanthier dan Furman (1997) mengungkapkan bahwa meningkatnya interaksi *sibling* berasosiasi positip dengan persepsi terhadap kehangatan

Oleh karena sifat konflik yang normative, artinya tidak bisa dielakkan, maka vitalitas hubungan dalam keluarga sangat tergantung pada respon masing-masing anggota keluarga terhadap munculnya konflik. Frekuensi konflik mencerminkan kualitas hubungan, artinya pada hubungan yang berkualitas, freuensi konflik lebih sedikit. Kualitas hubungan dapat mempengaruhi cara individu dalam membingkai persoalan konflik.

C. PENGELOLAAN KONFLIK DALAM KELUARGA

Oleh karena konflik merupakan aspek normative dalam suatu hubungan, maka keberadaan konflik tidak otomatis berdampak negative terhadap hubungan maupun individu yang terlibat dalam hubungan. Konflik baru akan berdampak negative bila tidak dikelola dengan efektif dan akan menjadi gejala atau factor yang menyumbang akibat negatif pada individu maupun keluarga secara keseluruhan.

Menurut Rubin (1994) pengelolaan konflik sosial dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:(1) penguasaan atau *domination,* ketika salah satu pihak berusaha memaksakan kehendaknya baik dilakukan secara fisik maupun psikologis; (2) penyerahan atau capitulation, ketika salah satu pihak secara sepihak menyerahkan kemenangan pada pihak lain; (3) pengacuhan atau *inaction,* ketika salah satu pihak tidak melakukan apa-apa sehingga cenderung membiarkan terjadinya konflik; (4) penarikan diri atau *withdrawal*, ketika salah satu pihak menarik diri dari keterlibatan dengan konflik; (5) tawar-menawar atau *negotiation,* ketika pihak-pihak yang berkonflik saling bertukar gagasan, dan melakukan tawar- menawar untuk menghasilkan kesepakatan yang menguntungkan masing-masing; dan (6) campur tangan pihak ketiga atau *third-party intervention,* ketika ada pihak yang tidak terlibat dalam konflik, menjadi penengah untuk menghasilkan persetujuan pada pihak-pihak yang berkonflik. Dari berbagai cara tersebut hanya negosiasi dan pelibatan pihak penengah yang merupakan cara penanganan konflik yang bersifat konstruktif.

Pada dasarnya pengelolaan konflik dalam interaksi antar pribadi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu secara

konstruktif dan destruktif. Pengelolaan konflik secara destruktif dapat terjadi karena alasan antara lain:

1. Persepsi negative terhadap konflik. Individu yang menganggap konflik sebagai hal yang negative akan cenderung menghindari konflik atau menggunakan penyelesaian semu terhadap konflik. Individu yang demikian biasanya sering gagal mengenali pokok masalah yang menjadi sumber konflik, karena perhatiannya sudah terfokus pada konflik sebagai problem.
2. Perasaan marah. Sebagaimana konflik merupakan aspek normative dalam suatu hubungan, marah sebenarnya juga merupakan hal yang alamiah dirasakan individu yang terlibat konflik. Mengumbar atau memendam marah sama buruknya bagi kesehatan hubungan maupun mental individu. Oleh karena itu, rasa marah harus dipahami sebagai gejala yang harus diatasi dan dapat diubah, oleh karena itu hendaklah dikendalikan dengan penuh hati-hati dan kesabaran.
3. Penyelesaian oleh waktu. Sebagai upaya menghindari munculnya perasaan negative dalam menghadapi konflik, misalnya marah,

takut, sedih seringkali individu memilih mengabaikan masalah yang menjadi sumber konflik. Harapannya adalah masalah tersebut akan selesai dengan sendirinya oleh berjalannya waktu.

Cara orang tua menyelesaikan konflik dengan anak dapat menjadi model bagi anak dalam menyelesaikan konflik pada berbagai situasi. Sayangnnya seringkali orang tua dan anak tidak menggunakan metode yang sistematis dalam menyelesaikan perbedaan (Riesch, Gray, Hoeffs, Keenan, Ertl dan Mathison, 2003). Respon remaja terhadap konflik dengan orang tua biasanya berupaya menghindari konflik. Adapun respon orang tua berupa sikap mempertahankan otoritas sebagai orang tua, hal ini juga banyak dipengaruhi nilai-nilai konservatif yang selalu dipertahankan serta berusaha untuk diturunkan. Hal yang demikian ini juga ada positifnya jika nilai-nilai konservatif meski itu dipertahankan tetapi perlu dikembangkan seirama dengan dinamika masyarakat, jika tidak demikian maka akan bermunculan konflik-konflik baru dalam keluarga tersebut.

Dari berbagai penelitian dan sesi konseling keluarga, para paneliti dan terapis mengenali adanya gaya resolusi konflik yang umumnya digunakan individu dalam

mengelola konflik. Harriet Goldhor Lerner sebagaimana dikutip oleh Olson dan Olson (2000), membedakan ada lima cara individu dalam menyelesaikan konflik, yaitu: (1) pemburu atau disebut dengan *pursuer* adalah individu yang berusaha membangun ikatan yang lebih kuat, dekat dan harmonis; (2) penghindar atau disebut dengan *distancer* adalah individu yang cenderung mengambil jarak secara emosi agar tidak menimbulkan konflik baru; (3) pecundang atau disebut dengan *underfunctioner* adalah individu yang gagal menunjukkan kompetensi atau aspirasinya; (4) penakluk atau disebut dengan *overfunctioner* adalah individu yang cenderung mengambil alih dan merasa lebih tahu yang terbaik bagi pihak lain; (5) pengutuk atau disebut dengan *blamer* adalah individu yang selalu menyalahkan orang lain atau keadaan.

Individu dengan ciri pemburu akan selalu berusaha meningkatkan kualitas relasinya dengan orang-orang terdekatnya dan selalu berusaha menjalin hubungan secara harmonis, ketika terjadi konflik dalam interaksinya mareka akan sadar menghadapi konflik tersebut serta berusaha mencari pokok masalah yang menyebabkan timbulnya konflik tersebut, berdiskusi untuk memahami perspektif masing-masing, kemudian melakukan negosiasi untuk mencapai kompromi yang saling menguntungkan.

Dalam hal ini konflik dimaknai secara positif dan dikelola secara konstruktif.

Berbeda dengan individu dengan karakteristik **penghindar atau *distance*** yang akan memilih untuk menarik diri dari kancah konflik, tidak memiliki kesediaan untuk berunding, dan biasanya cenderung mimilih untuk membiarkan, waktu lah yang akan menyelesaikan masalah. Cara pengelolaan yang demikian ini hanya akan menunjukkan seolah-olah tidak ada konflik atau perselisihan, namun membiarkan konflik secara terpendam, yang demikian ini dapat menimbulkan gejala depresi bagi individu yang terlibat.

Individu dengan ciri **pengutuk atau *blamer***, akan menjadikan konflik sebagai kancah peperangan, mengumbar marah, bahkan seringkali mengungkit-ungkit masalah lain yang tidak relevan dengan pokok persoalan yang menyebabkan munculnya perselisihan. Individu yang demikian cenderung tidak mau mengakui kesalahan, selalu membela diri dan menimpahkan kesalahan pada pihak lain atau keadaan.

Berbeda dengan individu yang berciri **penakluk atau *overfunctioner*** individu yang seperti ini akan menghadapi konflik dengan cara unjuk kekuasaan, selalu

berupaya mendominasi dan mengedepankan egonya. Baik pengutuk maupun penakluk akan menghadapi konflik dengan cara pertikaian dan pertengkaran yang beresiko memunculkan perilaku agresif dan destruktif.

Dalam upaya menghindari pertengkaran, individu dengan ciri pecundang akan memilih untuk selalu mengalah dan menuruti segala sesuatu yang menjadi kemauan pihak lain. Pengelolaan konflik yang demikian memang dapat menghindarkan adanya pertikaian, namun tidak bersifat konstruktif, karena tidak mampu mengembangkan kepribadian yang positif pada masing-masing pihak. Dalam taraf tertentu cara ini dapat mempertahankan hubungan dari situasi yang buruk, namun hanya bersifat stagnan dan tidak mampu meningkatkan kualitas hubungan yang lebih baik bahkan intensitas hubungan sering bersifat semu, simbolik dan terselubung.

Senada dengan Lerner, Kurdek (1994) mengajukan empat macam gaya untuk menyelesaikan konflik dalam keluarga, yaitu (1) penyelesaian masalah secara positif atau yang disebut dengan *positive problem solving,* misalnya dengan cara melakukan perundingan dan negosiasi; (2) pertikaian atau *conflict engagement* misalnya dengan melakukan kekerasan, marah, selalu

membela diri, menyerang dan lepas control; (3) penarikan diri atau *withdrawal* misalnya dengan cara mendiamkan, menutup diri, menolak berunding dan menjaga jarak dari konflik; (4) tunduk atau disebut dengan *compliance* misalnya dengan selalu mengalah dan lain-lain.

Berbagai penelitian menunjukkan kaitan antara pengelolaan konflik yang tidak konstruktif dan akibat-akibat yang negative dari yang ditimbulkannya, misalnya perilaku *delikuen* remaja (Rubenstein & Feldman, 1993; Jaffe & D'Zurilla, 2003; Doorn, Susan & Wim, 2008), penyesuaian (Barber & Delfabro, 2000) dan penggunaan zat terlarang (Colsman & Wulfert, 2002). Konflik yang dikelola dengan cara saling menyerang dapat berdampak pada perilaku yang diekspresikan secara eksternal, seperti agresi. Adapun penggunaan dengan cara "penghindaran" dalam mengatasi konflik dapat berdampak pada perilaku yang diekspresikan secara internal, seperti *symptom depresi* dan psikosomatis. Pengelolaan konflik orang tua-anak yang tidak konstruktif juga mempengaruhi cara yang ditempuh anak dalam mengelola konflik dengan teman, sehingga anak akan mengalami hambatan dalam penyesuaian sosialnya.

Konflik orang tua-anak, selain berupa konflik dalam meregulasi (memunculkan) perilaku dapat pula terjadi

dalam ranah yang lebih subtil (dalam dan tersembunyi), yaitu terjadinya konflik nilai. Dalam menghadapi situasi konflik nilai antara orang tua-anak, Natrajan (2005) mengajukan ada empat tahapan dalam penyelesaian, yaitu:

1. Menentukan nilai yang ber-konflik, misalnya apa yang dianggap penting bagi orang tua dan apa yang dianggap penting bagi anak.
2. Mencoba melakukan kompromi, misalnya masing-masing nilai dipertahankan tetapi dikurangi kadarnya.
3. Mempertimbangkan lagi nilai apa yang paling penting.
4. Mencari alternative lain untuk tetap terpenuhinya masing-masing nilai.

Selain mengatasi konflik internal keluarga, orang tua juga berperan sebagai mediator bagi anak dalam menghadapi dunia sosial yang lebih luas. Menurut Parke dan Bhavnagri (disitasi Padilla-Walker & Thompson, 2005), dalam menghadapi lingkungan eksternal orang tua menjadi mediator dalam hal kontak personal diluar keluarga seprti tempat perawatan anak, sekolah, bertetangga dan komunitas. Selain itu orang tua juga membantu anak untuk menghadapi nilai-nilai yang

dipromosikan oleh individu maupun berbagai agen diluar rumah.

Dalam pengasuhan orang tua menggunakan berbagai strategi ketika menyosialisasikan anak dalam menghadapi situasi konflik nilai. Strategi tersebut bervariasi tergantung pada konteks situasi yang dihadapi, atau potensi pelanggaran yang diakibatkan jika anak bertintak tidak konsisten dengan nilai yang ditanamkan. Menurut hasil penelitian Padilla-Walker dan Thompson (2005) terdapat empat strategi yang dapat digunakan oleh orang tua ketika menghadapi pesan yang menimbulkan konflik, yakni:

1. *Coconing* yaitu melindungi anak dari pengaruh masyarakat luas dengan membatasi: akses anak terhadap nilai-nilai alternative, atau membatasi kemampuan untuk berperilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai orang tua. Coconing terbagi menjadi dua level, yaitu: *reasoned cocooning* dan *controlled cocooning.* Pada reasoned cocooning, orang tua secara persuasive melindungi anak dari pengaruh luar, memperkuat nilai-nilai keluarga pada anak dan memberikan penjelasan yang logis terhadap nilai-nilai yang ditananmkan. Pada controlled

cocooning orang tua memaksa anak untuk disiplin dan patuh, tanpa memberikan penjelasan atau dasar yang rasional/logis terhadap larangan-larangan yang diberikan.

2. *Pre-arming,* orang tua mengantisipasi konflik nilai dan menyiapkan anak untuk menghadapinya guna melawan dunia yang lebih luas.
3. *Compromise,* memberikan kesempatan pada anak untuk terpapar konflik nilai, namun tetap mempertahankan elemen-elemen nilai keluarga dan dengan control sebagai orang tua.
4. *Deference,* orang tua mengalah demi kebutuhan anak dan membiarkan anak mengambil keputusan sendiri, meskipun hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai keluarga.

Secara garis besar konflik orang tua-anak sesungguhnya dapat berfungsi sebagai media dalam penanaman nilai. Dapat dikatakan demikian karena dalam menangani konflik dengan anak, orang tua berkesempatan mengungkapkan harapan-harapannya atau menyampaikan pesan-pesan moral pada anak. Fungsi ini dapat berlangsung dan berhasil mendorong anak dalam menginternalisasikan nilai yang disampaikan apabila konflik dikelola secara konstruktif.

D. FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN TERJADINYA KRISIS KELUARGA

Kondisi keluarga yang krisis dapat diartikan sebagai kondisi keluarga yang kacau, tidak teratur, tidak adanya kewibawaan orang tua dalam hal mengasuh anak, terjadinya komunikasi yang kurang efektif didalam keluarga sehingga seringkali terjadi kesalah pahaman yangkemudian terjadi pertengkaran antara ibu dan bapak atau antara orang tua dan anak. Kondisi yang demikian jika tidak segera teratasi maka akan berakibat terjadinya perceraian Ada beberapa factor yang dapat menimbulkan terjadinya krisis keluarga sebagaimana dikatakan Sofyan Wilis (2009) antara lain: putusnya komunikasi diantara keluarga terutama ayah dan ibu, sikap egosentrisme, masalah ekonomi, masalah kesibukan, masalah perselingkuhan, dan jauh dari agama.

1. Komunikasi adalah proses pertukaran makna guna melahirkan sebuah pengertian bersama dalam suatu keluarga. Sebuah komunikasi dapat dikatakan terjadi bila dua belah pihak atau lebih yang terlibat dalam komunikasi mencapai pemahaman bersama. Komunikasi dapat dikatakan sukses bila masing-masing pihak membagi

makna yang sama. Dengan komunikasi akan melahirkan pertautan perasaan atau emosi yang kuat diantara mareka yang terlibat, karena itu guna meraih kebahagiaan keluarga, sebaiknya komunikasikan berbagai peristiwa penting yang dialami dalam keseharian agar masing-masing pihak semakin mengenal dunia masing-masing dan merasa dilibatkan dalam dunia satu dengan dunia yang lain. Diskusikan tentang hal-hal yang sedang dikerjakan atau yang sudah dikerjakan. Keluarga tanpa komunikasi bukan saja dapat menyebabkan kesalah pahaman, namun juga saling menjauhkan dunia masing-msing, sehingga akan Nampak jarak yang semakin lebar diantara satu anggota dalam suatu keluarga.

2. Sikap egosentrisme, adalah sikap yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dalam hal ini adalah salah satu anggota keluarga (bisa ayah atau ibu) dan dilakukan dengan segala cara untuk mendapatkan perhatian tersebut. Pada seseorang yang memiliki sifat seperti ini, orang lain tidaklah penting, dia mementingkan dirinya sendiri, dan bagaimana menarik perhatian pihak lain agar mengikuti minimal memperhatikan. Akibat sifat egoisme ini orang lain sering tersinggung dan tidak mau mengikutinya. Misal seorang ayah tidak mau membantu ibu untuk menemani anak nya

yang masih kecil, sementara ibu sedang sibuk di dapur, alasan ayah karena mau olah raga, akibatnya ibu marah-marah kepada ayah dan ayahpun membalas dengan kemarahan pula, terjadilah pertengkaran antara ayah dan ibu dihadapan anak-anak. Hal ini akan berdampak pada anak, misalnya anak membandel, sulit untuk disuruh dan suka bertengkar dan lain-lain. Sikap anak yang demikian ini adalah sebagai letupan emosional karena kondisi yang tidak menentramkan dalam keluarga akibat ulah orang tua atau sikap ayah dan ibu yang egosentrisme, atau dapat berdampak pada anak sehingga si anak menjadi pendiam, tertekan melihat kondisi atau sikap orang tua yang tidak bisa membuat tentram bila tinggal di rumah, yang lebih berbahaya lagi apabila anak lari atau mencari tempat yang nyaman di luar rumah dan lain sebagainya.

3. Masalah ekonomi, tentang ekonomi ada dua jenis penyebab krisis keluarga, yaitu kemiskinan dan pola gaya hidup. Kemiskinan jelas berdampak terhadap kehidupan sebuah keluarga, sebagai misal jika karena faktor kemiskinan yang menyebabkan terjadinya krisis keluarga jelas, bagaimana mungkin jika terbatas dalam hal pendapatan lalu dapat mencukupi kebutuhan hidup suatu keluarga, tetapi ini juga masih bersifat relative, tergantung bagaimana memaknai “cukup’ minimal standar hidup

layak. Jika kehidupan suatu keluarga dimana kondisi emosional antara suami dan istri tidak cukup dewasa dalam menyikapi persoalan dalam kehidupannya maka akan selalu timbul pertengkaran yang disebabkan karena faktor ekonomi. Berbagai upaya pemerintah untuk menyelesaikan atau mengentaskan kemiskinan tetapi selalu ada kendala dan sulit untuk menjangkau si "miskin". Salah satu program pemerintah misalnya BLT (Bantuan Langsung Tunai) tahun 2007 dan 2008, yang tujuannya adalah untuk mengentaskan si miskin agar dapat hidup layak atau terpenuhinya standart hidup layak, tetapi justru jumlahnya semakin bertambah. Kedua, karena pola gaya hidup, kemiskinan yang seperti ini dapat dikatakan kemiskinan yang terselubung, misalnya untuk memenuhi standar hidup layak dalam arti normal belum tercukupi tetapi pola dan gaya hidup individu yang termasuk kategori ini sudah menunjukkan seperti orang kaya, atau mengikuti pola dan gaya hidup orang kaya. Ciri yang kedua ini bisa dikarenakan mindset atau kerangka pikir seseorang hal inilah yang perlu dirubah, masyarakat saat ini cenderung pada pola yang kedua. Ada berbagai faktor mengapa demikian? Pertama sebagai dampak arus modernisasi, filosofi yang berkembang adalah hedonisme dimana setiap manusia memuja pada kesenangan yang bersifat materi positifistik dan berjangka pendek, disisi

lain jika tidak mengikuti pola yang demikian akan terisolasi dari lingkungan dimana ia tinggal. Hal inilah yang perlu dirubah, karena dengan mengikuti pola hidup yang demikian cenderung tidak ada pegangan atau prinsip hidup yang kurang jelas, sehingga kehidupan suatu keluarga akan mudah terombang-ambing, seperti sebuah perahu yang berjalan tanpa arah bagimana bisa mendayung sampai ke tujuan.

4. Masalah kesibukan. Kondisi orang tua yang sibuk baik suami atau istri dapat menyebabkan terjadinya krisis dalam keluarga, terutama masyarakat perkotaan kesibukan adalah ciri yang paling menonjol, hal ini tentu terkait dengan pencarian materi yaitu harta dan uang. Falsafah kehidupan sebuah keluarga telah berubah yaitu waktu adalah uang dan uang adalah harga diri, dan jika sudah kaya adalah suatu keberhasilan yang akhirnya adalah jabatan. Padahal ukuran kebahagiaan bukanlah uang sebagai patokan, justru yang demikian banyak terjadi keluarga yang berusaha dan bekerja keras tetapi belum juga berhasil seperti yang diharapkan, justru akan membuat frustasi atau kecewa berat akibat gagal dalam ekonomi suami istri dapat berakhir dengan bunuh diri.

Makna kesaksesan hidup tedaklah semata-mata berorientasi pada materi. Ajaran islam mempunyai

falsafah atau makna sukses dalam hidup, sebagaimana dikatakan Sufyan Wilis (2009) ada tiga ukuran kesuksesan hidup manusia menurut islam, pertama, adalah hidup bermanfaat bagi orang lain, sebagaimana sabda nabi "*khirunnas yanfauhum linnas*". JIka hidup hanya untuk kepentingan diri dan keluarga saja, sedangkan kepentingan masyarakat diabaikan, dan masyarakat merasakan ketidakhadirannya di dunia hal ini tidaklah bermanfaat, maka orang tersebut tidak sukses sama sekali kehidupannya. Sebaliknya jika seorang yang sukses dirinya dapat dimanfaatkan oleh banyak orang, berarti hidupnya sukses. Orang banyak sangat membutuhkan kehadirannaya karena dengan cara demikian banyak masyarakat yang tertolong terutama untuk kaum yang lemah. Kedua, adanya keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat. Artinya kesibukan dunia harus diimbangi dengan kegiatan untuk akhirat juga yaitu dengan beriadah kepada Allah SWT. Dalam surat Al-Qashash ayat 77 Allah SWT berirman:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Yang artinya: “Dan carila apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu lupakan kehidupanmu di dunia”.

Kesibukan di dunia untuk semata memenuhi kebutuhan fisik semata bukanlah tujuan dari ajaran islam, melainkan kehidupan masyarakat barat yang matrialistik, mereka beranggapan bahwa dunia ini adalah akhir perjalanan manusia, sehingga harus dipuas-puaskan. Ketiga, akhir hidup yang baik yang diterima oleh Alloh SWT sebagai akhir yang membahagiakan di akhirat. Banyak orang yang akhir hidupnya adalah suulkhatimah (hidup yang buruk), hal ini disebabkan karena di akhir hayatnya banyak berbuat kesalahan pada Allah SWT dan juga masyarakat pada ummunya, contohnya si koruptor tua yang masuk penjara karena perbuatannya yang merugikan negara dan masyarakat banyak. Sudah tua masuk penjara, anak dan istri menaggung malu, bahkan

tetanggapun ikut merasa malu karena perbuatannya, sebaliknya masyarakat luas merasa lega karena dalang korupsi sudah dipenjara. Sebaliknya hidup yang baik adalah hidup yang diridhoi oleh Allah yang akan berakhir dengan kebaikan atau khusnul khotimah.

Tentang kesibukan orang tua dalam urusan ekonomi sudah menjadi kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, hal ini syah-syah saja bahwa setiap keluarga mengejar kebahagiaan materi. Akan tetapi bila tidak mampu, jangan kemudian stress dan bertengkar dengan istri atau suami, berusahalah untuk sabar dan tetap berusaha mungkin kegagalan yang disertai dengan tawakkal akan membawa hikmah yang lebih bermakna.

5. Masalah pendidikan. Pendidikan seringkali menjadi pemicu dalam permasalahan keluarga, seperti misalnya jika si suami atau istri pendidikannya rendah tentu wawasannya juga terbatas, tidak mengerti tentang liku-liku kehidupan sebuah keluarga, apalagi jik ada persoalan dalam keluarga dan ada turut campur mertua baik dari pihak suami atau istri maka persoalannya semakin rumit. Sebaliknya suami atau istri yang berpendidikan cukup tentu wawasannya juga luas, sehinga persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan

sebuah keluarga cenderung mudah mencari solusi dan persoalan cepat teratasi.

6. Masalah perselingkuhan. Tentang perselingkuhan termasuk masalah yang paling rumit untuk dikaji. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perselingkuhan, pertama, hubungan suami istri yang sudah hilang kemesraan dan cinta kasih. Hal ini berhubungan dengan ketidakpuasan seks, istri kurang menarik ketika di rumah, berdandan jika mau pergi sehingga sering menimbulkan kebosanan sang suami ketika di rumah, atau karena ada faktor kecemburuan baik secara pribadi maupun hasutan. Kedua, tekanan pihak ketiga seperti mertua dan lain-lain (anggota keluarga lain) dalam hal ekonomi. Ketiga, adanya kesibukan masing-masing baik suami ataupun istri sehingga rumah bukan tempat yang nyaman untuk tinggal.

7. Jauh dari agama. Islam mengajarkan kepada manusia untuk berbuat baik dan menjauhi atau melarang berbuat keji atau mungkar, sebagaimana difirmankan Allah dalam surat Al-Imron 110

كُنتُمۡ خَيۡرَ أُمَّةٍ أُخۡرِجَتۡ لِلنَّاسِ تَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَتَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَتُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِۗ وَلَوۡ ءَامَنَ أَهۡلُ ٱلۡكِتَٰبِ لَكَانَ خَيۡرًا لَّهُمۚ مِّنۡهُمُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَأَكۡثَرُهُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ١١٠

Yang artinya: kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk ummat manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari pada yang mungkar serta beriman kepada Allah SWT….."

Dari firman Allah tersebut jelas sekali: 1) dasar perbuatan baik adalah harus beriman kepada Allah SWT; 2) dasar dari perbuatan mencegah yang mungkar atau keji juga harus beriman kepada Allah SWT; 3) walaupun perbuatan baik banyak dilakukan tetapi jika tidak beriman kepada Allah SWT, maka akan sia-sia bisa diumpamakan seorang kafir membangun masjid, maka tidak ada pahalanya dan ini dilarang oleh Allah SWT.

Dari kitab Tafsir Ibnu Katsir mengatakan Rosulolloh S.a.w pernah bersabda ciri-ciri orang mukmin antara lain: paling tenang, bertaqwa, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah pada yang mungkar, serta rajin bersilaturrohmi.

Keluarga muslim hendaklah hendaklah rajin beribadah dan mendidik anak-anaknya dengan: (1) sholat yang benar termasuk bacaan dalam sholat, tajwid dan makhrojnya; (2) mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar; (3) berakhlaq mulia atau akhlaqul karimah. Jika ketiga hal tersebut dikuasai oleh anak insyaallah anak akan menjadi anak yang sholih dan sholihah yang selalu mendo'a kan orang tua baik, ketika masih hidup atau sudah meninggal.

Sebaliknya jika keluarga yang jauh dari ajaran agama, selalu mengutamakan dunia atau materi semata maka tunggulah kehancuran keluarga tersebut, mengapa demikian? Banyak kejadian disekitar kita, jika anak-anak dididik dan diajarkan dengan nilai-nilai yang jauh dari kebenaran agama maka kelak anak tersebut menjadi pembangkang, melawan kepada orang tua dan pada akhirnya akan menjadi anak durhaka, naudhubillah.

E. UPAYA MENGATASI KRISIS KELUARGA

Setiap persoalan tentu ada jalan keluarnya atau solusinya, demikian juga dengan krisis keluarga, harus dicari akar permasalahannya. Krisis keluarga bersumber pada: suami, istri, atau anak-anak (ibu-bapak mertua atau

orang lain). Jika persoalan bersumber dari pihak internal keluarga (ayah, ibu, anak) mungkin penyelesaianya lebih mudah dan jelas. Akan tetapi jika sumber persoalannya berasal dari pihak ekternal maka persoalannya lebih sulit dan sulit mencari solusinya.

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan krisi keluarga. Ada dengan cara-cara tradisional dan ada pula dengan cara modern atau sering disebut dengan cara ilmiah. Cara pemecahan masalah keluarga dengan sifat tradisional terbagi menjadi dua: pertama; dengan kearifan kedua orang tua dalam menyelesaikan krisis keluarga, terutama yang berhubungan dengan masalah anak dan istri. Istilah kearifan adalah cara-cara yang penuh dengan kasih sayang, kekeluargaan, memelihara jangan sampai ada yang terluka hatinya oleh sikap dan atau perbuatan orang tua. Akan tetapi cara ini memerlukan media yaitu di meja makan, atau tempat sholat berjama'ah di rumah yang dipimpin oleh ayah. Berhubung kesibukan ayah dan ibu untuk mencari nafkah keluarga, maka kedua media tersebut tidak dapat diadakan. Kedua orang tua pulang malam hari dimana badan telah lelah dan amat mengantuk. Barangkali yang terjadi hanyalah kurangnya komunikasi dalam keluarga, dan terjadilah sikap individualistic

masing-masing anggota keluarga. Dengan kata lain kearifan tua dapat terjadi jika: (1) punya banyak waktu di rumah; (2) selalu menciptakan suasana yang harmonis, penuh kasih sayang dan perhatian; (3) kedua orang tua seharusnya memiliki pengetahuan tentang psikologi anak dan remaja serta cara-cara membimbing anak.

Kedua, bantuan orang bijak seperti ulama atau ustadz. Masalahnya mereka cukup kearifan dan bimbingan agama, akan tetapi biasanya kurang faham tentang psikologi dan cara-cara membimbing. Mereka akan langsung menasehati jika terjadi penyimpangan perilaku pada anak dan remaja, nasehat kadang-kadang dapat menyinggung perasaan.

Cara ilmiah adalah cara konseling keluarga (*family counseling*). Cara ini adalah yang telah dilakukan oleh para ahli konseling diseluruh dunia. Ada dua pendekatan yang dapat dilakukan dalam hal ini: 1) pendekatan individual disebut juga individual konseling yaitu upaya untuk menggali emosi, pengalaman dan pemikiran klien; 2) pendekatan kelompok (*family counseling)* yaitu diskusi dalam keluarga yang dibimbing oleh konselor keluarga.

Sebelum memasuki konseling keluarga yang amat penting adalah mendekati secara individual, dengan

individual konseling, individu yang bermasalah (sumber masalah). Tujuannya adalah: 1) agar klien dapat mengekspresikan perasaan-perasaan yang mengganjal, menyakitkan, menyedihkan dan yang melukai hatinya. Hal ini penting karena perasaan seperti inilah yang menyebabkan individu berperilaku salah (*maladjusted behavior)* seperti menjadi nakal, lari dari rumah, minum-minuman keras, bergaul dengan anak-anak berandalan dan membuat perilaku yang memalukan seperti mencuri dan lain-lain agar kedua orang tuanya menjadi malu. Kalau hal ini terjadi maka remaja tersebut merasa puas. Jika perasaan-perasaan negative itu dapat diungkapkannya didalam konseling individual, maka klien akan menjadi lega, puas dan agak tenang. 2) Setelah muncul perasaan lega dan agak tenang, maka tugas konselor adalah mengungkapkan pengalaman-pengalaman klien berhubungan dengan perasaan negative dalam dirinya. Tujuannya adalah agar konselor memahami perilaku-perilaku apa yang ada diantara orang tua, saudara, terhadap dirinya. Dengan demikian akan mudah bagi konselor untuk memberi pengarahan didalam konseling keluarga nanti, terutama terhadap sikap-sikap orang tua dan saudaranya terhadap diri klien. 3) selanjutnya konselor berusaha memunculkan pikiran-pikiran sehat klien agar tercipta suatu keluarga yang bahagia dan utuh.

Konseling keluarga dilakukan setelah masalah-masalah yang rawan pada diri-diri anggota keluarga (bermasalah) telah dapat diselesaikan oleh konselor secara individual. Dengan cara demikian tugas konselor keluarga akan lebih ringan dalam membantu keluarga dalam menyelesaikan masalahnya dan menciptakan keluarga yang utuh, setelah lancarnya komunikasi diantara mereka. Didalam proses konseling keluarga, konselor berupaya sekuat tenaga agar setiap individu anggota keluarga yang terlibat dapat berbicara bebas menyatakan perasaan, pengalaman dan pemikiran tentang ayah, ibu juga saudara-saudaranya. Misalnya Amir anak pertama dari tiga bersaudara, anak orang kaya dan super sibuk. Amir sering bolos sekolah dan sering terlibat tawuran baik di sekolah maupun dengan antar sekolah, polisi menangkap semua yang terlibat dalam perkelaian. Polisi langsung menelpon orang tua Amir, betapa terkejutnya orang tua Amir setelah mengetahui anaknya berada di penjara, perasaan malu, jengkel dan marah besar, ternyata dengan harta yang berlimpah belum tentu dapat membawa anak-anak menjadi orang yang baik malah justru sebaliknya, --- dari kasus tersebut ternyata apa yang menjadi pokok persoalan yaitu kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua sehingga anak merasa hidupnya gersang. Penyelesaian kasus Amir adalah: 1)

dilakukan konseling individual yang dapat mengungkap semua perasaan, pengalaman dan pemikirannya terhadap situasi orang tua dan keluarga; 2) setelah Amir tenang, dia dilibatkan dalam diskusi konseling keluarga dimana dia dapat mengajukan perasaan, dan usul-usulnya untuk perbaikan keluarga dan dirinya. Berarti Amir telah sadar akan kelemahannya dan mempunyai ide-ide dan pemikiran tentang perbaikan komunikasi didalam keluarganya.

BAB IV
PENDEKATAN DALAM KONSELING KELUARGA

A. PENDEKATAN KONSELING KELUARGA MENURUT ALIRAN ADLER

Pendekatan Adler adalah unik dalam memberikan perhatian khusus terhadap hubungan-hubungan antara saudara kandung dan posisi seseorang didalam keluarga. Adler beranggapan bahwa problem seseorang pada hakekatnya adalah bersifat sosial, karena itu diberi kepentingan yang besar terhadap hubungan-hubungan antara manusia, yang terjadi sebagai dinamika psikis dari individu-individu yang biasanya merupakan kasus dalam keluarga. Tujuan dasar dari pendekatan ini adalah untuk mempermudah perbaikan hubungan anak-anak dan meningkatkan hubungan didalam keluarga yang antara lain dengan mengajarkan bagaimana menyesuaikan diri

yang lebih baik terhadap anggota keluarga dan bagaimana hidup bersama dalam keluarga.

Dinkmeyer et. Al (1979) mengungkapkan bahwa tujuan ini adalah menyempurnakan kehidupan dalam keluarga dengan cara sharing atau berbagi dengan sesama anggota keluarga atas dasar prinsip demokrasi dalam menyelesaikan konflik, memperbaiki orientasi yang konstruktif antara anggota keluarga menjadi komunikasi dua arah dan yang lebih utama adalah mengajarkan anggota keluarga agar mampu memberikan semangat dan dorongan untuk berkembang bagi anggota lain.

Ada tiga tahap konseling keluarga menurut Adler yaitu: interview awal, role playing atau bermain peran dan interpretasi atau penafsiran.

1. Intervew awal

Pada tahap ini adalah membantu konselor dalam mendiagnosis tujuan anak-anak, mengevaluasi orang tua dalam mendidik anak, memahami iklim keluarga, dan membuat rekomendasi khusus bagi perubahan dalam situasi keluarga tersebut.Proses interview ini difokuskan pada usaha memberikan keberanian dan memperkuat semua anggota keluarga.

Anggota keluarga ditanya bagaimana mereka melalui hari-harinya dalam kehidupan keluarga, suatu pandangan tertentu tentang dimulainya kehidupan keluarga untuk berkembang didasarkan pada pola-pola interaksi antara saudara-saudara sekandung dan posisi anak-anak didalam keluarga. Orang tua juga ditanya tentang pandangannya mengenai situasi keluarga, misalnya kepedulianya pada anak-anak mereka.

Konselor membuat suatu rancangan dan hipotesis sehubungan dengan tujuan anak-anak, suasana keluarga, metode mendidik anak, dan menilai kekuatan anggota keluarga. Intervew berakhir dengan seperangkat rekomendasi dan termasuk PR untuk orang tua dan orang-orang lain dalam keluarga tersebut.

2. Role playing atau bermain peran

Bermain peran dan metode-metode lain yang berorientasi kepada perbuatan yang tampak, sering merupakan bagian dari sesi-sesi konseling keluarga. Perbuatan yang tampak adalah hasil interaktif anggota didalam keluarga.

3. Interpretasi atau penafsiran

Interpretasi merupakan bagian penting dalam konseling, tujuannya adalah untuk menimbulkan insight (pemahaman bagi anggota keluarga tentang apa yang telah dilakukan) dan mendorong mereka untuk menterjemahkan apa yang telah mereka pelajari dan diterapkan bagi perilakunya sehari-hari. Seorang anggota keluarga memberikan tafsiran perilaku terhadap anggota lain, atas usul konselor.

B. PENDEKATAN RATIONAL EMOTIF DALAM KONSELING KELUARGA

Tujuan rational emotif therapy dalam konseling keluarga pada dasarnya sama dengan yang berlaku dalam konseling individual atau kelompok. Anggota keluarga dibantu untuk melihat bahwa mereka bertanggung jawab dalam membuat gangguan bagi diri mereka sendiri melalui perilaku anggota lain secara serius. Mereka didorong untuk mempertimbangkan bagaimana akibat perilakunya, pikirannya, emosinya telah membuat orang lain dalam keluarga menirunya. Rational emotif terapi mengajarkan pada anggota keluarga untuk bertanggung jawab terhadap

perbuatannya dan berusaha mengubah reaksinya terhadap situasi keluarga.

Albert Ellis (1982) mengemukakan tehnik-tehnik yang bersifat kognitif, emotif dan behavioral yang tepat untuk konseling keluarga.

1. Tehnik kognitif (*The Cognitif Techniques*)

Tehnik kognitif yang disesuaikan dalam kehidupan anggota keluarga ialah dengan cara menggali secara luas gangguan emosi dan perilaku. Gangguan bukan disebabkan oleh kehadiran individu dalam situasi keluarga, tetapi oleh persepsi dan interpretasinya terhadap situasi keluarga sehingga menyebabkan ia terganggu emosinya. Ada individu yang menganggap bahwa tak sepantasnya orang tuanya miskin, karena orang tuanya tak mau bekerja keras sehingga menyebabkan keluarganya berantakan. Ide anak yang seperti ini menyebabkan ia terganggu emosionalnya sehingga berperilaku yang merugikan diri dan keluarganya, misalnya malas sekolah, merokok, dan lain sebagainya. Contoh lain dipihak orang tua. Mereka melihat anak gadisnya sering keluar malam, jarang di rumah. Orang tua menjadi tergangu, marah dan frustasi, karena menurut pikiranya, anak perempuan harus patuh, dan tidak

bertingkah laku seperti itu. Konselor rational emotif terapi mengadakan pendekatan orang tua ini dengan tantangan bahwa mareka tak akan dapat merubah pikiran anak gadisnya secara langsung, tetapi mereka dapat mengubah reaksi emosionalnya terhadap anaknya sehingga terganggu perilakunya. Perbaiki reaksi negative orang tua, dengan rekasi manis yang positif membangun dengan cara berdiskusi dengan anak.

Orang tua dapat mengubah perasaan, dapat melawan pikirannya dan keyakinannya dengan mengadakan bahwa mereka adalah orang tua "jahat" dan curang, yang hanya menyalahkan perilaku anak yang menyimpang, buanglah keyakinan bahwa orang tua selalu dalam posisi benar. Atau dengan kata lain orang tua mempunyai kekuatan untuk melakukan sesuatu tentang usaha untuk mengusir kekacauan emosi dan konflik yag terus-menerus, walaupun anak gadisnya tidak mau berubah.

2. Tehnik emotif (*emotive techniques)*

Tehnik ini didesain untuk menunjukkan kepada anggota keluarga bahwa perasaan mereka adalah hasil dari pemikiran mereka. Tehnik evokatif dan dramatic adalah cara yang biasa dilakukan untuk mengubah filsafat dan keyakinan seseorang. Salah satu tehnik yang dipakai

perumpamaan, ibarat, tamsil dalam rational emotif yang digunakan untuk memadamkan atau menghentikan kebiasaan-kebiasaan yang tak diinginkan dan mengganikannya dengan kebiasaan baru yang diinginkan (Maultsby, 1981). Pada tehnik ini klien disuruh menghayalkan perasaan-perasaan yang jelek (misalnya: kengerian, kemarahan, keputus asaan). Kemudian digantikan dengan perasaan-perasaan tenang, sabar dan optimis.

3. Tehnik Behavioral *(behavioral techniques)*

Tehnik ini adalah bagian dasar dari rational-emotive terapi dalam konseling keluarga. Anggota keluarga diberi tugas-tugas pekerjaan rumah yang harus dikerjakan pada situasi nyata dalam keluarga dan bukan hanya dikhayalkan saja. Untuk menghindari keadaan keluarga yang tidak menyenangkan, maka orang tua mengusahakan agar anggota keluarga menghadapi situasi dan mencoba untuk mengubah cara-cara yang tidak sesuai. Penggunaan kontrak dengan konselor perlu untuk menjamin agar pekerjaan rumah dikerjakan oleh keluarga tersebut.

C. PENDEKATAN TRANSACTIONAL ANALISIS (TA) DALAM KONSELING KELUARGA

Erskine (1982) menyatakan bahwa prosedur transactional analisis dapat diadaptasikan kepada berbagai masalah dalam keluarga. TA menyediakan unsur-unsur terapeutik bagi menghadapi masalah kognitif, afektif dan secara perilaku nyata (behavioral). Sedangkan klien lebih baik memiliki informasi kognitif dulu sebelum berusaha terhadap perubahan perilaku nyata. Klien yang lain membutuhkan untuk menyatakan perasaan-perasaannya yang selama ini disimpan sebelum membuka diri untuk perubahan kognisi dan perilaku. Sementara yang lain melihat perubahan khusus pada perilakunya sebelum feeling dan kognisinya bekerja. Konselor transactional analisis mempunyai metode dalam terapi keluarga untuk mengungkap ketiga dimensi pengalaman manusia ketika masih anak-anak, remaja dan setelah menjadi orang tua (*parent, adult and child)*.

Tujuan dasar dari transactional analisis konseling keluarga adalah bekerja dengan struktur kontrak yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga terhadap konselor. Secara umum kontrak-kontrak ini mempunyai tujuan suatu struktur keluarga yang independen dan fungsional. Model kontraktual menempatkan tanggung jawab klien

bagi menentukan tujuan seseorang dan bekerja mencapai tujuan. Konseling keluarga dengan pendekatan transactional analisis didalam sesi-sesinya anggota keluarga diusahakan be-respon satu sama lain secara langsung untuk mengungkapkan pikiran dan perasaanya secara terbuka dan mendapatkan umpan balik dari anggota lain. Mereka sebagai anggota keluarga diharapkan: (1) bertanggung jawab terhadap perilakunya dan memikirkan bagaimana akibatnya terhadap keluarga secara keseluruhan; (2) bertanggung jawab untuk menentukan kapan mereka melengkapi kontrak dan kemudian mengembangkan kontrak baru atau mengakhiri konseling.

Tahap-tahap konseling menurut McClendon dalam Sufyan Wilis (2009) menyebutkan terdapat tiga tahap dengan pendekatan analisis transactional untuk konseling keluarga yaitu:

1. Tahapan awal

Fokus konseling adalah pada dinamika keluarga sebagai suatu system, konselor mendorong anggota keluarga untuk berbicara tentang apa yang melatar belakangi datang ke konselor serta apa yang diinginkan? Tehnik yang digunakan konselor adalah yang dapat

mengembangkan kesadaran bagaimana keluarga berfungsi system, tentang masalah yang dihadapi keluarga dan tentang kemungkinan terjadinya perubahan.

Pada tahapan awal, anggota keluarga membuat kontrak dengan konselor. Tugas konselor adalah mengidentifikasi klien, mengenal masalah dan focus untuk memperjelas masalah tersebut serta bagaimana keluarga berinteraksi. Konselor menerangkan kepada anggota keluarga bagaimana suatu perilaku individu muncul dan mempengaruhi anggota lain dalam suatu unit keluarga. Mula-mula diajarkan bertanya secara langsung tentang masalahnya, dan juga berbicara dengan anggota lain secara langsung pula.

2. Tahapan kedua

Terjadinya proses terapeutik dengan setiap anggota keluarga. Disini terlihat dinamika individual dalam proses konseling. Konselor mulai inisiatif untuk menyeleksi anggota keluarga yang mempunyai kekuatan yang amat besar dalam keluarga. Misalnya focus pada ibu, anak, atau ayah, maka konselor hendaknya mengamati terjadinya dinamika *intrapsikis.* Hal ini termasuk bagaimana perintah orang tua terjadi di lingkungan keluarga yang didengar ibu, bagaimana keputusan-keputusan orang tua dan

bagaimana riwayat keluarga itu. Jika sesi ini berjalan secara terbuka (tertama pembicaraan ibu dan ayah) maka hal ini akan memberi nilai yang berharga bagi anak-anak mereka yang hadir dalam konseling itu, demikian juga bagi ibu, karena mereka sadar bahwa perintah-perintah orang tua dilakukan secara turun-temurun adalah demikian keadaanya, ibu sadar bagaimana ia harus membentuk keluarganya dengan cara belajar keadaan yang sebenarnya dari para anggota keluarga, pengalaman itu memberikan pemahaman yang tinggi bagi ayah dalam berhubungan dengan ibu, dan bagaimana pula agar supaya hubungan antara mereka dengan anak-anak mereka menjadi baik terutama bagaimana cara mereka be-respon. Jika masing-masing anggota keluarga memahami dinamika hubungan antara mereka, maka focus kita sekarang adalah terhadap keluarga sebagai suatu unit.

3. Tahapan ketiga

Tujuannya disini adalah mengadakan reintegrasi terhadap keseluruhan keluarga. Setelah bekerja dengan keluarga sebagai suatu system untuk mencerahkan hakekat transaksi antara anggota keluarga, maka konselor sekarang menuju kepada aspek-aspek seperti keributan-keributan, perintah-perintah, keputusan-keputusan dan sejarah hidup (*life script)* dari individu-individu anggota

keluarga. Tujuan yang akan kita capai adalah mengembangkan struktur keluarga dimana setiap anggota keluarga akan memahami dan saling memenuhi kebutuhan anggota keluarga lainnya dan tercapailah keharmonisan dalam keluarga. Artinya dalam keluarga tersebut telah tercapai interdependensi atau perasaan saling membutuhkan dan saling ketergantungan.

Diharapkan setiap anggota keluarga akan menyadari perilakunya yang dapat mempengaruhi atau mengakibatkan orang lain, dan mereka belajar bagaimana berunding dan bekerja sama dalam keluarga. Tujuan yang akan dicapai adalah berfungsinya anggota keluarga baik secara independen maupun interdependen sehingga setiap anggota menjadi mampu berdiri sendiri dan dapat hidup sehat dalam keluarga.

D. APLIKASI KONSEP-KONSEP PSIKOANALISI

Kecenderungan saat ini terjadinya pola patologis dalam keluarga adalah karena pengalaman keluarga dimasa lalu. Aliran psikoanalitik dalam konseling keluarga adalah memberi penjelasan tentang latar belakang kehidupan keluarga sebagai pemahaman terhadap pola-pola intrapsikhis yang terbuka dalam sesi-sesi konseling

keluarga. Sebagai contoh seorang bapak yang selalu ingat kepada ayahnya yang “merasa masih hidup bersamanya” dimana ia memperlakukan anak-anaknya sama seperti ia diperlakukan oleh ayahnya dulu. Si bapak itu menjadi seperti ayahnya dulu dalam perlakuan dan dinamikanya seperti responnya terhadap dunia sekitar.

Banyak hal-hal yang aneh yang muncul dalam persepsi ibu dan ayah dalam keluarga. Misalkan apakah ia merasa bahwa ia kawin dengan ibunya? Atau sebaliknya, apakah wanita itu merasa kawin dengan orang yang serupa dengan ayahnya? Apakah seorang suami mengharapkan istrinya memenuhi kebutuhan-kebutuhanya yang dikecewakan oleh ibunya sewaktu masih kecil dulu. Dalam hal ini apakah ayah dan ibu mendidik anak secar style yang sama?.

Pada bagian ini akan didiskusikan dinamika proyeksi dan transferensi didalam keluarga. Seorang ibu yang kasar terhadap anak gadisnya dan terus menerus mencaci maki jika anak itu “jual tampang” hal ini mungkin merupakan proyeksi ketidaksadaran ibu terhadap anak perempuannya. Jika kejadian demikian ini maka konselor harus bertanya pada dirinya sendiri ”apakah ibu itu menghubungkan kepada anak perempuannya mengenai keinginan dan fantasi rahasianya? Apakah ibu secara

seksual dihalangi dan menderita kekejaman yang bersumber dari pengalaman masa kecil didalam keluarga. Yang demikian itu adalah cara berfikir konselor psikoanalitik. Contoh lain ialah bagaimana seorang ibu yang mempunyai anak gadis yang cantik dan seksi, dimana perhatian ayah banyak dicurahkan kepada anak tersebut. Apakah anda dapat membayangkan kecemburuan ibu terhadap anak perempuan dalam berebut cinta dengan anaknya?

Konsep psikoanalitik mengajarkan konselor untuk memahami tentang ketak-berfungsian pola-pola keluarga yang telah menyebabkan isu-isu pribadi yang tak terpecahkan diantara ayah, ibu dan anak gadisnya. Didalam konseling keluarga situasi yang tak menentu itu merupakan pola masa lalu yang terungkap dimasa sekarang didalam keluarga. Tantangan terbesar dari konselor ialah untuk membantu anggota keluarga agar menyadari keadaannya dan mengambil tanggung jawab dalam menanggulangi proyeksi dan trasferensinya serta memahami bahwa masalah keluarga masih saja berlarut-larut seandainya mereka terus-menerus berorientasi secara tak sadar kepada kehidupan masa lalunya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa suatu kekuatan yang ditempuh untuk memecahkan masalah keluarga sebagai

suatu system dengan tujuan mencapai perubahan struktur kepribadian kedua orang tua.

Jika mereka sadar akan kebutuhan dan motivasinya yang tak disadari itu, sebagai yang ia alami masa lalu dalam "luka" psikis, dan jika mereka sadar akan hubungan yang dinamik antara pengalaman-pengalamannya sebagai anak-anak serta perannya sekarang sebagai orang tua, maka kemungkinan baru terbuka bagi orang tua itu untuk mencapai perubahan bagi pribadinya dan situasi keluarganya.

E. PENDEKATAN BEHAVIORAL DALAM KONSELING KELUARGA

Konselor behavioral telah memperluas prinsip-prinsip teori belajar sosial (*social learning theory)* terhadap konseling keluarga. Mereka mengemukakan bahwa prosedur-prosedur belajar yang telah digunakan untuk mengubah perilaku, dapat diaplikasikan untuk mengubah perilaku yang bermasalah didalam suatu keluarga.

Para ahli klinis berorientasi kapada belajar, melihat suatu kesempatan untuk terjadinya perubahan-perubahan perilaku yang berarti pada anggota keluarga dengan cara

menata kembali lingkungan interpersonalnya. Liberman (1981) menjelaskan strategi behavioral yang khusus didalam keluarga. Pertama kali, sebagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain, dapat diterjemahkan kedalam behavioral dan belajar, dengan memfokuskannya pada akibat-akibat perilaku, atau kemungkinan-kemungkinan *reinforcement.* Artinya, bahwa anggota keluarga dapat belajar sebagaimana memberikan kepada anggota lain pengenalan dan persetujuan perilaku-perilaku yang diinginkan dan bukan perilaku yang menyimpang. Karena itu proses perubahan kemungkinan-kemungkinan perilaku itu adalah prinsip dasar konseling behavioral dalam kluarluarga.

Dalam deskripsi ini ada tugas dan tehnik-tehnik yang menandai ciri utama dari aplikasi behavioral terhadap konseling keluarga, Liberman (1981) mengemukakan tiga bidang kepedulian tehnis bagi konselor: (1) kreasi dari gabungan terapeutik yang positif; (2) membuat analisa fungsional terhadap masalah-masalah dalam keluarga, dan (3) implementasi prinsip-prinsip behavioral yakni: *reinforcement* dan *modeling* didalam konteks interaksi dalam keluarga.

Pada pendekatan behavioral ada tiga hal yang perlu diperhatikan (Sufyan Wilis, 2009) yaitu: 1). peranan

gabungan terapeutik (*role of therapeutic Alliance);* 2). Penilaian keluarga; dan 3). Melaksanakan strategi behavioral.

1. Peranan Gabungan Terapeutik (*Role of Therapeutic Alliance)*

Liberman menekankan tentang peranan aliansi terapeutik sehingga konselor dapat memfungsikan dirinya sebagai katalisator untuk mempercepat perubahan dalam system keluarga. Sebagai konselor bahavioral yang mempunyai pandangan humanistic, Liberman memandang konselor itu sebagai seorang guru, yakni orang yang dapat menyediakan model bagi perubahan perilaku, mengusahakan perubahan dengan menyediakan struktur dan bimbingan, dan mempertunjukkan kepedulian yang genuine (wajar, asli) dan yang memahami. Karena itu konselor yang efektif harus memiliki pengetahuan dan skill yang khusus, karena keluarga tak akan dapat dibantu dengan konselor yang kurang menghargai harkat kemanusiaan.

Hal ini dikemukakan Liberman (1981) bahwa konselor menggunakan model bevavioral tidak berperilaku seperti mesin mengajar yang tak

memiliki daya ekspresi emosional. Peranya hendaklah sebagai pendidik yang mampu menyatakan perasaannya yang menyenangkan dan mengembangkan gaya kemanusiaan, baik dalam kliniknya maupun dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penilaian keluarga

Selama fase awal konseling, membuat iklim yang hangat dan mendorong, konselor menilai masalah-masalah yang ada, dan membuat apa yang dikenal " **analisis fungsional atau behavioral terhadap masalah-masalah".**Konselor behavioral terikat pada analisa sistemik terhadap perilaku yang tepat dan dapat diamati, yang akan ditangani. Dalam membuat penilaian ini, konselor dan keluarga bekerjasama untuk mengemukakan pertanyaan sebagai berikut:

a. Perilaku apakah yang menjadi masalah? Apakah perilaku itu menjadi meningkat atau menurut?
b. Gabungan lingkungan dan interpersonal manakah yang menyebabkan berkembang-nya perilaku maladaptive itu?

Selanjutnya anggota keluarga bertanya:

(1) Perubahan apakah yang diinginkan terjadi pada anggota lain dalam keluarga anda?; (2) Bagaimana cara yang anda sukai sehingga anda berbeda dengan yang lainnya sekarang? Konselor memimpin anggota keluarga untuk memformulasikan tujuan-tujuan perilaku yang spesifik.

3. Melaksanakan strategi behavioral

Sekali analisis behavioral dibuat dan tujuan-tujuan spesifik diformulasikan, maka aspek ketiga dari konseling keluarga behavioral dipilih yaitu tehnik terapeutik yang memadai. Menurut Liberman yang bernilai untuk memikirkan tentang strategi-strategi ini ialah "sebagai eksperimen-eksperimen perubahan perilaku" dimana keluarga dengan bimbingan konselor memprogramkan kembali kontingensi-kontingensi reinforcement yang ada dalam keluarga. Konselor membantu keluarga untuk menemukan kondisi-kondisi dimana reinforcement sosial seperti memberikan perhatian dan persetujuan (*approval),* dibuat kontingen-kontingen perilaku yang diinginkan dan adaptif.

Strategi ini dirancang untuk memutuskan pola-pola perilaku yang tak diinginkan yang selalu dipertahankan. Sebagai contoh: ialah strategi perilaku yang dirancang untuk menghasilkan perubahan perilaku yang positif didalam keluarga ialah *contingency contracting.* Cara ini dipakai Liberman untuk membuka sumbat *reinforcer* alamiah didalam lingkungan keluarga. Melalui proses ini, dua atau lebih anggota keluarga saling bertukar perilaku yang diinginkan dan hadiah-hadiah positif secara emosional, yang semuanya melalui kontrak dan negosiasi dulu.

Kontrak atau negosiasi itu berisi tentang perilaku saling memberi yakni perilaku yang diinginkan, kepada siapa, untuk siapa, kapan, dan dalam kondisi bagaimana. Kontrak-kontrak tertentu itu dengan jelas dikemukakan untuk mencapai kepuasan semua, dan semua anggota terlibat didalam proses tersebut. Melalui prosedur *modeling, shaping, behavioralrehearsal*, dan *coaching* kontingensi perilaku yang dikontrakkan itu diarahkan untuk membantu anggota keluarga membuka alur komunikasi dengan membuat keinginan-keinginan mereka diketahui oleh satu sama lain secara konkrit

(didalam term yang konkrit). Dengan demikian, pendekatan tersebut dalam meningkatkan perilaku komunikasi dan interaksi anggota-anggota keluarga sebagai satu system.

F. LOGOTERAPI DALAM KONSELING KELUARGA

Konsep dasar logoterapi ditulis oleh Frankl pada tahun 1946 dalam bahasa Jerman, dan pada tahun 1959 dalam bahasa Inggris. Publikasi dan konsep-konsep logoterapi popular setelah keluar tulisan Frankl dalam bukunya "*Man's Search for Meaning*" pada tahun 1962. Logoterapi bertujuan agar klien yang menghadapi masalah dapat menemukan makna dari penderitaannya dan juga makna kehidupan dan cinta.

Kehidupan keluarga menentukan titik tolak perkembangan anak. JIka kehidupan keluarga berantakan, sering menimbulkan frustasi bagi anak-anaknya. Tampak penyimpangan perilaku anak seperti mabuk-mabukan, merokok, bahkan menghisap ganja dan sebagainya. Dengan keadaan demikian, orang tua merupakan orang yang paling utama menjadi pedoman bagi anak-anak. Jika orang tua tidak memiliki nilai-nilai hidup yang bermakna baginya, maka keluarga seolah-olah merupakan pergolakan mencari materi semata. Anak-anak yang dilatih

orang tua dengan kekayaan dan kemewahan, maka dewasanya nanti memandang materi adalah makna terpenting dalam kehidupan.

Didalam konseling keluarga, konselor sebaiknya mengusahakan agar anggota keluarga menemukan makna yang baik baginya dalam hubungan interpersonal. Apakah pengertian anak menurut prinsip ketuhanan? Anak adalah amanah Tuhan. Jadi harus dipelihara dengan sebaik-baiknya. Konselor mengungkapkan makna dari problem keluarga yang sedang terjadi. Apakah problem hubungan keluarga ini mengandung makna bagi munculnya kesadaran bahwa anggota keluarga itu memang banyak kelemahannya? Karena itu sewajarnya mereka berusaha menemukan makna lain yang sungguh-sungguh menjamin kebahagiaan keluarga. Misalnya makna agama. Dengan menjalankan syareat agama, maka orang akan menjadi tentram sehingga kegandrungan kepada godaan hawa nafsu dapat dihindari, termasuk nafsu amarah, benci, sombong dan sebagainya. Konselor memberikan kesempatan kepada anggota keluarga berdiskusi satu sama lain tentang problem mereka, kemudian dibantu menemukan makna yang terkandung didalamnya. Makna tersebut memberikan dorongan semangat hidup klien ke arah yang positif kontruktif.

BAB V
REMAJA DAN PERKEMBANGANNYA

A. PENGERTIAN REMAJA

Menurut Mappiare (1982) masa remaja berlangsung antara usia 12 - 21 tahun bagi wanita dan 13 - 22 tahun bagi pria. Rentang usia ini dapat dibagi menjadi dua bagian: yaitu 12/13 tahun sampai 17/18 tahun disebut sebagai remaja awal, dan 17/18 tahun sampai 21/22 tahun sebagai remaja akhir, atau lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Pereode usia remaja

Usia	Jenis kelamin	Kategori
12 - 21 tahun	Wanita	Remaja Awal
13 - 22 tahun	Pria	

17 - 21 tahun	Wanita	Remaja Akhir
18 - 22 tahun	Pria	

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut dengan *adolescence* berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Bangsa primitive memandang remaja sebagai masa puber, masa remaja tidak berbeda dengan masa pereode lainnya dalam rentang kehidupan. Anak sudah dianggap dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Perkembangan lebih lenjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1991). Pandangan ini didukung oleh Pieget (Hurlock, 1991) yang mengatakan bahwa secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif atau lebih dikatakan sebagai usia pubertas.

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berfikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua pereode perkembangan (Shaw dan Castanzo, 1985).

Sebetulnya fase remaja belum mempunyai tempat yang jelas, artinya mereka sudak tidak termasuk anak-anak tetapi juga belum dapat diterima secara penuh untuk masuk ke masyarakat dewasa. Remaja berada diantara anak dan orang dewasa, oleh karena itu remaja seringkali dikenal dengan fase "**mencari jati diri**" atau fase **"topan dan badai**". Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikhisnya (Monks dkk, 1989). Namun yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remajamerupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial baik dilihat pada aspek kognitif, emosi maupun fisik.

Perkembangan intelektual yang terus-menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berfikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berfikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan

mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya dari pada sekedar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya (Shaw dan Costanzo, 1985).

B. TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN REMAJA

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan untuk dapat bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1991) adalah berusaha: (1) mampu menerima keadaan fisiknya; (2) mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa; (3) mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis; (4) mencapai kemandirian emosional; (5) mencapai kemandirian ekonomi; (6) mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat; (7) memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua; (8) mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa; (9) mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan; (10)

memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannnya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.

C. PENGERTIAN PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN

Pengertian Pertumbuhan

Istilah pertumbuhan dapat didefinisikan sebagai proses perubahan fisiologis yang bersifat progresif dan kontinu serta berlangsung dalam pereode tertentu. Oleh karena itu sebagai hasil dari pertumbuhan adalah bertambahnya berat, panjang atau tinggi badan, tulang dan otot-otot menjadi lebih kuat, lingkar tubuh menjadi lebih besar dan organ tubuh menjadi lebih sempurna yang pada akhirnya pertumbuhan mencapai titik akhir berarti

pertumbuhan telah selesai. Bahkan pada usia tertentu, misalnya lanjut usia justru ada bagian-bagian tertentu yang mengalami penurunan dan pengurangan (Berk, 1989).

Adang Hambali (2015) mendefinisikan pertumbuhan sebagai perubahan secara fisiologis sebagi hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik, yang berlangsung secara normal, atau dapat juga diartikan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik (keadaan tubuh atau jasmaniah) yang herediter dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan. Dengan demikian pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis.

Pertumbuhan (*growth*) adalah perubahan kuantitatif (berupa pembesaran atau pertambahan dari tidak ada menjadi ada, dari kecil menjadi besar dan seterusnya) hal ini terjadi akibat dari pengaruh lingkungan. Contoh tumbuhnya gigi baru, semakin bertambahnya jumlah gigi, semakin bertambahnya tinggi badan dan seterusnya.

Pengertian Perkembangan

Istilah perkembangan lebih mengacu kepada perubahan karakteristik yang khas dari gejala-gejala

psikologis ke arah yang lebih maju. Para ahli psikologi pada umumnya menunjuk pada pengertian perkembangan sebagai suatu proses perubahan yang bersifat progresif dan menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakteristik psikhis yang baru. Perubahan seperti ini juga tidak terlepas dari perubahan yang terjadi pada struktur biologis, meskipun tidak semua perubahan kemampuan dan sifat psikhis dipengaruhi oleh perubahan struktur biologis. Perubahan kemampuan dan karakteristik psikhis sebagai hasil dari perubahan dan kesiapan struktur biologis sering dikenal dengan istilah "kematangan" (Berk, 1989).

Perkembangan (*development*) adalah proses perubahan ke arah kedewasaan atau pematangan yang bersifat kualitatif (ditekankan pada segi fungsional). Akibat adanya proses pertumbuhan materiil dan hasil belajar dan biasanya tidak dapat diukur. Contohnya, pematangan sel ovum dan sperma, munculnya kemampuan berdiri, berjalan, dapat berbicara dan seterusnya. Selanjutnya Adang Hambali (2015) mengatakan perkembangan menunjuk pada serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Van Den Daele mengatakan " perkembangan berarti perubahan secara

kualitatif ” ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan juga proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.

Pada dasarnya ada dua proses perkembangan yang saling bertentangan, yang terjadi secara serempak selama kehidupan, yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi. Keduanya mulai dari pembuahan dan berakhir dengan kematian.

Secara umum Werner (1957) berpendapat bahwa perkembangan berjalan dengan prinsip *orthogenetis*, perkembangan berlangsung dari keadaan global dan kurang berdiferensiasi, artikulasi dan integrasi meningkat secara bertahap. Proses diferensiasi diartikan sebagai prinsp totalitas pada diri anak. Dari penghayatan totalitas, lambat laun bagian-bagiannya akan menjadi semakin nyata dan tambah jelas dalam rangka keseluruhan.

Secara garis besar antara perkembangan dan pertumbuhan saling terkait erat. Karena adanya pertumbuhan maka pada saatnya anak akan mencapai kematangan. Perbedaan antara pertumbuhan dan kematangan, pertumbuhan menunjukkan perubahan

biologis yang bersifat kuantitatif, seperti bertambah panjang ukuran tangkai, bertambah lebarnya lingkar kepala, bertambah berat tubuhnya dan semakin sempurnanya susunan tulang dan jaringan syaraf. Sedangkan kematangan menunjukkan perubahan biologis yang bersifat kualitatif. Akan tetapi perubahan kualitatif ini sulit untuk diamati atau diukur. Kita lebih mudah melihat bertambah luasnya ukuran tapak tangan seorang anak dari pada melihat bertambah kompleksnya system syaraf dan semakin kuatnya jaringan otot pada anak, yang memungkinkan organ itu melakukan lebih kompleks.

Pertumbuhan dan kematangan merupakan proses yang saling berkaitan dan keduanya merupakan perubahan yang berasal dari dalam diri anak. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa faktor lingkungan tidak memegang peranan. Pertumbuhan dan kematangan dapat dipercepat dengan rangsangan-rangsangan dari lingkungan dalam batas-batas tertentu. Perkembangan dapat dicapai karena adanya proses belajar, dan proses belajar mungkin akan berhasil jika ada kematangan. Sebagai missal, kemampuan belajar menulis seorang anak hanya dapat dicapai jika proses latihan diberikan kepada anak pada saat otot-ototnya telah tumbuh dengan sempurna dan telah mampu memahami bentuk-bentuk huruf yang telah

diperkenalkanya. Dengan demikian, anak akan berhasil dalam belajar memegang pensil dan membaca huruf-huruf. Seorang anak akan lebih mudah belajar naik sepeda ketika otot-ototnya juga sudah tumbuh dengan sempurna sehingga mampu melakukan koordinasi dengan baik ketika harus melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan naik sepeda. Dengan demikian antara pertumbuhan, kematangan, belajar dan perkembangan merupakan proses yang berkaitan dan saling menunjang.

D. KARAKTERISTIK UMUM PERKEMBANGAN REMAJA

Masa remaja seringkali diistilahkan dengan masa mencari "jati diri" oleh Erikson dalam Muhamad Ali (2014) disebut dengan identitas ego *(ego identity*). Hal ini terjadi karena remaja merupakan masa peralihan antara kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap sebagaimana orang dewasa. Sikap-sikap yang seringakli ditunjukkan oleh remaja antara lain: (1) kegelisahan; (2) pertentangan; (3)

menghayal; (4) aktivitas berkelompok; (5) keinginan mencoba segala sesuatu.

1. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealism, angan-angan atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh melampoi kemampuannya atau keinginanya jauh lebih besar bila dibandingkan dengan kemampuannya.

Selain itu, remaja ingin mendapatkan pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan, tetapi disisi lain mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal dengan baik sehingga tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya. Terjadilah tarik menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai sehingga mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

2. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari "jati diri", remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua. Pertentangan yang seringkali terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman. Remaja sesungguhnya belum begitu berani mengambil resiko dari tindakan meninggalkan lingkungan keluarganya yang jelas aman bagi dirinya. Ditambah pula keinginan melepaskan diri itu belum disertai dengan kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang tua dalam hal keuangan. Akibatnya pertentangan yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun pada orang lain.

3. Menghayal

Keinginan untuk menjelajah atau bertualang tidak semuanya dapat tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan. Sebab menjelajah lingkungansekitar yang luas akan membutuhkan beaya yang banyak, kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari jatah orang tua. Akibatnya mereka lalu berkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi. Khayalan remaja putra biasanya berkisar pada soal prestasi jenjang karir, sedang remaja putri lebih menghayalkan romantika hidup. Khayalan ini tidak selamnya bersifat negative. Sebab khayalan ini kadang-kadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya menimbulkan ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

4. Aktivitas Berkelompok

Berbagai macam keinginan remaja seringkali tidak dapat diwujudkan kendalanya seringkali adalah beaya. Disamping itu adanya bermacam-macam larangan dari orang tua sehingga melemahkan atau bahkan patah

semangat. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama (Singgih, 1980).

5. Keinginan mencoba segala sesuatu

Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity).* Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang untuk menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu didorong oleh rasa keingintahuan seperti orang dewasa menyebabkan reaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya sering secara sembunyi-sembunyi, remaja pria mencoba merokok karena melihat orang dewasa merokok. Seolah-olah dalam hati kecilnya berkata bahwa remaja ingin membuktikankalau sebenarnya dirinya mapu berbuat seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja putri seringkali mencoba

memakai cosmetic baru, meskipun peraturan sekolah melarangnya.

Oleh karena itu, yang penting bagi remaja adalah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif dan produktif. Misalnya ingin menjelajah alam sekitar untuk untuk kepentingan penyelidikan, atau ekspedisi. Jika keinginan seperti itu mendapat bimbingan dan penyaluran yang baik, akan menghasilkan kreatifitas remaja yang sangat bermanfaat, seperti kemampuan membuat alat-alat elektronik untuk kepentingan komunikasi, menghasilkan temuan ilmiah remaja yang bermutu, berbobot, menghasilkan kolaborasi music dengan teman-temannya. Jika tidak dikhawatirkan akan menjurus pada perilaku yang negative, misalnya narkoba, minuman keras, penyalah gunaan obat, dan lain-lain (Soerjono Soekanto, 1989).

BAB VI
PERKEMBANGAN HUBUNGAN SOSIAL REMAJA

A. PENGERTIAN HUBUNGAN SOSIAL

Hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu tentang segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam perkembangannya setiap individu ingin tahu bagaimana cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Hubungan sosial diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitaarnya dan bagaimana pengaruh hubungan tersebut terhadap dirinya (Alisyahbana dkk, 1984). Hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan minum sendiri, berpakaian sendiri, mentaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasi dan sejenisnya.

Hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah sendiri kemudian berkembang ke lingkungan sekolah, dilanjutkan dengan lingkungan yang lebih luas lagi yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya. Namun demikian yang seringkali terjadi adalah bahwa hubungan sosial anak dimulai dari rumah, dilanjutkan dengan teman sebaya, baru kemudian dengan teman-temannya di sekolah. Kesulitan hubungan sosial dengan teman sebaya atau teman di sekolah sangat mungkin terjadi manakala individu dibesarkan dalam suasana pola asuh yang penuh unjuk kuasa (kurang demokratis) dalam keluarga. Penyebab kesulitan hubungan sosial sebagai akibat dari pola asuh orang tua yang penuh dengan unjuk kuasa ini adalah timbul dan berkembangnya rasa takut yang berlebihan pada anak sehingga tidak berani mengambil inisiatif, tidak berani mengambil keputusan, dan tidak berani memutuskan pilihan teman yang dianggap sesuai.

Situasi kehidupan dalam keluarga berupa pola asuh orang tua, pada umumnya masih dapat diperbaiki oleh orang tua itu sendiri, tetapi situasi pergaulan dengan teman-teman sebayanya cenderung sulit diperbaiki (Sunarto dalam Muhamad Ali, 2014). Kemungkinan anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga seperti ini

akan kesulitan beradaptasi dengan situasi yang dianggap akan menimbulkan konflik pada dirinya. Ada dua kemungkinan kompensasi negative yang dapat muncul pada anak ketika mengolah konfliknya itu, yaitu rasa rendah diri yang akan tetap melekat pada dirinya atau anak berbuat berlebih-lebihan. Dengan demikian tampak bahwa keluarga merupakan peletak dasar hubungan sosial anak, dan yang terpenting adalah pola asuh orang tua terhadap anak.

B. PENGARUH HUBUNGAN SOSIAL TERHADAP TINGKAH LAKU

Hubungan sosial individu dimulai sejak individu berada di lingkungan rumah bersama keluarga. Bayi setelah lahir terjalin hubungan dengan sekitar terutama dengan ibu memiliki arti yang sangat penting (Boweby, 1987). Kehangatan dapat dirasakan dalam hubungan ini. Pengalaman hubungan sosial yang amat mendalam adalah melalui sentuhan ibu kepada bayinya terutama saat menyusui. Pada bulan berikutnya si bayi sudah bisa mengenali wajah orang lain di sekitarnya dengan tersenyum sebagai cara menyatakan perasaan gembiranya. Perasaan senang akan hubungan

menandakan kebutuhan yang mendalam untuk berada diantara orang-orang yang mengasihinya. Gangguan tingkah laku yang terjadi pada anak yang selama hidupnya berada di rumah titipan atau yatim piatu, merupakan contoh akibat kurangnya kebutuhan akan kasih sayang dan sentuhan lembut seorang ibu. Pada mereka tidak ada kesempatan untuk menikmati kasih sayang ibu atau ayahnya.

Ketika bayi berusia enam bulan, ia telah menganli orang-orang di sekitarnya dan membedakan dengan orang-orang yang asing baginya. Ia segera tertawa jika digendong oleh orang yang mengenalinya dan merasa takut atau enggan jika berhadapan dengan orang yang tidak dikenalinya, bahkan dapat bereaksi dengan cara menangis sebagai ungkapan rasa takutnya. Pengalaman ini menandakan bahwa adanya hubungan perasaan yang mendalam terhadap orang-orang yang dikenalinya sebaliknya hubungan hanya bersifat sementara terhadap orang yang tidak dikenalinya.

Setelah bayi berumur tuju bulan, mulailah aktif mengadakan kontak sosial dengan lingkungan sekitarnya, dengan kemampuannya yang sederhana ia mengangkat tangannya yang berarti ia minta digendong atau dengan berteriak menangis untuk minta perhatian. Pada saat yang

bersamaan ia memperhatikan apa yang dikerjakan oleh orang yang ada di sekitarnya. Pada bulan kesembilan atau bahkan kesepuluh si bayi mulai dapat bicara dengan bahasanya yang sangat sederhana, lucu dan menyenangkan meski belum jelas benar. Pada akhir tahun pertama kontak antara orang tua dan bayi sudah banyak sehingga sudah bisa diajak untuk bermain.

Perkembangan sosial anak semakin berkembang ketika anak sudah mulai masuk masa pra-sekolah, sekitar usia 18 bulan. Pada umur ini dimulai dengan tumbuhnya kesadaran diri atau yang dikenal dengan kesadaran akan dirinya dan kepemilikannya. Pada umur ini keinginan untuk mengeksplorasi lingkungan semakin besar sehingga tidak jarang menimbulkan masalah yang berkaitan dengan kedisiplinan. Anak mulai dihadapkan dengan orang-orang yang menyetujui dan menghalangi keinginannya. Pada masa ini sampai masa akhir masa sekolah ditandai dengan meluasnya lingkungan sosial. Selain dengan anggota keluarganya, pada masa ini anak mulai mendekatkan diri kepada orang-orang lain di lingkungannya. Meluasnya lingkungan sosial anak menyebabkan anak memperoleh pengaruh di luar pengawasan orang tuanya.Anak semakin luas bergaul dengan teman-temanya serta berhubungan dengan guru-guru yang memiliki pengaruh sangat besar

terhadap proses emansipasi anak. Hubungan sosial pada masa ini anak melakukan proses emansipasi dan sekaligus individuasi atau proses kemandirian. Dalam proses ini, teman-teman sebaya mempunyai peranan yang sangat besar.

Dalam konteks ini, Jean Piaget (Monks, dkk, 1991) mengatakan bahwa permulaan kerja sama dan konformisme sosial semakin bertambah pada saat anak mencapai usia 7 sampai 10 tahun dan mencapai puncak kurva pada saat anak berada diantara umur 9 sampai 15 tahun. Ini dapat diartikan bahwa *konformisme*semakin bertambah dengan bertambahnya usia sampai permulaan remaja dan setelah itu mengalami penurunan kembali. Penurunan ini disebabkan pada masa remaja sudah semakin berkembang keinginan mencari dan menemukan jati dirinya sehingga *konformisme* semakin berbenturan dengan upaya mencapai kemandirian atau individuasi. *Konformisme* sosial diartikan sebagai proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar.

C. PERKEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA

Tribaut dan Kelly (1979) yang merupakan pakar teori interaksi, mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi dalam setiap kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain. Sebagai contoh A bertemu dengan B di jalan, kemudian ia menghentikan B dan mengajaknya ngobrol tentang cuaca, mendengarkan kesulitan-kesulitan yang dialaminya, dan kemudian mereka bertukar pendapat dengan caranya masing-masing. Chaplin (1979) juga mendefinisikan bahwa interaksi merupakan hubungan sosial antara beberapa individu yang bersifat alami yang individu-individu tersebut saling mempengaruhi satu sama lain secara serempak.

Homans (Shaw, 1985) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas atau sentiment yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain yang diberi ganjaran (*reward*) atau hukuman (punishment)dengan menggunakan suatu aktivitas atau

sentiment oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Jadi konsep yang dikemukakan oleh Homans (1974) mengandung pengertian bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya. Sedangkan Shaw (1976) mendefinisikan bahwa interaksi adalah suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa interaksi mengandung pengertian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

D. JENIS-JENIS INTERAKSI

Dalam setiap interaksi senantiasa didalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antar pribadi. Demikian pula sebaliknya, setiap komunikasi antar pribadi senantiasa mengandung interaksi. Sulit jika kedua hal

tersebut dipisahkan, atas dasar itu Shaw (1976) membedakan interaksi menjadi tiga jenis, yaitu: interkasi verbal; interaksi fisik dan interaksi emosional.

Interaksi verbal terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi (pengucapan). Prosesnya terjadi dalam bentuk saling tukar percakapan satu sama lain. Interaksi fisik terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Misalnya ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak gerik tubuh, dan kontak mata. Interaksi emosional terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan. Misalnya dengan mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru, gembira atau mungkin bahkan terlalu bahagia.

Selain tiga jenis interaksi diatas, Nichols (1984) membedakan jenis-jenis interaksi berdasarkan banyaknya individu yang terlibat dalam proses tersebut serta pola interaksi yang terjadi. Atas dasar itu, ada dua jenis interaksi yaitu: intarksi *dyadic* dan interaksi triadic.

Interaksi *dyadic* terjadi manakala hanya dua orang yang terlibat didalamnya atau lebih dari dua orang tetapi arah interaksinya hanya terjadi dua arah. Contoh interaksi

antara percakapan dua orang lewat telpon, interaksi antara guru-murid dalam kelas jika guru menggunakan metode ceramah atau tanya jawab satu arah tanpa menciptakan dialog antar murid.

Interaksi *tryadic* terjadi manakala individu yang terlibat didalamnya lebih dari dua orang dan pola interaksinya menyebar ke semua individu yang terlibat. Misalnya interaksi antara ayah, ibu dan anak. Interaksinya terjadi pada mereka semuanya.

E. POLA INTERAKSI REMAJA- ORANG TUA

Sesuai dengan tahap perkembangannya, interaksi remaja dengan orang tua memiliki ciri khas tersendiri. Jersild, Brook dan Brook (1998) mengatakan bahwa interaksi antara remaja dengan orang tua dapat digambarkan sebagai drama tiga tindakan atau yang disebut: *three-act-drama.*

Drama tindakan pertama atau *the first act drama,* Interaksi remaja dengan orang tua berlangsung sebagaimana yang terjadi pada interaksi antara masa anak-anak dengan orang tua. Mereka memiliki ketergantungan kepada orang tua dan masih sangat

dipengaruhi oleh orang tua. Namun remaja sudah mulai semakin menyadari keberadaan dirinya sebagai pribadi dari pada masa-masa sebelumnya.

Drama tindakan kedua atau *the second act drama* disebut dengan istilah "perjuangan untuk emansipasi" (Jersild, Brook dan Brook, 1998). Pada masa ini remaja juga memiliki perjuangan yang kuat untuk membebaskan dirinya dari ketergantungan dengan orang tuanya sebagaimana pada masa anak-anak untuk mencapai status dewasa. Dengan demikian ketika berinteraksi dengan orang tua, remaja mulai berusaha meninggalkan kemanjaan dirinya dengan orang tua dan semakin bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Akibatnya, mereka seringkali mengalami pergolakan dan konflik ketika berinteraksi dengan orang tua.

Drama tindakan ketiga atau *the third act drama*, remaja berusaha menempatkan dirinya berteman dengan orang dewasa dan berinteraksi secara lancer dengan mereka. Namun usaha remaja ini seringkali masih memperoleh hambatan yang disebabkan oleh pengaruh dari orang tua yang sebenarnya masih belum bisa melepas anak remajanya secara penuh. Akibatnya remaja seringkali menentang gagasan-gagasan dan sikap orang tuanya (Jersild, Brook dan Brook, 1998).

Dalam konteks interaksi remaja dan orang tua, Fontana dalam Muhamad Ali (2014) menambahkan adanya aspek obyektif dan subyektif dalam interaksi antara remaja dan orang tua.Aspek obyektif adalah keadaan nyata dari peristiwa yang terjadi pada saat interaksi antara remaja dan orang tua berlangsung. Sedangkan aspek subyektif adalah keadaan nyata yang di persepsi oleh remaja pada saat interaksi berlangsung. Fontana (1981) mengatakan bahwa tidak jarang terjadi remaja cenderung menggunakan aspek subyektif ketika berinteraksi dengan orang tuanya. Misalnya orang tua yang bertindak agak keras terhadap remaja karena merasa khawatir dan cemas terhadap anak remajanya justru dipersepsi oleh remaja sebagai memarahinya. Padahal sesungguhnya orang tua bermaksud melindunginya. Atas dasar aspek subyektif yang sering digunakan oleh remaja dalam berinteraksi dengan orang tuanya, sebagaimana dikatakan Fontana maka pemahaman terhadap interaksi remaja perlu memperhatikan bagaimana persepsi remaja tentang interaksinya dengan orang tua lain, dan bukan semata-mata interaksi nyata (*real interaction)*.

Interaksi yang terjadi antar individu dalam lingkungan keluarga akan tampil dalam kualitas yang berbeda-beda. Kualitas mengacu kepada derajat relative

kebaikan atau keunggulan suatu hal (Chaplin, 1979), dalam hal ini adalah interaksi antar individu. Suatu interaksi dikatakan berkualitas jika mampu memberikan kesempatan kepada individu untuk mengembangkan diri dengan segala kemungkinan yang dimilikinya.

Jadi, yang dimaksud dengan interaksi remaja-orang tua adalah hubungan timbal balik secara aktif antara remaja dengan orang tuanya yang terwujud dalam kualitas hubungan yang memungkinkan remaja untuk mengembangkan potensi dirinya.

F. KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN SOSIAL REMAJA

Ada sejumlah karakteristik yang menonjol dari perkembangan sosial remaja sebagaimana dikatakan Muhammad Ali (2014) adalah sebagai berikut:

1. **Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan akan pergaulan.**

   Masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin nampak jelas dan dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari

kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan. Penghayatan kesadaran akan kesunyian yang mendalam dari remaja merupakan dorongan pergaulan untuk menemukan pernyataan diri akan kemampuan kemandiriannya. Langeveld (Simanjuntak dan Pasaribu, 1984) berpendapat bahwa kemiskinan akan hubungan atau perasaan kesunyian remaja disertai kesadaran sosial psikologis yang mendalam yang kemudian menimbulkan dorongan yang kuat akan pentingnya pergaulan untuk menemukan suatu bentuk sendiri.

2. Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial

Ada dua kemungkinan yang ditempuh oleh remaja ketika berhadapan dengan nilai-nilai sosial tertentu, yaitu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut atau tetap pada pendirian dengan segala akibatnya. Ini berarti bahwa reaksi terhadap keadaan tertentu akan berlangsung menurut norma-norma tertentu pula. Bagi remaja yang idealis dan memiliki kepercayaan penuh akan cita-citanya, menurut norma-norma sosial yang mutlak meskipun segala sesuatu yang telah dicobanya gagal. Sebaliknya, bagi remaja yang bersifat pasif terhadap keadaan yang

dihadapinya akan cenderung menyerah atau bahkan apatis. Namun ada kemungkinan seseorang tidak akan menurut norma-norma sosial yang demikian mutlak, tetapi tidak perlu menolak seluruhnya.

3. Meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis.

Remaja sangat menyadari akan dirinya tentang bagaimana pandangan lawan jenis mengenai dirinya. Dalam konteks ini, Kublen (Simanjuntak dan Pasaribu, 1984) bahkan menegaskan bahwa:*the social interest of adolescent are essentially sex social interest.*Oleh sebab itu, masa remaja seringkali disebut juga sebagai masa biseksual. Meskipun kesadaran akan lawan jenis ini berhubungan dengan perkembangan jasmani, tetapi sesungguhnya yang berkembang secara dominan bukanlah kesadaran jasmani yang berlainan, melainkan tumbuhnya ketertarikan terhadap jenis kelamin yang lain. Hubungan sosial yang tidak terlalu menghiraukan perbedaan jenis kelamin pada masa-masa sebelumnya, kini beralih ke arah hubungan sosial yang dihiasi perhatian terhadap perbedaan jenis kelamin. Ada yang mengistilahkan bahwa dunia remaja telah menjadi dunis erotis atau "dunia keberahian" (Sunarto, 1998). Keinginan membangun

hubungan sosial dengan jenis kelamin lain dapat dipandang sebagai suatu yang berpangkal pada kesadaran akan kesunyian.

4. Mulai cenderung memilih karier tertentu.

Sebagaimana dikatakan oleh Kuhlen bahwa ketika sudah memasuki remaja akhir, mulai tampak kecenderungan mereka untuk memilih karier tertentu, meskipun dalam pilihan karier tersebut masih mengalami kesulitan (Simanjuntak dan Pasaribu, 1984). Hal ini wajar karena pada orang dewasapun kerapkali masih terjadi perubahan orientasi karier dan kembali berusaha menyesuaikan diri dengan karier barunya.

G. FAKTOR-2 YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN HUBUNGAN SOSIAL REMAJA

Proses sosialisasi individu terjadi di tiga lingkungan utama yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga anak mengembangkan pemikiran tersendiri yang merupakan pengukuhan dasar emosional dan optimism sosial melalui

frekuensi dan kualitas interaksi dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Proses sosialisasi ini turut mempengaruhi perkembangan sosial dan gaya hidupnya di hari-hari mendatang. Dalam lingkungan sekolah, anak belajar membina hubungan dengan teman-teman sekolahnya yang dating dari berbagai keluarga dengan status dan warna sosial yang berbeda. Dalam lingkungan masyarakat, anak dihadapkan dengan berbagai situasi dan masalah kemasyrakatan.

Dalam proses perkembangan sosial, anak juga dengan sendirinya mempelajari penyesuaian diri dengan lingkunganya, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Perkembangan sosial individu sangat tergantung pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta ketrampilan mengatasi masalah yang dihadapinya.

Berikut ini akan dipaparkan tiga lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan hubungan sosial yaitu:

1. Lingkungan keluarga

Menurut Abraham Maslow (S. Nugroho, 1987) sejumlah faktor dari dalam keluarga yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan

sosialnya yaitu: kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima dan kebebasan untuk menyatakan diri. Rasa aman meliputi perasaan aman secara material dan mental. Perasaan aman secara material berarti pemenuhan kebutuhan akan pakaian, makanan dan sarana lain yang diperlukan sejauh tidak berlebihan dan tidak berada di luar kemampuan orang tua. Perasaan aman secara mental berarti pemenuhan oleh orang tua yang berupa perlindungan emosional, menjauhkan ketegangan, membantu dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, dan memberikan bantuan dalam menstabilkan emosinya.

Manusia normal, baik anak, remaja maupun orang tua senantiasa membutuhkan penghargaan atau dihargai oleh orang lain. Oleh karena itu mepermalukan anak terutama remaja di depan orang banyak merupakan pukulan jiwa yang sangat menyakitkan dan dapat berakibat buruk pada perkembangan sosial anak. Dalam aspek psikologis, anak dapat terhambat atau bahkan tertekan, misalnya kemampuan dan kreatifitasnya sehingga mengakibatkan anak menjadi banyak berdiam diri. Sikap seperti ini muncul karena merasa bahwa sesuatu yang akan dkemukakannya tidak akan mungkin mendapat sambutan atau bahkan mungkin akan dipermalukan. Sebaliknya

memberikan pujia kepada anak secara tepat adalah sangat baik. Cara ini akan dapat menimbulkan perasaan disayang pada diri anak yang dinyatakan secara menyenangkan oleh orang tua. Menyatakan kasih sayang kepada anak sampai anak menyadari bahwa dirinya disayang oleh orang tuanya adalah sesuatu yang sangat penting. Anak harus mengetahui bahwa memang dirinya disayang oleh orang tuanya. Seorang anak yang merasa dirinya disayangi akan memiliki kemudahan untuk dapat menyayangi orang tuadan keluarganya, sehingga akan merasakan bahwa dirinya dibutuhkan dalam keluarga. Dalam situasi demikian, anak akan merasa aman, sekaligus dihargai dan disayangi. Anak tidak merasa takut untuk menyatakan dirinya, pendapatnya maupun mendiskusikan kesulitan yang dihadapinya karena merasa bahwa orang tua atau keluarganya ibarat sumber kekuatan yang selalu membantunya dimanapun dan kapanpun dirinya memerlukannya.

Dengan kata lain, yang sangat dibutuhkan oleh remaja dalam perkembangan sosialnya adalah iklim kehidupan keluarga yang kondusif. Meurut Jay Kesler (1978) mendefinisikan iklim kehidupan keluarga yang kondusif sebagai: *The set internal charactristics that distinguishes one family from another and influences the*

behavior of people in it is called family climate……. climate is determined importantly by conduct, attitudes, and expectations of other prsons.

Jadi iklim kehidupan keluarga itu mengandung tiga unsur yaitu: (1) karakteristik khas internal keluarga yang berbeda dari keluarga lainnya; (2) karakteristik khas itu dapat mempengaruhi perilaku individu dalam keluarga itu termasuk remajanya; (3) unsur kepemimpinan dan ketaladanan kepala keluarga, sikap dan harapan individu dalam keluarga tersebut.

Karena remaja hidup dalam suatu kelompok individu yang disebut keluarga, salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi perilaku remaja adalah interaksi antar anggota keluarga. Harmonis-tidaknya, intensif-tidaknya interaksi antar anggota keluarga akan mempengaruhi perkembangan sosial remaja yang ada di dalam keluarga. Sebagaimana dikatakan Gardner (1983) interaksi antar anggota keluarga yang tidak harmonis akan menjadi penghambat dalam perkembangan sosial remaja. Hal ini wajar karena jika iklim kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan hubungan sosial remaja karena sebagian besar kehidupannya ada didalam keluarga. Disamping iklim kehidupan keluarga juga pengaruh tayangan televisi baik yang positif maupun

yang negative akan berpengaruh terhadap perilaku remaja, oleh karena itu perlu pengendalian dari orang tua. Apa yang yang dilihat dan dialami anak akan menjadi sebuah rangsangan, sebagaimana dikatakan Albert Bandura dalam *The Social Learning Theory* menjelaskan bahwa suatu rangsangan itu dipersepsi oleh individu kemudian diberi makna berdasarkan struktur kognitif yang telah dimiliki. Jika sesuai, rangsangan itu dihayati dan terbentuklah sikap. Sikap inilah yang secara kuat memberikan bobot kepada perilaku individu. Oleh sebab itu, sikap diartikan sebagai kecenderungan untuk berperilaku. Teori Bandura ini berlaku juga bagi persepsi remaja terhadap kehidupan dalam keluarganya yang kemudian mepengaruhi perkembangan hubungan sosialnya.

Karena remaja juga tengah berada pada fase krisis identitas atau ketidak-tentuan, mareka amat memerlukan teladan tentang norma-norma yang mapan untuk diidentifikasi. Perwujudan norma-norma yang mantap itu tentunya menuntut orang tua sebagai pelopor norma. Dengan demikian faktor keteladanan dari sosok pribadi orang tua menjadi amat penting bagi variasi perkembangan sosial remaja pada keluarga yang bersangkutan. Hubungan sosial remaja menjadi semakin

runyam manakala orang tua dan dewasa mulai bersikap "mendua" dengan menyuguhkan ukuran ganda. Misalnya disatu sisi kesalihan dianjurkan dan disisi yang lain, orang tua dan orang dewasa melanggarnya. Sebagaimana dikatakan Jay Kesler (1978) remaja sangat memerlukan keteladanan dari orang tua juga orang dewasa, oleh karena itu hendaklah jadi panutan dan jangan menerapkan orientasi (parent-oriented) dimana orang tua serba benar, memiliki *privilege* dan menekankan otoritas.

2. Lingkungan sekolah

Kehadiran remaja di sekolah merupakan perluasan lingkungan sosialnya dalam proses sosialisasi dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan dirinya. Para guru dan teman-teman sekelas membentuk suatu system yang kemudian menjadi semacam lingkungan norma bagi dirinya. Selama tidak ada pertentangan, selama itu pula remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Namun jika salah satu kelompok lebih kuat dari lainnya, remaja akan menyesuaikan dirinya dengan kelompok dimana dirinya dapat diterima dengan baik.

Ada empat tahap proses penyesuaian diri yang harus dilalui oleh remaja selama membangun hubungan

sosialnya yaitu: (1) remaja dituntut agar tidak merugikan orang lain serta menghargai dan menghormati hak orang lain; (2) remaja dididik untuk menaati peraturan-peraturan dan menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok; (3) remaja dituntut untuk lebih dewasa didalam melakukan interaksi sosial berdasarkan asaz saling memberi dan menerima; (4) remaja dituntut untuk memahami orang lain.

Keempat tahap proses penyesuaian diri ini berlangsung dari proses yang sederhana ke proses yang semakin kompleks dan semakin menuntut penguasaan system respon yang kompleks pula. Selama proses penyesuaian diri, sangat mungkin terjadi remaja menghadapi konflik yang dapat berakibat pada terhambatnya perkembangan sosial mereka.

Sebagaimana dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dituntut untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi perkembangan sosial remaja. Sekolah juga memiliki potensi memudahkan atau malah menghambat perkembangan hubungan sosial remaja.

Kondusif tidaknya iklim kehidupan sekolah bagi perkembangan hubungan sosial remaja tersimpul dalam interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa,

keteladanan perilaku guru, etos keahlian atau kualitas guru yang ditampilkan dalam melaksanakan tugas profesionalnya sehingga dapat menjadi model bagi siswa yang tumbuh remaja. Hadir atau tidaknya faktor-faktor tersebut secara *favourable* dapat mempengaruhi perkembangan hubungan sosial remaja, meskipun disadari pula bahwa sekolah bukanlah satu-satunya faktor penentu (Barrow & Woods, 1982).

3. Lingkungan masyarakat

Salah satu masalah yang dialami remaja dalam proses sosialisasinya adalah bahwa kecenderungan masyarakat bersikap tidak konsisten terhadap remaja. Disatu sisi remaja dianggap sudah beranjak dewasa, Tetapi dalam kenyataanya mereka tidak diberikan kesempatan atau peran penuh sebagaimana orang dewasa. Untuk masalah-masalah yang dianggap penting dan menentukan, remaja masih sering dianggap anak kecil yang belum mampu sehingga sering menimbulkan kekecewaan dan kejengkelan pada remaja. Keadaan seperti ini akan menjadi penghambat dalam proses perkembangan sosial remaja.

Sebagaimana lingkungan yang lain, iklim kehidupan dalam masyarakat yang kondusif juga sangat diharapkan kemunculannya bagi perkembangan hubungan sosial

remaja. Remaja tengah mengarungi perjalanan masa mencari jati diri sehingga faktor keteladanan dan kekonsistenan system nilai dan norma dalam masyarakat juga menjadi sesuatu yang amat penting. Toenggoel P. Siagian (1985) menegaskan bahwa: "masa remaja adalah masa untuk menentukan identitas dan menentukan arah, tetapi masa yang sulit ini menjadi bertambah sulit oleh adanya kontradiksi dalam masyarakat. Justru dalam pereode remaja diperlukan norma dan pegangan yang jelas dan sederhana. Kurangnya keteladanan sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan hubungan sosial remaja, hal ini diperkuat oleh Wirosardjono (1991) yang mengatakan: "bentuk-bentuk perilaku sosial merupakan hasil tiruan dan adaptasi dari pengaruh kenyataan sosial yang ada. Kebudayaan kita mempunyai potensi untuk melegitimasi anggota masyarakat untuk menampilkan perilaku sosial yang kurang baik dengan berbagai dalih, yang syah maupun yang tak terelakkan". Dengan demikian iklim kehidupan masyarakat memberikan urutan penting bagi variasi perkembangan hubungan sosial remaja. Apalagi remaja senantiasa ingin selalu seiring sejalan dengan "trend" yang sedang berkembang dalam masyarakat agar tetap selalu merasa dipandang "*trendy*".

H. UPAYA PENGEMBANGAN HUBUNGAN SOSIAL REMAJA DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Masa remaja merupakan fase yang sangat potensial bagi tumbuh dan berkembangnya aspek fisik maupun psikhis, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Mereka menganggap dirinya sudah bukan anak-anak lagi, tetapi orang-orang di sekelilingnya masih menganggap mereka belum dewasa. Seringkali remaja ingin bertindak sebagaimana orang dewasa. Akan tetapi, perilaku mereka seringkali masih bersifat impulsif dan belum menunjukkan kedewasaannya, hal ini disebabkan karena adanya dorongan yang kuat ingin menemukan dan menunjukkan jati dirinya, disamping itu remaja seringkali ingin melepaskan diri dari orang tuanya dan mengarahkan perhatian kepada lingkungan di luar keluarganya serta cenderung lebih senang bergabung dengan teman sebaya.

Dalam mencari jati diri melalui lingkungannya, remaja cenderung berupaya menemukan tokoh identifikasi dari lingkungan jenis kelamin yang sama tetapi yang memiliki usia sedikit lebih tua. Jika telah menemukan tokoh identifikasinya, tokoh tersebut lebih cenderung diikuti dan bahkan lebih sering dituruti nasehatnya daripada orang tuanya. Kelompok teman sebaya

memegang peranan penting dalam kehidupan remaja. Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebaya, baik di seklah maupun di luar sekolah. Oleh karenanya mereka cenderung bertingkah laku seperti tingkah laku kelompok teman sebaya. Sebaliknya remaja sangat menderita manakala suatu saat tidak diterima atau bahkan diasingkan oleh kelompok teman sebayanya. Penderitaannya akan lebih mendalam daripada tidak diterima oleh keluarganya sendiri. Kohesivitas kelompok sangat kuat dan toleransi antar anggota kelompok sangat tinggi. Oleh sebab itu, tidak mengherankan manakala suatu saat seorang anggota kelompoknya terluka oleh kelompok lain, maka demi solidaritas dan kohesivitas kelompoknya, mereka segera membelanya. Disinilah tawuran antar pelajar, antar geng seringkali terjadi yang disebabkan oleh upaya untuk mewujudkan kehesivitas dan toleransi terhadap anggota kelompoknya.

Melihat masa remaja sangat potensial dan dapat berkembang ke arah positif maupun negatif maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan dan juga pendampingan sangat diperlukan untuk mengarahkan perkembangan potensi remaja tersebut agar berkembang ke arah positif dan produktif. Intervensi

edukatif harus sejalan dan seimbang, baik dari pihak keluarga atau orang tua, sekolah maupun masyarakat. Kerja sama yang baik antara ketiga komponen tersebut harus dijalin sebaik-baiknya agar secara simultan dapat mencegah remaja berkembang ke arah negatif dan mendorong remaja berkembang ke arah yang positif dan produktif.

Melakukan intervensi pendidikan terhadap remaja di zaman modern sekarang ini jauh lebih sulit hal ini disebabkan karena situasi kehidupan saat ini yang lebih kompleks, dan kompleksitas kehidupan saat ini seolah-olah sudah menjadi bagian dari suatu ke mapanan dalam suatu masyarakat. Lama kelamaan dan sedikit demi sedikit akan bergesar atau bahkan mungkin hilang sama sekali karena digantikan oleh pola kehidupan baru dimasa mendatang yang diperkirakan akan semakin kompleks pula.

Kecenderungan dewasa ini yang juga ditunjang oleh lajunya perkembangan tehnologi mengisyaratkan bahwa kehidupan masa mendatang akan semakin banyak pilihan yang rumit. Hal ini mengisyaratkan pula bahwa manusia akan semakin didesak ke arah kehidupan yang sangat kompetitif. Andersen (1993) memprediksikan situasi kehidupan semacam itu dapat menyebabkan manusia

menjadi serba bingung atau bahkan larut ke dalam situasi baru tanpa dapat menyeleksi lagi jika tidak mempunyai ketahanan hidup yang memadai. Hal ini dapat disebabkan tata nilai lama yang telah mapan ditantang oleh nilai-nilai baru yang belum banyak dipahami secara menyeluruh.

Situasi kehidupan semacam ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap dinamika kehidupan remaja. Apalagi remaja secara psikologis berada pada masa topan badai dan sedang mencari jati diri (Hurlock, 1980). Pengaruh kompleksitas kehidupan dewasa ini sudah nampak pada berbagai fenomena remaja yang perlu memperoleh perhatian baik oleh guru sebagai tenaga terdidik di lembaga pendidikan juga orang tua sebagai pendidik pertama dan peletak dasar bagi pendidikan dalam keluarga. Fenomena yang nampak akhir-akhir ini antara lain perkelaian antar pelajar, penyalah gunaan obat psikotropika dan alkohol, reaksi emosional yang berlebihan dan berbagai perilaku yang mengarah pada tindak kriminal (Inke Maris, 1993).

Dalam konteks proses belajar, gejala negatif yang tampak adalah kurang mandiri dalam belajar yang dapat berakibat pada gangguan mental setelah memasuki perguruan tinggi (Soewandi, 2003), kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu tidak tahan lama dan baru belajar ketika

mau ujian (Prayitno, 2004), membolos, menyontek dan mencari bocoran soal ujian (Widyaswara, 2002).

Problem remaja diatas merupakan perilaku-perilaku reaktif, semakin meresahkan jika dikaitkan dengan situasi masa depan remaja yang diperkirakan akan semakin kompleks dan penuh tantangan. Menurut Tilaar (1998) tantangan kompleksitas masa depan memberikan yaitu: pasrah pada nasib (fatalism) atau mempersiapkan diri sebaik mungkin. Misi pendidikan yang juda berdimensi masa depan akan menentukan pilihanya pada alternatif yang kedua. Artinya, pendidikan mengemban tugas mempersiapkan remaja bagi peranannya dimasa depan agar kelak menjadi manusia berkualitas sebagaimana sosok manusia yang ideal dan diamanatkan melalui UUSPN tahun 1989.

Pentingnya ikhtiar mempersiapkan remaja bagi masa depannya, disamping mereka tengah mencari jati diri, karena mereka juga tengah berada pada tahap perkembangan yang amat potensial. Perkembangan kognitifnya, menurut teori Pieget (1982) telah mencapai tahap puncak perkembangan kognitif. Masa munculnya kemampuan berfikir sistematis dalam menghadapi persoalan-persoalan abstrak dan hipotesis telah mencapai tahap operasional formal (Bybee & Sund, 1982).

Perkembangan moralnya tengah berada pada tingkatan konvensional, yaitu suatu tingkatan yang ditandai dengan adanya kecenderungan tumbuhnya kesadaran bahwa norma-norma yang ada dalam masyarakat perlu dijadikan acuan dalam hidupnya, menyadari kewajibannya melaksanakan norma-norma itu, dan mempertahankan perlu adanya norma (Kohlberg, 1984). Perkembangan fisiknya juga tengah berada pada masa perkembangan fisik yang sangat pesat (Siti Rahayu Haditono, 1990).

Melihat potensi remaja ini, menjadi penting dan sangat menguntungkan manakala ikhtiar pengembangan difokuskan pada aspek-aspek positif remaja daripada lebih menyoroti sisi negatifnya. Sebab meskipun ada remaja yang menunjukkan perilaku negatif, sebenarnya hanya sebagian kecil saja dari sekian banyaknya remaja yang ada.

Kegamangan terhadap nilai-nilai yang ditawarkan oleh kebudayaan modern menimbulkan kelompok remaja haus akan perlindungan mental emosional. Ini memberikan implikasi imperatif perlunya pendampingan dalam memilah dan memilih nilai yang akan dijadikan pegangan hidup. Jika tidak, boleh jadi pada suatu saar, remaja jatuh ke dalam prilaku yang negatif seperti, narkotika, minuman keras, penyalah gunaan obat, dan

sejenisnya yang dianggap dapat membebaskan diri dari kebingungan, kegamangan serta ketagangan jiwanya.

Dorongan yang kuat pada remaja untuk melepaskan diri dari orang tua dan ditunjang oleh kohesivitas dan solidaritas yang kuat terhadap kelompok teman sebayanya, seringkali remaja membentuk apa yang dikenal dengan istilah "geng". Mereka beranggapan bahwa dengan membentuk dan masuk sebagai anggota "geng" akan merasa kuat dan merasa aman karena anggota gengnya pasti akan melindungi dan membela dirinya manakala menghadapi sesuatu yang membahayakan dirinya. Akibatnya, dengan terbentuknya geng dan telah diakuinya sebagai anggota geng mereka menjadi lebih berani mengambil resiko karena didorong kebutuhan untuk diakui dan dikagumi.

Sebagaimana telah ditekankan, bahwa yang lebih penting bagi orang tua maupun pendidik lainnya adalah harus lebih sanggup melihat potensi dan segi-segi positif lain dari remaja tersebut. Sebab segi-segi negatif itu sebenarnya hanya merupakan suatu *outgrowth* atau suatu akibat wajar dari masa pertumbuhan dan perkembangan yang demikian pesatnya sehingga mereka sendiri kurang mampu mengendalikanya. Padahal hati kecil mereka sendiri tidak menghendakinya.

Remaja yang juga merupakan makhluk sosial sebenarnya memiliki kemampuan untuk mengontrol, menguasai diri serta mendisiplinkan dirinya. Remaja sesungguhnya mampu membatasi diri dalam menggunakan kebebasan yang diberikan kepada mereka. Perlu ditekankan disini bahwa berhasil tidaknya kerja sama antara remaja dan orang tua merupakan permasalahan kemampuan membangun hubungan manusiawi. Untuk itu, orang tua hendaknya mampu memperlihatkan dirinya sebagai teladan atau menjadi contoh kepribadian yang hidup atas nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Dengan demikian, remaja akan memperoleh materi pelajaran yang sangat berharga dan akan belajar dari apa saja yang mereka saksikan, mereka alami sekaligus juga yang mereka hayati dari kepribadian orang tuanya. Jika orang tua menginginkan anak remajanya menjunjung tinggi asaz-asaz demokrasi, orang tua hendaknya mengembangkan dan menjunjung tinggi asaz-asaz demokrasi dalam memperlakukan atau mendidik anak remajanya.

Orang tua hendakya mengakui kedewasaan remaja dengan jalan memberikan kebebasan terbimbing untuk mengambil keputusan dan tanggung jawab sendiri. Dalam masalah seks, misalnya orang tua harus mengemukakan secara hati-hati dan menjaga kerahasiaan remaja (*confidential)*. Orang tua harus mampu menasehati remaja untuk belajar menguasai diri karena perkembangan seksual tidak linier dan bersamaan munculnya atau perkembangannya dengan kemampuan ekonomis dan kesiapan untuk menerima tugas-tugas sebagai orang tua.

Iklim kehidupan keluarga yang memberikan kesempatan secara maksimal terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak akan dapat membantu anak memiliki kebebasan psikologis untuk mengungkapkan perasaanya. Dengan cara demikian, remaja akan senantiasa merasa bahwa dirinya dihargai oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya. Dalam lingungan keluarga, harga diri remaja akan berkembang dengan baik karena merasa dihargai, diterima, dicintai dan dihormati sebagai manusia.

Dalam konteks bimbingan orang tua terhadap remaja, Hoffman (1989) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua yang harus dikembangkan, yaitu: (1) pola asuh bina kasih atau *induction;* (2) pola asuh unjuk

kuasa atau *power assertion;* dan (3) pola asuh lepas kasih atau *love withdrawal.*

Pola asuh bina kasih atau *induction*, adalah pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya dengan senantiasa memberikan penjelasan yang masuk akal terhadap setiap keputusan dan perlakuan yang diambil bagi anaknya. **Pola asuh unjuk kuasa atau power assertion** adalah pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya dengan senantiasa memaksakan kehendaknya untuk dipatuhi oleh anak meskipun sebenarnya anak tidak dapat menerimanya. **Pola asuh lepas kasih atau love mithdrawal** adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anaknya dengan cara menarik sementara cinta kasihnya ketika anak tidak menjalankan perintahnya, tetapi cinta kasih itu akan dikembalikan seperti sediakala manakala anak sudah mau menjalankan perintah orang tuanya.

Dalam konteks pengembangan kepribadian remaja, termasuk didalamnya pengembangan hubungan sosial, pola asuh yang disarankan oleh Hoffman (1989) untuk diterapkan adalah pola asuh bina kasih atau induction, artinya setiap keputusan yang diambil oleh orang tua tentang anak remajanya atau setiap perlakuan yang diberikan orang tua terhadap anak remajanya harus

senantiasa disertai dengan penjelasan atau alasan yang rasional. Dengan cara demikian, remaja akan dapat mengembangkan pemikirannya untuk kemudian mengambil keputusan mengikuti atau tidak terhadap keputusan atau perlakuan orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Gymnastiar, 2004, Managemen Qalbu Untuk Keluarga Sakinah, MQ Publishing, Bandung.

Achmad Mubarok, 2016, Psikologi Keluarga, Madani, Malang

Bernard H.W & Fullmer DW, 1969, *Principles of Guidance*, Harper & Row Publisher, New York.

Bimo Walgito, 2002, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, Andi Offset, Yogyakarta

Davidson, J.K & Moore, N.B, 1996, *Marriage and Family*, Allyn and Bacon, Boston.

Dirjend Bimas Islam Kementrian Agama RI, 2010, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah,* Kanwil Kementrian Agama Jawa Timur, Surabaya.

Ensiklopedia Indonesia. W. Van Hoeve, Bandung's Gravenhage.

Faizah Noer Laela, 2007, *Konseling Perkawinan,* Alpha, Surabaya.

----------, 2014, *Bimbingan dan Konseling Sosial*, UIN Sunan Ampel Press Surabaya.

Gerungan W.A, 1966, *Psikologi Sosial*, P.T Eresco, Bandung.

Hasan Sadily, 1992, *Kamus Inggris Indonesia,* P.T Gramedia, Jakarta.

Hastings. DW, 1972, *Sexual Expression in Marriage*, Bantam Book Inc, New York.

Hurlock. E.B, 1959, *Developmental Psychology,* McGraw-Hill Book Co.Inc, New York.

----------, *Psikologi Perkembangan,* Erlangga, Surabaya.

Imam Musbikin, 2007, *Membangun Rumah Tangga Sakinah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta.

Yudrik Jahja, 2011, Psikologi Perkembangan, Kencana, Jakarta.

Kartini Kartono, 2011, *Patologi Sosial*, P.T Rajagrafindo Persada, Jakarta.

Latipun, 2008, *Psikologi Konseling,* UMM Press, Malang.

Lesmana. JM, 2006, *Dasar-dasar Konseling,* UI Press, Jakarta.

Maslow. A.H, 1970, *Motivation and Personality*, Harper & Row, New York.

Muhamad Ali, 2014, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, P.T Bumi Aksara, Jakarta.

Mulia Muslim, 2006, *Membangun Keluarga Bahagia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Namora L, *Memahami Dasar-dasar Konseling: Dalam Teori dan Praktek*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta.

Perez, Joseph E, 1979, *Family Counseling: Theory and Practice*, S Van Nostrand Company, New York.

Prayitno, 1994, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta.

Rosleny Marliani, 2015, Psikologi Perkembangan, Pustaka Setia, Bandung

S. Imam As'ari, 1987, *Patologi Sosial*, Biro Penerbitan Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel, Surabaya.

Soerjono Soekanto, 2004, *Sosiologi Keluarga,* P.T Rineka Cipta, Jakarta.

Sofyan S. Wilis, 2009, *Konseling Keluarga,* Alfabeta, Bandung.

Syahriman Syamsu, 2008, Dinamika Keluarga, Atma Jaya Press, Yogyakarta.

Syamsu Yusuf dan Yuntikq Nurihsan, 2008, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Sri Lestari, 2012, *Psikologi Keluarga,* Kencana Prenadamedia Group, Jakarta.

Tim MQ Publishing, 2004, *Jendela Keluarga*, MQ Publishing, Bandung.

Wantjik, SK, 1976, *Hukum Perkawinan Indonesia,* Ghalia Indonesia, Jakarta.

CV PENULIS

Dra Faizah Noer Laela, M.Si lahir di jombang 11 Desember 1960, anak kedua dari empat bersaudara, anak pasangan K.H Masyhari Syahid dan Ibu Ny. Hj Maghfuroh.

Kuliah sarjana muda dan sarjana di IKIP Yogyakarta jurusan Bimbingan dan Penyuluhan lulus tahun 1988, melanjutkan S2 (Magister) di Institut Pertanian Bogor dengan mengambil program studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan selesai tahun 1998.

Menjadi tenaga pengajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam sejak tahun 2000 sampai dengan sekarang, menjadi sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2001 sampai dengan tahun 2004. Pelatihan yang pernah dilakukan metodologi penelitihan konseling dan psikoterapi tahun 2011. Karya-karya yang pernah dihasilkan antara lain: Konseling Perkawinan (2007), Bimbingan dan Konseling Sosial (2014), Bimbingan Konseling Keluarga dan remaja (2015), dan berbagai jurnal yang diterbitkan fakultas dakwah dan komunikasi. Aktif di organisasi sosial dan keagamaan, sebagai anggota Pengurus Forum Kerukunan Wanita Ummat Beragama Tingkat Kabupaten di Jombang pereode tahun 2015 - 2019.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Mengucapkan:

Selamat Purna Tugas

FDK ACHIEVE

Dra. Hj. Faizah Noer Laela, M.Si.

Dosen Fakultas Dakwah & Komunikasi

PONDOK PESANTREN

Darul Ulum

REJOSO – PETERONGAN – JOMBANG

JAWA TIMUR – INDONESIA

https://ponpesdarululum.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

BIMBINGAN KONSELING
KELUARGA & REMAJA
EDISI REVISI

Pengaruh modernisasi banyak membawa perubahan dalam tatanan kehidupan baik sosial, ekonomi juga politik. Ada satu kekhawatiran, yaitu hancurnya nilai-nilai moral dan sosial yang pada akhirnya akan menimbulkan keresahan dan juga kerusuhan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam rangka itu kluarga sebagai unit sosial terkecil yang ada dalam masyarakat, tetapi mempunyai kontribusi yg sangat besar dalam membentuk generasi muda termasuk remaja.Oleh karena itu fungsi dan peranannya sangatlah diperlukan. Sebagaimana fungsinya, kluarga adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak. Disinilah nilai-nilai moral, sosial dan juga keyakinan ditanamkan. Buku ini mencoba memaparkan kehidupan keluarga dengan berbagai persoalan serta penanganan yang spesifik dan faktual untuk senantiasa mengikuti dinamika yang ada.

PENERBIT UIN SUNAN AMPEL PRESS
Gedung Twin Tower B Lt. 1 UIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani No. 117 Surabaya
Telp : (031) 8410298-ext. 2103
Email : sunanampelpress@yahoo.co.id

ISBN 978-602-332-044-8